

## **Bab 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Pesantren merupakan produk budaya Indonesia asli, yang berkembang sejalan dengan proses Islamisasi di Nusantara. Sebagai sebuah lembaga tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam (Dhofier dalam Galba; 1995: 2). Menilik dari latar belakangnya, pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis kultural yang menggambarkan sikap ulama Islam sepanjang sejarah (Djamaluddin, 1999: 99). Dimana pada masa itu, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan. Bahkan semua bentuk kebudayaan ala Barat dipandang sebagai kekufuran yang harus dijauhi oleh umat Islam. Hal inilah yang selanjutnya membawa pesantren pada sistem kehidupan isolatif dari stratifikasi sosial yang timbul di kemudian hari.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, pesantren telah banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian menurut proses perubahan sosial dalam masyarakat dengan tanpa meninggalkan keaslian dan kekhasan yang dimiliki pesantren sebagai khasanah tradisi budaya bangsa yang menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern (Yasmadi, 2002: 152). Dimana kekhasan itu tampak pada hampir setiap pesantren dengan ciri-ciri khusus sebagaimana yang diungkapkan oleh Madjid (2002: 63) bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok yaitu Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajaran kitab-kitab klasik. Pesantren yang umumnya didirikan oleh perseorangan (Kyai)

sekaligus juga berfungsi sebagai *figur central* mempunyai daulat kuat dalam menetapkan tujuan yang dicita-citakan pesantrennya. Namun demikian dalam menetapkan rumusan formal tujuan akhir pesantren harus tetap bersifat *comprehensif* dan integral dengan dasar idiil negara yaitu Pancasila.

Negara menghendaki agar semua rakyat Indonesia dididik menjadi manusia Pancasila sebenar-benarnya yang di dalam dirinya terbentuk mental moral-budi pekerti serta keyakinan agama yang kuat (Djamaluddin, 1999 : 107), untuk itu pesantren sebagai pendidikan keagamaan telah diperkuat dengan adanya landasan legal formal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian kesembilan pasal 30. Sehingga dengan memiliki landasan hukum yang kuat maka pesantren diharapkan dapat berkiprah secara dinamis di masyarakat dan melakukan fungsinya secara baik dalam mempersiapkan para santri menjadi anggota masyarakat yang memahami, mengartikulasikan ajaran Islam dan mengamalkan nilai-nilainya ditengah-tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Pesantren sebagai sebuah subkultur yang kaya dengan nilai-nilai, keyakinan dan budaya, dimana hal itu biasanya selalu nampak dalam lingkungan kehidupan keseharian pesantren. Sesuai dengan pendapat Sedarmayanti (2004: 206) bahwa kultur pesantren itu meliputi nilai-nilai, norma perilaku, sistem, kebijakan, dan prosedur. Dimana kultur pesantren tersebut dengan sengaja dibentuk atau diciptakan oleh pimpinan dan pengasuh pesantren dalam proses pembinaan dan pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren tersebut. Dengan demikian fungsi kultur pesantren sebagai pola perilaku yang menentukan batas-batas perilaku yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren dan sebagai tata nilai yang merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren dalam mewujudkan tujuan pesantren dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Dimana tata

nilai yang dimaksud adalah aktualisasi dari keyakinan seseorang sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Ndraha, 2003: 45).

Kultur pesantren mempunyai sumber yang utama yaitu para pendiri pesantren. Dimana visi dan misinya didasarkan pada pendirinya, artinya para pendiri pesantren memandang dunia disekitarnya menurut nilai yang termuat didalam hidupnya, latar belakang sosial, lingkungan dimana ia dibesarkan serta jenis dan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya (Ndraha: 4). Kyai sebagai pendiri sekaligus pemimpin pesantren menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam sebuah pesantren. Watak inklusif yang mendalam seorang Kyai terhadap santri juga kadang memunculkan gaya pimpinan yang bersifat otokratif. Untuk itu, kultur pesantren memerlukan perubahan ataupun pengembangan. Beberapa aspek seperti gaya kepemimpinan Kyai yang cenderung otokratif dalam mengelola pesantren, sistem managerial yang lebih terarah, tenaga pengajar yang mumpuni, sistem administrasi yang tertib termasuk juga semua bentuk dan jenis kegiatan yang perlu dilakukan serta kegiatan-kegiatan pendukungnya. Kesemuanya itu harus tercakup dalam strategi lembaga pendidikan yang bersangkutan (Ndraha: 51).

Pendekatan holistik yang digunakan pesantren juga mencerminkan paradigma yang dianut pengasuh pesantren yaitu memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan kapan harus mulai dan harus selesai, dan target yang harus dicapai (Mastuhu, 1994: 58). Dengan demikian melalui pembiasaan yang berulang-ulang dalam totalitas kehidupan sehari-hari maka santri diharapkan mampu membangun pribadi mandiri dengan didasari oleh iman dan takwa. Sebab dalam pandangan pesantren, tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-

nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para santri belajar mengenai etika agama diatas etika-etika yang lainnya.

Untuk itu, peranan kultur pesantren dapat terwujud dengan baik dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan pesantren. Dimana pembiasaan itu secara keseluruhan merupakan ketaatan santri terhadap aturan-aturan yang telah disepakati. Sehingga suatu kecenderungan yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan dan perbuatan itu menjadi mudah untuk dilaksanakan sebagai motivasi yang timbul dengan sendirinya dari santri. Kebiasaan bangun pagi, shalat di awal waktu dan berjama'ah akan dapat mengikis sifat kemalasan dan mendekatkan diri kepada Allah. Kebiasaan menghafal dan membaca Al-Qur'an akan membuat suasana damai dan melembutkan hati yang keras dan gelisah. Kebiasaan menuntut ilmu akan mengikis kebodohan dan mengorganisir potensi kebaikan dalam diri pribadi.

Dengan keadaan jiwa yang terlatih, maka jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu (Supadie dan Sarjuni, 2011: 217). Dengan demikian pembinaan dan pengajaran akhlak yang memadai selama 24 jam yang dilakukan dalam pesantren adalah sangat diperlukan dengan membangun nuansa keagamaan yang kondusif bagi santri dalam kehidupan yang serba disiplin. Disiplin waktu pada jadwal shalat, jadwal makan, jadwal sekolah, jadwal kegiatan olah raga, seni dan lain-lain.

Untuk itu, fungsi pesantren sebagai fungsi religius (diniyyah), fungsi sosial (ijtimaiyyah), fungsi edukasi (tarbawiyah) (Mashum, 1995: 97), sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural (Zeni, 1995: 92) dapat dilakukan dengan baik sesuai yang diharapkan. Bahkan para ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam

ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka (Djamaluddin, 1999: 16). Jurjani dalam Octavia, dkk (2014: 11) memperjelasnya dengan mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk. Dimana akal dan hati nurani yang jernih mendorong perilaku yang elok sedangkan nafsu mendorong perilaku nista. Dengan demikian pembinaan akhlak menjadi hal penting untuk dilakukan dalam pesantren yang menyangkut sikap dan tata nilai, yang kemudian termanifestasi dalam budi pekerti dan tingkah laku yang baik.

Gambaran dari karakter seorang santri yang sudah terlebih dahulu berada di pesantren akan tampak pada tingkah laku, cara berpakaian, cara bicara, dan sikap sopan santun terhadap orang lain. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada para santri yang baru memasuki pesantren dan santri yang sudah lama bertempat tinggal di pesantren. Umumnya santri yang baru masuk memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah seperti cara berpakaian yang masih sembarangan baik soal warna, mode, dan jenis pakaian. Cara berbicara dengan pembawaan asli mereka dengan logat bicara yang masih kasar, kurang santun, masih rendahnya rasa menghargai orang lain terutama pada santri lain. Masih memiliki keengganan, kurang respon, atau membantah ketika diajak melakukan kegiatan di dalam pesantren sebagaimana yang tertuang dalam jadwal kegiatan-kegiatan pesantren.

Selain itu, adanya suatu peraturan yang ketat dalam pesantren terkadang dapat menimbulkan gejolak pada diri santri terlebih bagi santri yang baru masuk pesantren. Hal ini terjadi karena perbedaan lingkungan yang biasa mereka hadapi di luar pesantren dan di dalam pesantren. Di luar pesantren, kebebasan dalam berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku menjadi hal biasa mereka lakukan. Akan tetapi, semenjak mereka berada di dalam pesantren maka mereka dihadapkan pada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh santri. Untuk itu, perlu adanya metode latihan dan

pembiasaan yang harus senantiasa dijalankan di dalam lingkungan pesantren maka dengan demikian lambat laun diharapkan santri merasa betah hidup dan bertempat tinggal di pesantren. Bahkan santri beranggapan bahwa pesantren merupakan sebuah “penjara suci” yang akan melatih mereka memasuki kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kultur pesantren sebagai tata nilai dimana merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren terutama para santri dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan pesantren. Dengan demikian perilaku diartikan sebagai seperangkat perbuatan ataupun tindakan seseorang dalam merespon sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Puspito (1984: 111) berpendapat bahwa perilaku atau pola kelakuan terbagi menjadi pola kelakuan lahir yaitu cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang dan pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali. Perilaku menunjukkan wajah kepribadian seorang manusia yang terdiri dari kebiasaan-kebiasaan yang berulang secara tetap pada setiap waktu dan tempat. Berkaitan dengan perilaku Islami, Howa (1994: 7) berpendapat bahwa perilaku Islami adalah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.

Oleh karena itu, pesantren dengan nilai-nilai yang diterapkan sudah seyogyanya dapat membantu santri dalam memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktekkannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri (Octavia, dkk., 2014: 17). Sehingga dengan demikian pendidikan akhlak dengan metode pembiasaan yang dilakukan dalam pesantren akan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tuntunan agama. Dimana akhlak sendiri merupakan salah satu kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Terbentuknya akhlak mulia merupakan hasil dari proses penerapan

aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik.

Menurut Saebani dan Hamid dalam Tanszhil (2012: 5), terdapat beberapa ciri penting dari istilah akhlak yaitu: 1) Merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga menjadi kepribadian; 2) Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran; 3) Merupakan sebuah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Hal tersebut murni atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan; 4) Merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara; 5) Dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan secara ikhlas, semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.

Dengan demikian pembinaan dan pendidikan akhlak sangatlah penting dalam membangun kecerdasan, perasaan serta perilaku individu. Basyir dalam Abdurrahmansyah (2005: 192) menyatakan bahwa akhlak sebagai sub sistem dari Islam sebagai sistem. Hal tersebut mengandung pemahaman bahwa iman sebagai pemberi kekuatan pendorong bagi akhlak yang membangkitkan rasa takut dan cinta pada Allah. Dimana implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah yang didalamnya bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. (Madjid dan Andayani, 2012: 59)

Kehidupan santri di dalam lingkungan pesantren dengan tata nilai yang menyertainya dan berlangsung dalam totalitas hidup keseharian secara berulang sehingga terbentuk kultur pesantren yang lekat dengan kepribadian warga pesantren khususnya santri. Ketaatannya untuk melaksanakan peraturan dari yang paling sederhana sampai ke peraturan yang kompleks. Kebiasaan-kebiasaan santri yang selalu bersikap *tawadhu* (sopan dan patuh) terhadap semua apa yang dikatakan Kyai, selalu

berusaha menjalankan kegiatan-kegiatan pesantren dengan baik termasuk juga dalam hal pelajaran. Santri-santri biasanya akan selalu mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh Kyai maupun ustadz di luar jam pelajaran termasuk juga dalam hal hafalan Al-Qur'an yang kadang mereka lakukan di kamar masing-masing atau di ruang perpustakaan.

Semua peraturan dan pembiasaan-pembiasaan yang seharusnya dapat dilakukan oleh semua santri tanpa terkecuali di dalam kehidupan keseharian pesantren. Akan tetapi, kenyataan yang ada tidak semua santri sepenuhnya melaksanakan dengan baik. Artinya terdapat sebagian dari santri yang merasa terbebani dengan semua aturan ataupun kebiasaan yang telah ada di dalam lingkungan pesantren. Sehingga santri tersebut akan memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti merokok, tidak disiplin dalam berpakaian, jadwal belajar, tidak patuh dengan ustadz, ataupun hal-hal lain. Bahkan dalam beberapa kasus, terdapat beberapa orang santri yang harus dikeluarkan dari pesantren dengan tidak hormat akibat perbuatannya yang berani mencuri uang temannya.

Seharusnya sikap tegas yang diberlakukan oleh pesantren pada santri tersebut menjadi pelajaran bagi santri yang lain. Beberapa bentuk pelanggaran masih saja terjadi, sebagaimana yang telah dicontohkan pada kasus di atas. Padahal idealnya dengan pembinaan dan pendidikan melalui kultur pesantren yang dilakukan secara holistik dan berlangsung selama dua puluh empat jam penuh, telah memberi ruang yang luas bagi santri agar mudah melaksanakan semua kegiatannya dengan baik. Oleh karena dalam kultur pesantren itu sendiri telah termuat nilai-nilai, perilaku, pembiasaan, yang dengan sengaja dibentuk atau diciptakan oleh pimpinan dan pengasuh pesantren dengan tujuan untuk dapat mengarahkan, membina, dan mendidik



para santri untuk menjadi pribadi-pribadi yang memiliki perilaku Islami sesuai tuntunan syariat.

Berdasarkan asumsi demikian, maka penulis merasa perlu untuk meneliti pembiasaan-pembiasaan (kultur) seperti apa yang terjadi dan dilakukan di dalam lingkungan pesantren Muqim Sunnah sebagai proses dalam membina santri-santri yang bermukim agar tercipta tujuan ideal yang dicita-citakan pesantren.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini adalah Bagaimana Kultur Pesantren Muqim Sunnah dalam Rangka Membentuk Perilaku Islami Santri ? Untuk memudahkan pembahasan masalah pokok tersebut, maka dijabarkan sub-sub masalah sebagai :

1. Bagaimana peran pesantren dalam menerapkan kultur pesantren sebagai bentuk penanaman nilai- nilai Islami pada santri ?
2. Bagaimana implimentasi kultur pesantren terhadap perilaku Islami santri di lingkungan pesantren Muqim Sunnah ?
3. Bagaimana implikasi kultur pesantren terhadap perilaku Islami santri di pesantren Muqim Sunnah ?

## **C. Batasan Masalah**

Yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015
2. Sebagai subjek penelitian adalah santri-santri yang ada di pondok pesantren Muqim Sunnah 27 ilir Palembang .
3. Objek penelitian adalah kultur pesantren sebagai identitas yang menentukan batas-batas perilaku yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menganalisis peran pesantren dalam menerapkan kultur pesantren sebagai bentuk penanaman nilai- nilai Islami pada santri ?

- b. Untuk menganalisis implimentasi kultur pesantren terhadap perilaku Islami santri di lingkungan pesantren Muqimus Sunnah ?
  - c. Untuk menganalisis implikasi kultur pesantren terhadap perilaku Islami santri di pesantren Muqimus Sunnah.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Teoritis  
Kegunaan penelitian bagi pengembangan ilmu sosial diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai penekanan pada proses pembiasaan, pembinaan dan penanaman akhlak santri melalui interaksi-interaksi intensif baik secara internal dan eksternal pada lingkungan pesantren.
  - b. Praktis  
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan, pengembangan dan peningkatan kultur pesantren dalam rangka membentuk perilaku Islami santri khususnya di pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang.

### **E. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul tesis. Dengan demikian definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kata “kultur” secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *Culture* berarti kebudayaan (Andreas: 97). Sedangkan kultur secara terminologi sebagaimana dikutip Mudjijanto (2012: 4) mengemukakan pendapat Marvin Harris (1987) bahwa kultur atau budaya sebagai serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan. Denis Lawton (1975) juga mengemukakan pendapatnya bahwa culture is everything that exists in a society. Culture includes every thing that is man made : technological artifacts, skills, attitudes, and values. Dengan demikian kultur yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam suatu lingkungan tertentu yang dalam hal ini adalah lingkungan pesantren.

Kata “pesantren” secara etimologi berasal dari kata pesantrian yang berarti tempat santri (Ridwan, 2005: 80). Secara terminologi pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah lembaga tempat santri mendapat pendidikan formal dan non formal berbasis agama Islam dengan bermukim.

Kata “perilaku” secara etimologi adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan (KBBI, 2008: 1056). Secara terminologi perilaku menurut Sarwono (1992: 16) adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh satu individu dengan individu lainnya dan bersifat nyata. Dengan demikian yang dimaksud perilaku dalam penelitian ini adalah semua reaksi yang dilakukan seseorang yang dapat diamati.

Kata “Islami” secara etimologi berasal dari kata Islam dengan dibubuhi suffix “i” yang dalam bahasa Indonesia diartikan “bersifat atau berhubungan dengan” atau bersifat keislaman (KBBI, 2008: 549). Islami secara terminologi merupakan suatu keinginan kembali kepada Islam yang benar. Islami yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sikap umat Islam terhadap agamanya.

Kata “santri” secara etimologi diduga berasal dari istilah Sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf” atau dari bahasa Jawa “cantrik” berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemana pun dia pergi. Secara terminologi santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebutan bagi para siswa yang belajar di pesantren. (Dauliy, 2001: 15)

Dengan demikian peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan definisi konseptual judul penelitian mengenai kultur pesantren dalam membentuk perilaku Islami santri adalah merupakan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan dalam lingkungan pesantren baik melalui pendidikan formal dan non formal berbasis agama Islam dalam rangka membentuk suatu reaksi positif yang dapat ditampilkan santri. Berdasarkan indikator-indikator seperti: adanya hubungan yang akrab antara Kyai dan santri, tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kyai, pola hidup sederhana (zuhud), kemandirian atau independensi, berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan, kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Setiawan dalam tesis berjudul *Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri* dimana terdapat gambaran mengenai pola interaksi hubungan sosial kyai dan santri setelah adanya modernisasi dalam kurun waktu 2005-2012. Pola hubungan kyai dan santri tersebut dapat dipahami menggunakan orientasi teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis. Seperti budaya untuk bersikap hormat takzim dan kepatuhan kepada Kyai sebagai salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Dimana kepatuhan mutlak itu telah melahirkan problem dalam hubungan antara dunia santri dan Kyai yang sering diklaim sebagai penghambat kemajuan umat yaitu dengan berkembangnya budaya patron-klien sehingga dalam posisi demikian santri “dipaksa” bersikap konservatif dan berpikiran statis dengan alam bawah sadar yang telah terpatrit pada ketergantungan Kyai.

Seiring dengan perubahan waktu, relasi Kyai dan santri dalam ketundukan lambat laun berkurang dengan bergesernya peran Kyai di pesantren maupun masyarakat. Sosok Kyai yang dahulu disegani dan berpengaruh karena memiliki

karisma yang jarang dimiliki orang lain, mulai bergeser ketika mereka merambah ke wilayah politik dengan ikut berperan dalam kegiatan politik praktis. Pada sisi yang lain, seiring dengan demokratisasi di Indonesia dan kesempatan pendidikan yang tinggi oleh santri, banyak komunitas santri yang mulai tercerahkan dimana hal ini bisa kita lihat dari cara berpikir mereka yang kritis, independen dan kreatif. Dengan memahami realitas tersebut maka sudah seharusnya pesantren sebagai suatu lembaga independen tidak berafiliasi kepada organisasi atau golongan manapun, dengan demikian kemurnian dan idealisme pesantren akan terbebas dari kepentingan politik maupun golongan tertentu.

Miftahusyain dalam tesis berjudul *Pengembangan Sumber Daya Manusia Santri di Pesantren Untuk Memasuki Kehidupan Masyarakat* mengemukakan bahwa dalam rangka mewujudkan sistem nilai di pesantren pada bidang pendidikan yang dapat diandalkan, paling tidak ada dua cara. *Pertama*, meningkatkan kualitas berpikir dengan cara meningkatkan kecerdasan. *Kedua*, memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas kerja melalui peningkatan etos kerja. Dimana pada prinsipnya, secara sosiologis antara individu dengan lembaga sosial itu saling mempengaruhi (*process of social interaction*).

Sedangkan Zuhriy dalam tesis berjudul *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf* mengemukakan bahwa pesantren sebagai salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat dalam upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti yang mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Langitan Tuban dan Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Lamongan memberikan gambaran bahwa kedua pesantren tersebut tetap mempertahankan cirinya sebagai pesantren salaf dengan tanpa menambahkan pendidikan formal. Satu-satunya sentuhan modern dalam pelaksanaan proses belajar

mengajarnya adalah sistem pendidikan klasikal (madrasah diniyah) yang melibatkan banyak Kyai dan ustadz.

Dengan demikian melalui pola pendidikan yang mereka bangun untuk menumbuhkan karakter santri dengan kekhasan pesantren tersebut sebagai sebuah komunitas sosial yang memiliki budaya khas yaitu pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara; kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik; serta sistem nilai yang dipilih. Berdasarkan tiga komponen inilah yang dianggap peneliti tersebut sebagai penopang kuat atas budaya yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa seluruh rangkaian kegiatan santri di kedua pesantren tersebut dipadu dalam sebuah program kegiatan santri baik yang dilakukan dengan metode klasikal madrasiyah ataupun ma'hadiyyah. Bahkan kegiatan-kegiatan penting lainnya dilakukan sebagai bentuk pembiasaan dan pembangunan karakter santri untuk menjadi tulang punggung bagi arah keberhasilan santri.

Berdasarkan tulisan-tulisan yang telah dikemukakan maka terdapat beberapa hal mendasar yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut :

1. Kultur pesantren dengan ciri khas adanya Kyai dan santri yang selama ini terjadi hubungan patron-klien, tidak dapat sepenuhnya digunakan lagi mengingat telah berkembangnya sistem demokrasi dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian sikap hormat dan takzim pada Kyai dapat tetap dilakukan sebagai hubungan pengajar (guru) dengan santri tetapi bukan sebagai ketundukan yang berlebihan.
2. Pesantren yang diharapkan dapat menciptakan santri yang berkualitas bukan hanya mengandalkan kecerdasan kognitif saja tanpa memperhatikan pembinaan akhlak dan moral santri. Padahal penekanan pada pembinaan

akhlak dan moral tentu akan dapat menciptakan santri-santri yang memiliki integritas tinggi dan berakhlak akan jauh lebih baik hasilnya. Dengan demikian pesantren sebagai salah satu lembaga yang paling relevan membina santri dengan pengalaman langsung dari lingkungan dimana santri tinggal, kemudian menjadi kebiasaan yang menghasilkan perilaku santri yang terjadi secara langsung atau tidak langsung, formil atau tidak formil. (Daradjat, 1990: 119)

3. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergeseran paradigma pembangunan pendidikan maka pesantren kini digiring untuk dilengkapi dengan pendidikan formal, sehingga pesantren disamping menyelenggarakan pendidikan non formal juga menyelenggarakan pendidikan formal.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan di pesantren Muqimussunnah perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak terdapat hubungan patron-klien antara Kyai dan santri sehingga pola hubungan yang terjadi antara Kyai dan santri lebih menekankan pada terciptanya relasi yang baik antara keduanya. Selanjutnya, pembinaan akhlak dan moral menjadi penekanan kuat di pesantren tersebut untuk menghasilkan santri-santri yang berkualitas dan berakhlak yang tercermin dalam pribadi yang berperilaku Islami. Terakhir, sistem dan pola pendidikan yang diselenggarakan pesantren Muqimus Sunnah telah lengkap yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal.

### **G. Kerangka Teori**

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan tiga dimensi kemanusiaan yang paling elementer dapat berkembang secara optimal (Hidayat dan Machali, 2012: 33). Aktualisasi potensi dan dimensi kemanusiaan pada unsur afektif menjadi prioritas,

dimana pada unsur afektif inilah tercermin kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hidayat dan Machali, 2012: 319).

Daradjat (1990: 119) juga memberikan pandangan akan pentingnya sebuah institusi pendidikan yang secara serius dan terorganisir mengelola pembinaan akhlak atau moral para anak didiknya. Untuk itu, pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dan merupakan lembaga pendidikan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara Kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid (Hidayat dan Machali, 2012: 258) yang menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi, budaya, tatanan kehidupan Islami dalam proses pendidikan kepada santrinya.

Kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dengan kekhasan yang dimiliki menjadi kekuatan potensial yang tidak dimiliki lembaga lain. Pesantren menganut sebuah paradigma tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran dan pembinaan terhadap santri untuk memupuk mental dan sikap agar tertanam jiwa agamis dan nasionalis yaitu dengan mengajarkan pengetahuan yang sekaligus berbarengan dengan pengajaran etika, dan spiritual. Sikap takzim pada guru, pengajian kitab-kitab kuning, pola hidup sederhana, bersahaja, ikhlas, dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam yang mentradisi di pesantren juga ikut mendukung kelestariannya hingga kini. Sehingga, pesantren akan tetap *survive* dengan mempertahankan tradisi lama yang hidup di tengah-tengah lingkungan pesantren.

Salah satu basis kultural pesantren adalah bentuk pendidikan pesantren yang bercorak tradisional yang mempunyai kekhasan baik sebagai lembaga dakwah,



bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Haedari dalam Arifin (2012: 43) mengemukakan pola umum pendidikan Islam tradisional itu meliputi :

1. Adanya hubungan yang akrab antara Kyai dan santri.
2. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kyai.
3. Pola hidup sederhana (zuhud).
4. Kemandirian atau independensi.
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan.
6. Disiplin ketat.
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan.
8. Kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.

Dengan demikian, pesantren dengan sistem pendidikan dua puluh empat jam, yang mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total (Octavia, dkk., 2013: xi). Aktivitas pembelajaran yang berlangsung secara tuntas dan terpadu tersebut dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Rofiq, dkk., 2005: 1) di dalam lingkungan pesantren. Dimana hal tersebut dinilai sangat efektif dalam pembentukan akhlak para santri dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya yang hanya berlangsung beberapa jam.

Oleh karena kultur pesantren itu mengandung nilai-nilai, perilaku, pembiasaan, yang dengan sengaja dibentuk atau diciptakan oleh pimpinan dan pengasuh pesantren dalam proses pembinaan dan pendidikan dalam lingkungan pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren. Sa a'buddin (2006: 61) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode pembinaan akhlak yang paling penting dan menonjol. Suatu pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang yang dilaksanakan secara konsisten dan penguatan (Komalasari dalam Soemantri, 2011: 426). Dengan norma dan sistem nilai akan terimplementasi dalam bentuk kualitas diri yang dilandasi nilai-nilai luhur yang terwujud di dalam perilaku. (Nashir, 2013: v)

Pembiasaan menjadi salah satu kegiatan unggulan dalam pembangunan akhlak para santri, terutama dalam pembinaan kemandirian dan disiplin. Tanszil (2012: 13)

berpendapat bahwa suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. *Pertama*, bersungguh-sungguh. *Kedua*, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Menurut Hamid (2009: 340-349) bahwa orang yang baik keIslamanannya tidak hanya sholeh secara ritual, melainkan juga sholeh secara sosial yaitu harus senantiasa berperilaku baik sebagaimana diajarkan dalam Islam, diantaranya adalah :

1. Amal Saleh yaitu melakukan pekerjaan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.
2. Amanah (jujur) yaitu menyampaikan sesuatu kepada yang berhak. Pengertian amanah berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al Qur'an ada dua macam:
  - a. Tunduk dan patuh kepada Allah, yakni mengerjakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.
  - b. Menjalankan tanggung jawab dengan baik.
3. Bakti kepada orang tua.
4. Cinta (Mahabbah). Orang yang beriman wajib memprioritaskan cintanya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW.
5. Hemat.
6. Hormat yaitu suatu sikap yang tidak meremehkan orang lain.
7. Iffah yaitu memelihara kesucian diri.
8. Ihsan yaitu berbuat baik untuk orang lain tanpa memandang suku, warna kulit, dan status sosial. Terutama kepada orang-orang yang berada di sekitar kita.
9. Ikhlas yaitu melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan.
10. Ilmu. Berkaitan dengan ilmu ada dua kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang yang beriman, yaitu belajar dan mengajar.
11. Sabar yaitu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.
12. Sederhana yaitu suatu sikap atau tindakan yang tidak berlebihan.
13. Taat yaitu suatu sikap yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan.
14. Zuhud yaitu lebih menomorsatukan pahala disisi Allah Swt dibandingkan dengan segala sesuatu yang dimilikinya.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan, objek/ lokasi penelitian serta bidang ilmu penelitian.

a. Ditinjau dari sisi tujuan penelitian

Menurut Arikunto (2010: 14), tujuan penelitian terbagi menjadi tiga, yaitu penelitian eksploratif, *operation research*, dan penelitian verifikatif. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian eksploratif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali keterangan lebih dalam dan luas mengenai kebiasaan-kebiasaan serta nilai-nilai yang diterapkan pesantren dalam membentuk perilaku Islami santri di pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang.

b. Ditinjau dari sisi pendekatan

Penelitian dapat ditinjau dari berbagai pendekatan seperti pendekatan fenomenologi. Soelaiman (1985: 126) berpendapat bahwa pendekatan fenomenologi mengarah pada dwifokus dari pengamatan yaitu apa yang tampil dalam pengalaman dimana seluruh proses merupakan objek studi dan apa yang langsung diberikan dalam pengalaman itu secara langsung hadir bagi yang mengalaminya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dimana melalui pendekatan tersebut maka dapat mendeskripsikan fenomena kultur pesantren dalam membentuk perilaku Islami santri yang tampak di lapangan sehingga dapat diinterpretasikan makna dan isinya secara mendalam. Dimana aspek subjektif perilaku adalah menjadi penekanan dalam pendekatan fenomenologi (Moleong, 1996: 9).

c. Ditinjau dari sisi bidang ilmu

Semua bidang ilmu memerlukan aktifitas penelitian. Berkenaan dengan jenis spesialisasi dan interes, maka tentu saja bidang ilmu yang diteliti banyak sekali

ragamnya menurut siapa yang mengadakan penelitian (Arikunto, 2010: 16). Dalam penelitian ini ditinjau dari bidang ilmu peradaban Islam.

d. Ditinjau dari sisi variabel

Variabel adalah objek penelitian (Arikunto, 2010: 161). Keberhasilan penelitian sangat ditentukan oleh kejelasan setiap variabel yang dipilih. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah kultur pesantren dan perilaku Islami santri.

e. Ditinjau dari sisi tempat penelitian

Dalam penelitian dapat dilakukan diberbagai tempat penelitian seperti laboratorium, perpustakaan, dan lapangan (Arikunto, 2010: 16). Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu di pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati (Taylor dan Bogdan, 1984: 5). Data kualitatif dapat dipilah menjadi 3 jenis (Patton, 1990: 34) yaitu sebagai berikut :

- 1) Hasil pengamatan : uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan.
- 2) Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam.
- 3) Bahan tertulis : petikan atau keseluruhan dokumen, surat menyurat, dan kasus sejarah.

Dengan demikian data kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua data yang berbentuk deskriptif baik berupa kata-kata (hasil pembicaraan), tulisan dan hasil pengamatan terhadap perilaku santri.

#### b. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah pimpinan, ustadz dan santri di pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang. Dimana kata-kata, tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/audio tape, pengambilan foto/film (Suryabrata, 1994: 84-85). Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua bahan tertulis baik berupa buku-buku, laporan-laporan, dokumen-dokumen tertulis dan dokumen-dokumen perseorangan (Labovitz dan Hagedorn (terj), 1982: 78) yang berkaitan dengan masalah.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 1) Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2010: 265). Dalam menggunakan metode tersebut agar lebih efektif adalah dengan melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen dimana format yang disusun tersebut berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto: 272). Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang penerapan kultur pesantren dalam membentuk perilaku Islami santri.

##### 2). Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1998: 135). Pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sedangkan yang akan diwawancarai adalah pimpinan pesantren, ustadz, dan santri di pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang.

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data terkait indikator-indikator dalam variabel penelitian. Wawancara dengan pimpinan pesantren untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk peraturan yang dibuat dengan sistem disiplin ketat dalam pesantren, sedangkan wawancara dengan ustadz ataupun ustadzah bertujuan untuk memperoleh data tentang pengawasan atas pelaksanaan peraturan yang ada serta peran aktif mereka dalam membangun situasi kehidupan religiustis tinggi di dalam lingkungan pesantren. Wawancara dengan santri untuk memperoleh data tentang tradisi kepatuhan santri terhadap Kyai, pola hidup dan kemandirian santri, pengaruh kedisiplinan ketat dan situasi kehidupan religiustis tinggi yang diterapkan dalam pesantren terhadap perilaku Islami santri.

### 3). Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dengan demikian dokumen sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen resmi dan pribadi yang ada di pesantren Muqimus Sunnah 27 Ilir Palembang.

### d. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Winartha (2006: 155), teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam menganalisis, menggambarkan, dan

meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain deskriptif kualitatif merupakan suatu cara analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat atau kata-kata, kategori-kategori mengenai suatu variabel tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Pengolahan data dapat dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Pengolahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan pengolahan data maka data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian.

Mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena. Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi dianalisa, selanjutnya dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi dan membandingkannya dengan fenomena-fenomena lain di luar penelitian tersebut. Maka dengan pengolahan data yang demikian baru dapat dilakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Pengumpulan data kualitatif yaitu dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dirumuskan dalam bentuk kata ataupun kalimat dan dituangkan dalam fieldnote (catatan lapangan). Fieldnote merupakan catatan lapangan yang berisi rekaman data yang terkumpul. Rekaman tersebut diolah

untuk menjawab permasalahan penelitian melalui bukti empiris. Teknik pengolahan data kualitatif bersifat non statistik yaitu pengolahan data tidak menggunakan analisis statistik, melainkan analisis kualitatif.

Tahapan pengolahan data kualitatif meliputi :

1) Reduksi data

Data yang terkumpul di lapangan dirangkum dan diseleksi. Hal ini didasarkan pada fokus, kategori atau pokok masalah yang telah ditentukan. Reduksi data adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, fokus, kategori atau pokok permasalahan tertentu. Tahap reduksi data dilakukan secara terus menerus hingga proses penulisan laporan. Pada akhir tahap ini, semua data yang relevan diharapkan telah tersusun dan terorganisir sesuai kebutuhan.

2) Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data. Penyajian data dilakukan dengan kegiatan menampilkan data dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matriks yang diinginkan (sesuai dengan keadaan data). Adapun fungsi matriks adalah :

- a) Memilah-milah data yang telah direduksi.
- b) Memudahkan pengkonstruksian data yang berguna untuk menuturkan, menyimpulkan dan menginterpretasikan data.
- c) Memudahkan mengetahui cakupan data yang telah terkumpul, jika masih kurang segera dilengkapi dengan pengumpulan ulang di lapangan.

3) Pengambilan kesimpulan

Setelah reduksi dan penyajian data dapat dihasilkan pemahaman dan pengertian mendalam tentang keseluruhan data yang diolah. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan mencari kesimpulan atas data yang direduksi dan disajikan.

## **I. Sistematika Penulisan**



Sistematika penulisan ini terdiri dari bab 1 adalah pendahuluan dimana pada bab ini akan dipaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab 2 berisi landasan teori dimana pada bab ini akan diuraikan tentang kultur pesantren, peran pesantren dalam kultur pesantren, elemen-elemen pembentuk kultur pesantren, sistem komunikasi antar warga pesantren, metodologi pendidikan dan pengajaran yang umum berlaku di pesantren, internalisasi aspek nilai-nilai ajaran Islam, kedudukan akhlak dalam pesantren, pengertian perilaku Islami santri, perilaku Islami yang dicontohkan Rasulullah.

Bab 3 adalah hasil penelitian dimana bab tersebut akan memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu latar belakang objek penelitian yang meliputi lokasi dan keadaan umum pesantren Muqimus Sunnah, sejarah berdirinya, visi dan misi pesantren, susunan organisasi pesantren, tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendukung, jadwal kegiatan-kegiatan santri. Bab 4 adalah analisis hasil penelitian dimana pada bab ini diharapkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan terdahulu. Pada bab tersebut peneliti akan menganalisis hasil penemuan di lapangan mengenai peran pesantren dalam menerapkan kultur pesantren sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Islami pada santri, menganalisis implementasi kultur pesantren terhadap perilaku Islami santri di lingkungan pesantren Muqimus Sunnah, dan menganalisis implikasi kultur pesantren terhadap perilaku Islami santri di pesantren Muqimus Sunnah.

Bab 5 adalah penutup dimana terdapat kesimpulan dari keseluruhan rangkaian pembahasan pada bab-bab terdahulu dan saran-saran bersifat konstruktif sebagai upaya peningkatan hasil penelitian kearah yang lebih maju.

## **Bab 2**

### **KULTUR PESANTREN DALAM PROSES PEMBENTUKAN PERILAKU ISLAMI SANTRI**

#### **A. Kultur Pesantren Sebagai Wujud Pelestarian Peradaban Islam Di Indonesia**

Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat (Zuhry, 2011: 288). Sebagai sebuah wilayah yang memiliki budaya tersendiri maka pesantren memosisikan sebagai sub-kultur di tengah belantika kebudayaan nusantara. Kontak interaksi dan afiliasi yang tak sama dengan lingkungan biasa tersebut menjadikan pesantren memiliki cara bersosialisasi tersendiri dalam memupuk mental, dan sikap para santri agar tertanam jiwa agamis dan nasionalis. Sehingga menurut Octavia, dkk., (2014: 3), kekhasan yang dimilikinya itu pada gilirannya mengantarkan pada sisi dinamis pesantren, terutama dalam merespon

perubahan sosial di satu sisi, dan kekuatan yang dimilikinya berupa tradisi dan budaya kehidupan di sisi lain yang secara spesifik tidak dapat dijumpai di luar pesantren.

Pesantren menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sejarah panjang umat Islam di Indonesia. Pada masa-masa sulit, yaitu jauh sebelum kemerdekaan, dan masa revolusi mempertahankan kemerdekaan yang baru dicapai negara-bangsa Indonesia, banyak pesantren telah berdiri di Indonesia (Azra, 2012: 132). Sedangkan menurut Mastuki dan El-Saha dalam Kholil (2011: 299) menyatakan bahwa meskipun pesantren dalam arti lembaga pendidikan atau sebagai tempat dilakukannya pengajaran tekstual baru muncul pada sekitar abad ke-18.

Namun berdasarkan catatan sejarah disebutkan bahwa berdirinya pesantren sesungguhnya sudah ada sejak masa-masa awal penyebaran Islam di Indonesia, terutama di Jawa dimana tokoh yang pertama kali mendirikan pesantren Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M) yang menggunakan masjid dan pesantren untuk pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, yang pada gilirannya melahirkan tokoh-tokoh Walisongo yang juga mendirikan pesantren di wilayahnya masing-masing, seperti Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, dan Raden Fatah di Demak. Dengan demikian, menurut Octavia, dkk., (2013: ix-x) bahwa pesantren merupakan warisan para Walisongo. Para Walisongo-lah yang membawa kitab kuning ke Nusantara yang sampai sekarang diajarkan di pesantren. Mereka berbaur di tengah masyarakat Nusantara dan berdakwah dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi dan kearifan lokal, serta memberikan keteladanan dengan berpegang pada Al-Qur'an, hadist, dan kitab kuning. Cara dakwah Walisongo dengan mencontohkan dan memberi teladan yang baik inilah yang kemudian diikuti oleh para Kyai. Dengan demikian *uswah hasanah* itu tidak hanya pada diri Rasulullah, tetapi juga ada pada diri para Kyai sebagai ulama yang merupakan pewaris para nabi.

Selain fakta diatas, Dhofier (2011: 262-263) mengungkapkan pula bahwa pesantren juga menjadi tali pengikat sejarah Indonesia modern sambung sinambung yang tidak mengenal keterputusan. Sebagai bagian kehidupan bangsa Indonesia yang berjumlah besar, maka kultur pesantren-pun mengalami pasang surut. Embrionya yang kuat mulai tertanam di Barus pada abad ke-9 saat Borobudur sedang dibangun. Pada abad ke-13 mampu menciptakan kesultanan Lamreh dan tahun 1200 dijadikan titik tolak dimulainya sejarah Indonesia modern.

### **1. Kultur atau Budaya Pesantren**

Pesantren memiliki banyak sekali tradisi dan potensi nilai-nilai keadaban sehingga tidak sedikit kalangan pengkaji Islam Indonesia menyebut pesantren sebagai *kampung peradaban, artefak peradaban Indonesia, subkultur, institusi kultural*, dan lain-lain (Kholil, 2011: 299). Tradisi pesantren sempat mengalami kejayaan mendampingi serta menjadikan Indonesia sebagai pusat perdagangan internasional. Pada menjelang seperempat terakhir abad ke-19, pesantren menguatkan kembali dimensi intelektual keagamaan dan semangatnya melawan kolonialisme semenjak Kyai-kyai memperdalam ilmunya di Mekah dan Madinah. Hingga kini peran aktif pesantren dalam proses transformasi konsep-konsep Islam menjadikan pesantren berada dalam lingkungan kultur tersendiri dengan keunikan karakteristik yang dipunyainya. Dengan demikian kultur pesantren dapat dikatakan sebagai habituasi atau tradisi yang berkembang di pondok pesantren Indonesia dan menjadi distingsi yang membedakan praktik pembelajaran di pesantren dengan pelaksanaan pembelajaran di luar pesantren. Sehingga tidak salah bila di dunia pesantren terdapat sebuah adagium yang sangat melekat : *al-muhâfazah 'ala al-qadîm al-shâlih wa al-akhdhu bi al-jadîd al-ashlah* artinya melestarikan tradisi-tradisi masa lalu yang baik, serta mengadopsi tradisi-tradisi baru yang juga dianggap baik atau lebih baik.

Suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Kultur atau budaya merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial (Fathurrohman, 2015: 43). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Depdikbud, 1991: 149). Koentjaraningrat dalam Fathurrohman (2015: 45-47) mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu:

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.  
Wujud pertama adalah ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.
- b. Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.  
Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang beriteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu.
- c. Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.  
Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.

Lebih lanjut dikatakan, agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya yaitu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Untuk itu, pesantren sebagai basis utama budaya atau kultur menjadi suatu keniscayaan dalam masyarakat. Dimana menurut Hidayat dan Machali (2012: 261) bahwa pesantren itu memiliki tiga karakteristik, yaitu :

- a. Pesantren sebagai lembaga tradisionalisme. Tradisionalisme dalam konteks pesantren difahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, *khurafat*, *tahayyul* dan klenik.
- b. Pesantren sebagai pertahanan budaya (*culture resistance*). Mempertahankan budaya masa lalu yang baik dan mengambil budaya yang baru yang baik dan bersandar kepada Al-Qur'an dan sunnah adalah prinsip yang dipegang pesantren. Subjek yang diajar dalam hal ini santri, dapat melalui hidayah dan sabab (berkah) Kyai sebagai guru utama dan *Irsyadul ustadzul* adalah kitab klasik atau kitab kuning. Dimana kitab-kitab klasik ataupun kitab kuning tersebut diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sekaligus juga menunjukkan keampuhan kepemimpinan seorang Kyai.
- c. Pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog-dialog yang terjadi secara terus menerus antara ajaran Islam sebagai keyakinan yang memiliki kebenaran dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.

## 2. Komponen Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009: 179-181) menjelaskan bahwa kebudayaan hanya ada pada makhluk manusia. Kebudayaan tidak lepas dari kepribadian individu melalui suatu proses belajar yang panjang. Dalam proses itu kepribadian atau watak tiap-tiap individu pasti juga mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan itu dalam keseluruhannya. Akhirnya, gagasan-gagasan, tingkah laku, atau tindakan manusia itu ditata, dikendalikan, dan dimantapkan pola-polanya oleh bebrbagai sistem nilai dan norma yang seolah-olah berada di atasnya. Dalam hal menganalisis suatu kebudayaan dalam keseluruhan perlu dibedakan secara tajam antara empat komponen, yaitu:

- a) Sistem Budaya atau *cultural system* merupakan komponen yang abstrak dari kebudayaan dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep-konsep, tema-tema berpikir, dan keyakinan-keyakinan;
- b) Sistem Sosial atau *social system* terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam kehidupan masyarakat;
- c) Sistem Keperibadian atau *personality system* adalah mengenal isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat;
- d) Sistem Organik atau *organic system* adalah melengkapi seluruh kerangka dengan mengikutsertakan ke dalamnya proses biologis dan biokimia dalam organisme manusia sebagai suatu jenis makhluk alamiah yang apabila dipikirkan lebih mendalam juga ikut menentukan kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia, bahkan juga gagasan-gagasan yang dicetuskannya.

## **B. Peran Pesantren Dalam Implementasi Dan Implikasinya Terhadap Proses Pelaksanaan Kultur Pesantren**

Pesantren memiliki arti dan peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Lembaga ini telah eksis jauh sebelum kedatangan Islam di Nusantara (Depag, 2003: 10). Sejak masa awal penyebaran Islam, pesantren adalah saksi utama penyebaran Islam di Indonesia dan merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama [Islam](#). Dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam di Indonesia, peranan pesantren tidak bisa terpisahkan. Kedinamisan pesantren tidak hanya di bidang ekonomi dan dekatnya dengan kekuasaan, tetapi juga maju dalam bidang keilmuan dan intelektual (Asrohah, 2001: 184). Pesantren juga lah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini. (Zuhriy, 2011: 288)

Sebagai sub-kultur yang memiliki pola berbeda dengan praktek Islam puritan (tekstualis) dimana pola yang dibangun pesantren adalah tak menarik diri sepenuhnya dari lingkungan sekitar dengan tradisi masyarakat yang sudah berkembang. Maka Azra

(2012: 136) mengatakan bahwa pesantren dituntut agar tetap menjalankan peran sangat krusialnya dalam rangka mengakomodasi harapan masyarakat dalam tiga hal pokok, yaitu :

1. Transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowlegde*)
2. Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*)
3. Reproduksi (calon-calon) ulama (*reproduction of 'ulama*)

Hidayat dan Machali (2012: 260-261) menambahkan bahwa kemampuan pesantren dalam mengembangkan diri dan masyarakatnya, dikarenakan mempunyai suatu potensi tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga lainnya. *Pertama*, pesantren dalam melakukan aktivitas pembelajarannya *full time* selama 24 jam sehingga aktivitasnya tuntas dan terpadu. *Kedua*, pesantren secara umum mengakar pada masyarakat. *Ketiga*, pesantren dipercaya masyarakat sehingga terdapat kecenderungan dari masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren. Kecenderungan tersebut lebih didasarkan pada kepercayaan masyarakat bahwa pembinaan yang dilakukan di pesantren lebih mengutamakan pendidikan agama.

Sejalan dengan itu, Mastuhu (1994: 55-64) memberikan pengertian tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dimana terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki pesantren, yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan *holistik*, dimana para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal perhitungan waktu.



2. Memiliki kebebasan terpimpin. Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi, karena kebebasan memiliki potensi *anarkisme*. Pembatasan mengandung kecenderungan mematikan kreatifitas, karena itu kebebasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin yang merupakan watak ajaran Islam.
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri (mandiri). Di pesantren santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama.
4. Memiliki kebersamaan yang tinggi. Dalam pesantren berlaku prinsip; dalam hal kewajiban harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain.
5. Mengabdikan orang tua dan guru. Tujuan ini antara lain melalui pergerakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, dan tidak membantah guru.

Dalam perkembangannya menghadapi tantangan global, pesantren semakin melebarkan wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal dengan penjejalan materi-materi keagamaan, tetapi juga mobilitas horizontal yaitu dengan kesadaran sosial. Pesantren kini tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*). Di sinilah pesantren memainkan peran ganda dalam ranah internal dan eksternal pesantren. Dimana pada ranah internal pesantren menjadi wadah pendidikan bagi para santri dalam penempaan diri menjadi insan kamil. Sedangkan dalam ranah eksternal pesantren menjadi intitusi pertahanan dalam melestarikan budaya para alim ulama dan leluhur terdahulu di tengah lingkungan masyarakat. Pesantren menjadi lebih inklusif pada realita sehingga menjadikan sistem yang ada dalam pesantren lebih efektif mengena ke sanubari santri dan masyarakat.

## **1. Elemen-elemen Pembentuk Kultur Pesantren**

Pesantren merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang biasanya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Lingkungan pesantren yang secara fisik bercirikan Kyai, santri, asrama santri, masjid atau surau, kediaman Kyai, dan madrasah membentuk suatu kehidupan dengan komunitas yang unik dari kehidupan yang umum dan didesain secara integral dalam lingkungan pesantren.

Menurut Dhofier (2011: 79) terdapat lima elemen dasar pembentuk kultur pesantren, yaitu:

### **a. Kyai**

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren (Galba, 1995: 62). Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam (Ghazali, 2001: 21) dan alumni dari pesantren (Hasbullah, 1995: 144). Kyai bukan hanya pemimpin pesantren tetapi juga pemilik pesantren (Ali dalam Ghazali, 2001: 21). Kyai merupakan top figur bagi para santri dan merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan serta memiliki peran penting dalam upaya pengembangan pesantren dan pengembangan keilmuan para santrinya (Dhofier dalam Faesol, 2012: 113). Sebagai salah satu unsur dominan dalam kultur pesantren maka Kyai memiliki peran sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung masyarakat, pemimpin, dan pengelola pesantren yang dapat mengatur irama perkembangan dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karisma, dan keterampilannya. (Anwar, 2010: 226)

Peran yang begitu kompleks tentu menuntut Kyai untuk dapat memposisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani. Apalagi keberlangsungan suatu pesantren umumnya sangat tergantung kemampuan kepemimpinan Kyai. Tak terkecuali, fungsi Kyai sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai

dengan pola yang dikehendaki maka kemajuan dan kemunduran pesantren terletak pada kemampuan Kyai dalam mengatur pelaksanaan pembinaan dan pengajaran di dalam lingkungan pesantren. Dimana proses pengaruh yang dilakukan Kyai, diterapkan melalui kekuasaan legitimasi dengan pemberlakuan peraturan kelembagaan yang sifatnya mengikat perilaku warga pesantren secara keseluruhan.

Dhofier (2011: 94) juga menjelaskan bahwa Kyai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban. Keharusan menempatkan Kyai dalam posisi yang istimewa. Kharisma dan karomah yang dimiliki seorang Kyai di dalam pesantren menjadikan Kyai sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya.

Dalam konteks keilmuan, dalam pemeliharaan tradisi Islam menempatkannya sebagai penjaga utama ilmu keagamaan. Peran ini tidak bisa diwakilkan kepada kelompok lain dalam komunitas Islam karena sebuah keyakinan bahwa para ulama (Kyai) adalah pewaris para nabi. Para Kyai selanjutnya menjadi satu-satunya *mufassir* yang sah atas dua sumber utama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist. Peran pengesahan ajaran agama ini merupakan basis dimana pengetahuan Kyai ditransfer dari generasi ke generasi dalam pesantren. (Mas'ud dalam Faesol, 2012: 112)

Menurut Turmudi dalam Faesol (2012: 112) bahwa komitmen keilmuan Kyai diperoleh melalui dua jalur yakni tradisional dan modern. Dari dua jalur ini maka muncul dua tipe Kyai di pesantren berdasarkan latar belakang pendidikan mereka, yakni Kyai tradisional yang mengambil pendidikan Islam di pesantren tradisional, dan

Kyai modern yang pengetahuannya diperoleh dari lembaga pendidikan Islam modern seperti perguruan tinggi Islam.

Kyai tradisional biasanya mempunyai pengetahuan Islam lebih banyak dari pada Kyai modern. Sedangkan pada sisi yang lain, Kyai modern mempunyai metodologi pengajaran Islam yang lebih baik dari pada Kyai tradisional. Dengan demikian, perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada pribadi Kyainya. Oleh karena Kyai merupakan *cikal bakal* dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren.

#### **b. Masjid**

Dalam sejarah Islam awal, masjid merupakan pusat peradaban. Ketika Rasulullah hijrah dari Mekkah ke Madinah, pertama kali yang dilakukan adalah membangun masjid. Dengan kata lain, peradaban Islam pada fase awal dimulai dengan terbentuknya masyarakat masjid yang menjadi pilar utamanya sehingga sejarah perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dari masjid. Arifin (2002: 22) menjelaskan bahwa masjid dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar yang pada masa permulaan sejarah Islam dan masa-masa selanjutnya adalah merupakan tempat menghimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya.

Kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid, sejak masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren (Dhofier, 2011: 85), sehingga masjid menjadi bagian pokok yang menghidupkan pesantren. Pada umumnya dimana ada pesantren pasti didalamnya terdapat masjid. Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri. Masjidlah yang tetap memberikan nuansa religius ataupun menjadi ruh bagi kelangsungan pesantren. Masjid di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat

sholat berjamaah lima waktu, tetapi lebih dari itu masjid memiliki peran yang strategis dalam pembinaan santri. Bahkan para Kyai selalu mengajar murid-muridnya (santri) di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid. (Dhofier, 2011: 86)

Oleh karena itu masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf, dan juga kegiatan belajar mengajar (Yasmadi, 2002: 64). Bahkan Gazalba dalam Ghazali (2001: 18) mengatakan bahwa seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi.

### **c. Santri**

Umumnya kata santri diidentikkan bagi seseorang yang tinggal di pondok pesantren. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pesantren sedangkan gurunya bernama Kyai, Syeikh, ustadz, atau sebutan lain (Soeleiman, 2007: 140). Santri pada hakekatnya hanya orisinilitas spesifik budaya bangsa Indonesia. Predikat santri adalah julukan kehormatan, karena gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar tetapi ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang di sekelilingnya.

Santri merupakan unsur penting dalam perkembangan pesantren. Menurut Dhofier (2011: 89-90) santri terdiri dari dua yaitu : *Pertama*, santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. *Kedua*, santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari

komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya.

Lebih lanjut, Dhofier menjelaskan beberapa alasan santri untuk pergi dan menetap di pesantren, yaitu :

- 1) Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kyai yang memimpin pesantren;
- 2) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal;
- 3) Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letak dari rumahnya sendiri maka mereka tidak mudah untuk pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

Menurut Daradjat (1990: 23) bahwa santri umumnya pada usia-usia remaja yaitu antara 13-19 tahun yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam masa ini anak mengalami pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Dimana pada usia tersebut mereka mengalami gejolak emosi dan krisis identitas sehingga sangat membutuhkan arahan dan bimbingan. Sehingga secara tersirat inti dari tujuan pesantren itu adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana.

Selain itu, keberadaan para santri di pesantren mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda sehingga hal ini akan membentuk kualitas pada diri santri

itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai agama Islam. Oleh sebab itu, santri dalam kehidupan sehari-harinya harus senantiasa menyesuaikan dengan pola dan gaya hidup di dalam pesantren serta mengikuti apa yang dititahkan oleh Kyai. Dimana Kyai merupakan sumber ilmu pengetahuan di pesantren serta penjaga moral santri termasuk memberi hukuman kepada para santri apabila santri tersebut melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat oleh pesantren.

#### **d. Asrama**

Pesantren sebagai lembaga yang lebih menekankan aspek moralitas kepada santri dalam nilai-nilai memerlukan sebuah asrama sebagai tempat tinggal dan belajar santri. Dhofier (2011: 80-82) menjelaskan bahwa asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren yang biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selanjutnya, terdapat tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santri :

- 1). Kemahsyuran seorang Kyai dan kedalaman ilmu pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh, untuk dapat menggali ilmu dari Kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya, dan menetap di kediaman Kyai.
- 2). Hampir semua pesantren berada di desa desa-desa, di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung para santri dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
- 3). Sikap timbal balik antara Kyai dan santri, di mana para santri menganggap para Kyai seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Sedangkan Soeleiman (2007: 134) mengklasifikasikan kelas pesantren berdasarkan jumlah santri menjadi tiga bagian, yaitu: *Pertama*, pesantren kecil dengan jumlah santrinya di bawah 1.000 orang dan pengaruhnya terbatas di tingkat kabupaten. *Kedua*, pesantren menengah dengan jumlah santrinya antara 1.000 s/d 2.000 orang dan pengaruhnya menarik santri dari berbagai kabupaten. *Ketiga*, pesantren besar dengan jumlah santrinya lebih dari 2.000 orang, berasal berbagai kabupaten dan propinsi.

#### **e. Tradisi Keilmuan Kitab Kuning**

Potensi pesantren sebagai *center of civilized muslim* di Indonesia diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang melekat di dalam pesantren berupa tradisi kajian kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 2011: 86).

Menurut Azra (2012: 143) bahwa kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan". Harus diakui, sulit untuk melacak kapan waktu persis mulai terjadinya penyebaran dan pembentukan awal tradisi kitab kuning di Indonesia. Sebagaimana penelitian Van den Berg tentang buku-buku yang digunakan di lingkungan pesantren di Jawa dan Madura pada abad ke-19 memang mendaftarkan kitab-kitab yang ditulis para ulama Timur Tengah sejak abad ke-9 dan seterusnya; tetapi ini tidak berarti kitab-kitab ini telah beredar di Indonesia tak lama setelah kitab-kitab tersebut ditulis pengarangnya atau penyalinnya di Timur Tengah.

Meski sebagai literatur kuno, pesantren tetap menjadikannya sebagai teks wajib karena disamping apresiasi terhadap penulisnya sebagai figur yang diakui memiliki



keluhuran intelektual dan spiritual, tema-tema utama di dalam teks-teks kuno itu mengandung nilai-nilai universal dan pandangan-pandangan kehidupan yang humanis. Keberadaan pesantren yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi kajian kitab kuning sebagai literatur utamanya tersebut, menjadikan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia tetap terjaga.

Pada umumnya kitab yang diajarkan di pesantren sama. Sistem pengajaran pun, yaitu sistem *sorogan* dan *bandongan* demikian pula bahasa (yang spesifik pesantren) yang dipakai sebagai bahasa penerjemahan, juga sama (Dhofier, 2011: 87). Kesamaan-kesamaan tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktik-praktik keagamaan di kalangan Kyai dan santri di seluruh Nusantara. Dengan demikian tradisi pesantren yang selalu mengkaji dan membahas segala persoalan kehidupan kemasyarakatan berdasarkan kitab kuning telah menjadikan pesantren mempunyai bentuknya tersendiri. Di dalam menghadapi berbagai masalah, baik menyangkut keagamaan maupun problem-problem kemasyarakatan, pesantren selalu menggunakan kitab kuning sebagai rujukannya.

Dalam perkembangan selanjutnya, menurut Munif (1989: 25) kesamaan-kesamaan kitab yang dikaji memiliki suatu kecenderungan. Artinya, dalam pesantren dapat dikatakan tidak ada keseragaman pasti tentang kurikulum terkait kitab yang dikaji. Sebagian pesantren mengkhususkan dirinya pada bidang ilmu tertentu sesuai dengan disiplin keilmuan yang digeluti oleh sang Kyai (pesantren *takhassus*), meskipun tentu saja dengan tetap tanpa mengesampingkan bidang ilmu lainnya. Hal yang sangat diperhatikan oleh lembaga pesantren adalah selektifitas terhadap kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri (kitab-kitab *mu'tabarah*).

Hampir seluruh kitab yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab madzhab dan sangat memperhatikan *isnad* kitab-kitab tersebut hingga sampai kepada pengarangnya. Kitab-kitab kuning adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren.

Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu asih cocok dan berguna kini dan nanti.

Dhofier (2011: 87) menjelaskan bahwa sekarang kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning) yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu : nahwu (syntax) dan shorof (morfologi); fiqh; usul fiqh; hadits; tafsir; tauhid; tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1. Kitab dasar; 2. Kitab tingkat menengah; 3. Kitab tingkat tinggi. Dimana seorang Kyai yang memimpin pesantren kecil mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar dalam kelompok pelajaran, sedangkan di pesantren besar Kyai mengajarkan kitab-kitab tingkat tinggi. Masing-masing Kyai mengkhususkan diri jenis pengetahuan tertentu yang paling dikuasainya.

Pengajaran dan penerjemahan kitab-kitab Islam klasik tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Akan tetapi peran Kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab, memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya.

## **2. Sistem Komunikasi Antarwarga Pesantren**

Pesantren sebagai suatu wadah pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu komunitas dan masyarakat penuh dinamika yang tak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi (Bull dalam Octavia, dkk., 2014: 5). Kehidupan di lingkungan pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh

anggotanya atau individu-individu yang ada di dalamnya harus berperan serta untuk menciptakan keharmonisan dan ketentraman dalam lingkungan pesantren.

Sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu sub kultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Oleh karena itu, pesantren dengan dinamika masyarakat di dalamnya tidak lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat pesantren itu sendiri seperti Kyai, ustadz, ustadzah dan para santri. Dimana hubungan sosial merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok-kelompok manusia, antara individu dengan kelompok manusia. Menurut Galba (1995: 54) bahwa bentuk-bentuk hubungan dalam suatu pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hubungan antara santri dengan santri dan hubungan antara Kyai dan santri.

#### **a. Hubungan Santri dengan Santri**

Pesantren secara tidak langsung mengajarkan para santri untuk dapat menghargai perbedaan dan menciptakan pergaulan yang diistilahkan Gus Dur sebagai “kosmopolitanisme pesantren” (Octavia, dkk., 2014: xi). Santri diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dalam lingkungan pesantren tempat mereka menuntut ilmu. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri.

Galba (1995: 56-61) menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi antar santri adalah hubungan-hubungan yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan karena pada dasarnya semua muslim adalah bersaudara. Selain itu, menurut Octavia, dkk., (2014: 11) terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi (*tasamuh*), musyawarah (*syura*), gotong royong (*ta'awun*), dan lainnya yang turut dikembangkan dalam interaksi sosial antar santri.

### 1) Toleransi

Menurut Octavia, dkk., (2014: 85-104) bahwa prinsip utama yang melandasi nilai toleransi adalah menghargai nilai kemanusiaan. Toleransi dimaknai sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Pada umumnya santri yang belajar di pesantren berasal dari berbagai daerah, tingkat sosial ekonomi, dan budaya. Pergaulan lintas suku, bahasa dan daerah menjadikan para santri menyadari kebinekaan yang harus dihargai. Untuk itu, sikap toleransi ditunjukkan dengan memberi kemudahan pada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan dengan kelembutan dan kasih sayang terlepas apapun pendiriannya. Dengan demikian sikap toleran bukan berarti membenarkan pandangan atau keyakinan yang berbeda, akan tetapi mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengapresiasikannya.

### 2) Musyawarah

Menurut Octavia, dkk., (2014: 137-149) bahwa dalam keseharian, *syura* atau musyawarah dapat dipahami sebagai suatu forum dimana setiap orang mempunyai kemungkinan untuk terlibat dalam *urun-rembug*, tukar pikiran, membentuk pendapat dan memecahkan persoalan bersama. Musyawarah memiliki nilai yang tinggi, selain memfasilitasi para pesertanya terlibat dalam pencarian solusi atas berbagai persoalan, juga memiliki muatan kebenaran berdasarkan kesepakatan bersama. Kebenaran dan keluhuran dalam musyawarah terletak pada suara akal budi atau nurani yang secara formal bisa merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama atau kearifan kolektif lainnya, misalnya prinsip keadilan, persaudaraan, kebinekaan, dan seterusnya.

Lebih lanjut dijelaskan, tradisi musyawarah dalam pesantren dikenal dengan istilah *bahtsul masail* yang merupakan bagian upaya pendalaman materi

pembelajaran, dimana forum ini pada dasarnya memfasilitasi para santri dalam penguatan keilmuan dan peningkatan kecakapan retorika berbicara. Santri dilatih menyampaikan statemen, ide, gagasan, wacana atau pandangannya secara tertata, teratur, lugas dan mudah dipahami sehingga pada gilirannya nanti dapat mengantarkan santri secara sosiologis-akademik memiliki keilmuan Islam yang memadai dan kecakapan dalam berkomunikasi.

### 3) Gotong Royong

Menurut Octavia, dkk., (2014: 155-165) bahwa gotong royong merupakan istilah khas dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini cukup beralasan, karena dalam sejarahnya bangsa ini sangat lekat dengan kehidupan saling tolong menolong antara satu sama lain. Dalam konteks kebudayaan, gotong royong berarti mengerahkan segala kemampuan anggota masyarakat untuk terlibat saling bantu membantu dalam melaksanakan suatu jenis pekerjaan dengan target tertentu. Tradisi gotong royong tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan landasan dalam Al-Qur'an tentang pentingnya bekerjasama, tolong menolong atau saling bantu membantu untuk kepentingan kebaikan dan ketakwaan.

Selanjutnya, gotong royong (*ro'an*) merupakan salah satu istilah yang populer digunakan untuk menunjukkan aktivitas gotong-royong atau kerja bakti yang melibatkan banyak santri di pesantren. Kegiatan *ro'an* ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kegiatan-kegiatan kebersihan di kampung halaman. Dengan pengaturan dari para pengurus pesantren, para santri diarahkan untuk membersihkan di lokasi-lokasi yang telah ditentukan seperti kamar, halaman, makam, kamar mandi, dan lokasi lainnya. Bagi para santri, kegiatan *ro'an* memiliki pelajaran tersendiri, terutama dalam memupuk kebersamaan dan kepedulian terhadap hal-hal yang baik.

#### **b. Hubungan Kyai dan Santri**

Kyai dan santri adalah dua entitas yang memiliki kesadaran yang sama untuk secara bersama-sama membangun komunitas keagamaan dalam pesantren. Sebagai figur dalam pesantren maka Kyai secara tradisional dianggap mempunyai otoritas yang tidak tergoyahkan dan dianggap sebagai tokoh yang kharismatik. Pada masa sekitar 20-30 tahun yang lalu, terutama pada periode awal usia pesantren, ketundukan dan sikap hormat santri pada pemimpin atau Kyai digambarkan sebagai hal yang sangat luar biasa. Menurut Rasyid (1998: 305) bahwa Kyai dan santri akan berinteraksi secara kontinyu dan lama di pesantren sehingga seluruh kegiatan santri dapat diawasi dan dibentuk oleh Kyai yaitu dengan meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat telah menyandera pikiran dan perilaku yang pada akhirnya memunculkan pola hubungan atas bawah antara Kyai dan santri. Kepercayaan bahwa "melawan" Kyai apalagi sampai diusir dari pesantren akan menyebabkan kesengsaraan dalam hidup atau ilmu yang dimiliki akan sia-sia sehingga yang bersangkutan tidak akan menjadi orang yang berguna di masyarakat, telah tertanam dalam benak santri jauh hari sebelum menetap di pesantren dan dikala dia telah mengenyam pendidikan pesantren keyakinan akan nilai-nilai tersebut semakin kuat. Nilai tersebut pada akhirnya dilestarikan antar generasi (di pesantren) dan disebarluaskan pada masyarakat sekitar dimana santri hidup sehingga keyakinan akan kesakralan Kyai yang anti kritik menjadi bagian dari sistem kepercayaan umum yang membentuk pola berpikir masyarakat setempat. Dengan demikian pada kondisi sosial yang dikuasai oleh nilai-nilai tradisional yang kuat, maka sulit membentuk sistem otoritas baru. (Soekanto dalam Faesol, 2012: 115)

Sistem otoritas yang telah terpelihara tersebut secara turun temurun menimbulkan pemikiran umum bahwa suatu perkara yang disampaikan oleh Kyai (orang yang memiliki otoritas) tidak perlu lagi dipertanyakan, dipikirkan ulang maupun diperdebatkan secara kritis oleh para santri. Pemikiran umum tersebut merupakan konsekuensi sosial dari pemahaman bahwa Kyai sebagai pendiri pesantren merupakan orang yang mumpuni terhadap ilmu-ilmu agama sehingga segenap perilakunya merepresentasikan budi pekerti mulia dan akhlak al-karimah di mata umatnya. Inilah yang menyebabkan Kyai dipandang tidak saja sebagai sumber teladan tingkah laku, melainkan juga sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan.

Dalam tradisi pesantren, sistem hubungan antara guru dengan murid (santri) berlangsung seumur hidup baik bagi Kyai maupun santri. Dimana perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak kenal putus. Bahkan bagi murid (santri), ia masih perlu hormat kepada anak keturunan Kyai (Dhofier, 2011: 125). Kepatuhan dan penghormatan yang diberikan santri kepada Kyai dalam konteks tradisi keilmuan pesantren adalah tingkah laku yang memang seharusnya dilakukan oleh seorang penuntut ilmu. Pola perilaku demikian dibentuk oleh materi pendidikan pesantren yang mengarah kepada tiadanya sikap kritis dalam menuntut ilmu seperti yang dikandung dalam kitab kuning yang menjadi kitab wajib hampir semua pesantren yakni *Ta' lim Muta'allim*.

Dimana dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa mereka (santri) yang mencari pengetahuan hendaklah selalu ingat bahwa mereka (santri) tidak akan pernah mendapatkan pengetahuan atau pengetahuannya tidak berguna, kecuali kalau santri menaruh hormat kepada pengetahuan tersebut dan juga menaruh hormat kepada guru (Kyai) yang mengajarkannya. Besarnya wibawa Kyai atas dasar diri santri menjadikan Kyai juga sebagai sumber inspirasi dan penunjang moril dalam kehidupan pribadi santri. Para santri menerima kepemimpinan Kyai karena percaya pada konsep berkah

yang dalam masyarakat Jawa didasarkan atas doktrin keistimewaan status seorang alim dan wali (Mas'ud dalam Faesol, 2012: 111). Sehingga tidak mengherankan bila santri selalu hormat dan *ta'dhim* terhadap Kyainya serta menghargai orang lain lebih dari dirinya sendiri. Bahkan santri tidak berani berbicara sambil menatap mata Kyai.

Oleh karena itu, Suprayogo (2007: 34) mengatakan bahwa sikap hormat, takzih dan kepatuhan kepada Kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan mutlak diperluas sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Bahkan sikap patuh tidak hanya diperuntukkan bagi Kyai atau pengarang kitab, namun kepada keluarga Kyai (anak) juga ditampakkan. Walaupun sekarang pola hubungan yang demikian telah mengalami banyak perubahan dalam rangka menciptakan pesantren masa depan yang lebih humanis. Karena dalam perspektif humanisme religius, posisi santri diharapkan menghormati Kyai sebagai rasa *ta'dhim* kepada seorang guru dan sebaliknya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, kitab *Ta' lim Al-Muta' allim* beserta kitab-kitab sejenisnya menjadi bagian dari proses legitimasi otoritas keilmuan Kyai yang pada akhirnya menjelma sebagai sistem nilai yang dianut warga pesantren dan terejawantahkan dalam praktek-praktek intelektual kehidupan santri sehari-hari sehingga menjadi standar etika perilaku yang mengatur hubungan Kyai-santri dalam bingkai interaksi intelektual.

Nilai dan contoh perilaku etis tersebut kemudian disosialisasikan kepada santri baru dari satu generasi ke generasi berikutnya dan akhirnya terinternalisasi pada diri setiap santri. Pada titik inilah awal ketertiban sosial di lingkungan pesantren mulai tercipta. Tindakan-tindakan santri yang mencoba keluar dari "jalur kepesantrenan" diatur pula oleh nilai sosial komunitas. Perilaku menyimpang tersebut akan mendapat



stigma negatif dan pantas mendapatkan sanksi atau hukuman, baik dalam bentuk moral, sosial maupun fisik.

### **3. Metodologi Pendidikan dan Pengajaran yang Umum Berlaku di Pesantren**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang sistemik. Didalamnya memuat tujuan, nilai, dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain. Sinkronisasi unsur-unsur dan nilai-nilai tersebut didasari, digerakkan, dan diarahkan sesuai dengan nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif (Wahid, 2001: 17).

#### **a. Sistem Pengajaran Pesantren**

Ghazali (2001: 29-33) membagi sistem pengajaran yang dilakukan pesantren bersifat tradisional dan modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yaitu pola pengajaran sorogan, dan bandongan (weton/halaqah) dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan. Dimana pola pengajaran tersebut bergantung semata-mata pada Kyai sebagai pemegang otoritas dominan dalam memimpin pesantren. Sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum) nya terletak pada Kyai atau ustadzlah yang menentukan berlangsungnya proses belajar-mengajar di pesantren.

##### **1) Sorogan**

Merupakan sistem pengajaran yang dilakukan dengan cara menyorongkan sebuah kitab dari santri kepada Kyai untuk dibaca di hadapan Kyai. Bila terdapat kesalahan maka Kyai akan langsung memperbaikinya. Di pesantren besar, sistem tersebut hanya dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasanya terdiri dari keluarga Kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi alim. Dhofier

(2011: 54) menyatakan bahwa sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing (Kyai) dan murid (santri).

## 2) Bandongan (Weton / Halaqah)

Merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Dhofier (2011: 54) menjelaskan bahwa sistem *bandongan* seringkali juga disebut sistem *weton*. Dimana dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang guru (Kyai) yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid (santri) menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid (santri), atau kelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru (Kyai).

Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern merupakan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dimana dalam perkembangannya pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional. Menurut Ghazali (2001: 30-32) terdapat tiga sistem yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern.

### 1) Sistem Klasikal

Dimana pola penerapan sistem ini adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum. Dimana dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Sekolah dari jalur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah umum dimana sekolah yang lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler

dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah. Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Agama wujud konkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Integrasi kedua jalur sistem pendidikan tersebut juga dapat diwujudkan dalam pesantren komprehensif dimana kedudukan Kyai dalam proses belajar mengajarnya bukan semata-mata sebagai pengajar melainkan pula bertindak sebagai pembimbing yang secara direktif mengasuh pesantren tersebut dalam segala aktifitas. Dengan kedua pola sistem tersebut, jelas bahwa selain kurikulum yang digunakan Kyai maka digunakan pula kurikulum dan sylabi yang berasal dari kedua departemen tersebut dengan harapan semua santri dapat mengikuti pula ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

## 2) Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan. Pengajaran sistem tersebut mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan hidup yang mandiri untuk menopang ilmu-ilmu agama yang merekauntut dari Kyai. Dengan demikian santri diharapkan tidak tergantung pada pekerjaan di masa mendatang, akan tetapi santri harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai kemampuan yang dimiliki.

## 3) Sistem Pelatihan

Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, manajemen koperasi, kerajinan-kerajinan, dan sebagainya yang berfungsi mendukung terciptanya kemandirian integratif.

### **b. Metode Pengajaran Pesantren**

Menurut Arief dalam Kamsinah (2008: 108), bagi pesantren setidaknya terdapat tujuh metode yang dapat diterapkan dalam membentuk perilaku Islami santri,

yakni : Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*); Latihan dan Pembiasaan; Mengambil Pelajaran (*Ibrah*); Nasehat (*Mauidzah*); Kedisiplinan; Pujian dan Hukuman (*Targhib wa Tahzib*); dan Kemandirian.

#### 1) Keteladanan

Secara psikologis manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pemberian contoh-contoh kongkrit bagi para santri mutlak diperlukan. Dalam pesantren, Kyai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, termasuk dalam ibadah-ibadah ritual, serta dalam hidup keseharian. Seperti sikap Kyai yang rendah hati ketika mengajar sebuah pengajian selalu diakhiri dengan kata-kata “Wallahu a’lam bi al-shawab” atau kesederhanaan sosok Kyai dalam bergaul, bersikap ramah dengan siapa saja, dan seterusnya. Tentu nilai-nilai tersebut merupakan aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Dengan demikian semakin konsekuen Kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.

#### 2) Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma yang telah ditentukan, kemudian santri membiasakan diri untuk melakukannya. Di pesantren, metode tersebut biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada Kyai dan ustadz, pola pergaulan sesama santri dan seterusnya. Latihan dan pembiasaan yang terjadi terus menerus tersebut pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi santri.

Burghardt dalam Syah (2010: 117) berpendapat bahwa pembiasaan merupakan perwujudan perilaku belajar santri. Sebagai usaha internalisasi suatu perilaku atau nilai yang dilakukan secara berulang-ulang dan berintikan pengalaman. Pembiasaan meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan

ataupun pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Hasanah (2012: 136) mengungkapkan bahwa sikap atau perilaku yang telah menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Perilaku tersebut relatif menetap.
- b) Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru saja.
- c) Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar.
- d) Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama.

Pembiasaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian manusia selain faktor alami atau fitrah. Fitrah manusia menurut perspektif agama adalah cenderung kepada kebaikan, namun masih mengakui adanya pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu proses tumbuhnya fitrah. Hal ini memberikan pembenaran perlunya faktor nurture, atau lingkungan budaya, pendidikan, dan nilai-nilai yang perlu disosialisasikan (Megawangi, 2004: 25-26). Pesantren berperan banyak dalam menjadikan kualitas karakter yang baik sebagai landasan utama dalam semua kegiatan para santri baik formal maupun informal. Pembiasaan akan nilai-nilai di lingkungan pesantren diterapkan melalui program-program kegiatan dan diawasi dengan aturan-aturan kedisiplinan. Para santri dibiasakan untuk shalat lima waktu dengan berjamaah, shalat Dhuha, mengantri ketika menunggu giliran makan, menerapkan kebersihan di setiap tempat dengan adanya piket dan pembersihan umum, menciptakan hidup sehat dengan berolah raga pada hari-hari yang telah dijadwalkan, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

### 3) Mengambil Pelajaran (*Ibrah*)

Secara sederhana *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan. Dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa (Nahlawi, 1992: 390). *Ibrah* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Sebagaimana tujuan *paedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Pengambilan *Ibrah* dapat dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang (Burhanuddin, 2001: 57).

#### 4) Nasehat (*Mauidzah* )

*Mauidzah* berarti nasehat. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni : *Pertama*, uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; *Kedua*, motivasi dalam melakukan kebaikan; *Ketiga*, peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. (Burhanuddin, 2001: 57-58)

#### 5) Kedisiplinan

Pembiasaan kedisiplinan merupakan salah satu keunggulan di pesantren. Mulai dari bangun tidur sampai beranjak tidur lagi, para santri membiasakan untuk disiplin terhadap norma dan nilai yang berlaku di pesantren. Dalam membudayakan kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut maka pengasuh pesantren memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada santri untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan yang dilakukan secara holistik dalam keseharian santri.

Metode kedisiplinan identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar sehingga ia tidak mengulangnya lagi (Nawawi, 1993: 234). Pembentukan perilaku lewat kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Lebih lanjut dijelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan bagi seorang pendidik sebelum menjatuhkan sanksi:

- a) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- b) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- c) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Menurut Octavia, dkk., (2014: 188-189) bahwa hukuman atau dalam istilah pesantren disebut *ta'zir*. *Ta'zir* merupakan salah satu metode memupuk kesadaran para santri supaya bertanggung jawab. Setiap pelanggaran atas ketentuan yang berlaku harus dipertanggung jawabkan dengan menjalani *ta'zir*. Misal, santri yang merokok digundul, santri yang melalaikan tugasnya membersihkan wc, dan lain sebagainya. Dalam batas-batas tertentu, hukuman dapat menjadi instrumen pendidikan bagi santri yang bermasalah. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Hukuman juga dapat diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

#### 6) *Targhib wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar (Nahlawi, 1992: 412). Penekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara penekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaannya terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai.

*Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *Rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio/akal yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan. (Burhanuddin, 2001: 61)

#### 7) Kemandirian

Kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan. Nasrun dalam Octavia, dkk., (2014: 211) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan unsur terpenting dari moralitas yang bersumber pada masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok.

Sedangkan Octavia, dkk., (2014: 212) menjelaskan bahwa kemandirian mencakup kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional berhubungan dengan perubahan kedekatan emosional antar individu, seperti hubungan anak dengan orang tua. Kemandirian tingkah laku adalah



kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Selanjutnya yang disebut sebagai kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai prinsip tentang benar dan salah terhadap apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Nasrun dalam Maulidiyah (2005: 24) menyebutkan bahwa kemandirian itu ditandai dengan adanya perilaku:

- a) Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- b) Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya
- c) Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif
- d) Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan
- e) Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Menurut Octavia, dkk., (2014: 214-215) bahwa pesantren memberikan perhatian penting terhadap nilai dan praktek kemandirian. Masa-masa penanaman nilai kemandirian sejak dini di pesantren seringkali disebut banyak kalangan memberikan kontribusi pada pembentukan kepribadian manusia yang bertanggung jawab. Pesantren turut memberikan andil dalam mempersiapkan santri untuk hidup mandiri dengan mencukupi kebutuhan kesehariannya dengan bekal kiriman orang tuanya, dimana mereka dihadapkan pada masalah pengelolaan keuangan, makanan, pakaian dan bahkan pilihan keilmuan.

### **C. Internalisasi Aspek Nilai-nilai Ajaran Islam**

Nilai adalah pola tata kelakuan yang harus dilakukan oleh manusia ketika ia berhubungan dengan orang lain (Setiadi dan Kolip, 2011: 6). Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Menurut Musfah (2012: 50), nilai bagi seseorang tidaklah statis, akan tetapi selalu berubah. Sementara, Setiadi dan Kolip (2011: 119) menyatakan bahwa nilai pada hakekatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Sehingga nilai merupakan bagian penting kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah ataupun secara moral dapat diterima, jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Sebagaimana dalam konteks nilai kepesantrenan yang sebenarnya adalah membangun kesucian dan keindahan secara nyata dalam kehidupan. Artinya tidak sekedar membangun kata, tetapi juga membangun tindakan konkrit sehingga Rahman dan Rahim Allah benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Octavia, dkk., 2014: x)

Fungsi pesantren sebagai lembaga dakwah, senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat pesantren sendiri dan masyarakat umum (Brusinessen dalam Octavia, dkk., (2014: 5). Dimana aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak (Hakim, 2012: 69). Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan

segala perbuatan manusia di dunia. Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertikal (menegak) antara makhluk dan Khalik, sebagai sentral dan dasar dari ajaran Islam (Daradjat, 2011: 176) yang menuntut manusia untuk lebih taat dalam menjalankan perintah Allah dan takut untuk berbuat dhalim ataupun kerusakan di muka bumi ini.

Sedangkan aspek nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Aspek nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Sejalan dengan hal di atas, Zamzami, dkk., (2007: 183-187) mengungkapkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang dikembangkan di pesantren berupa sikap dan perilaku *tasamuh*, *tawassuth*, dan *tawazun*. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai seperti *al-ukhuwwah* (persaudaraan), *al-ta'awun* (tolong menolong), *al-ittihad* (persatuan), *thalab al 'ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *al-tha'ah* (patuh kepada Tuhan, Rasul, ulama atau Kyai sebagai pewaris nabi, dan kepada mereka yang diakui sebagai pemimpin), ikut mendukung eksistensi pondok pesantren (Rahardjo dalam Octavia, dkk., 2014: 7-8). Nilai-nilai tersebut tentu saja tidak lahir dalam kondisi tunggal, melainkan melalui proses panjang dan melampaui beberapa tahapan. Nilai-nilai yang dipilih dan ditetapkan menjadi karakter dan identitas peradaban atau kultur tersebut muncul mengalami seleksi alam, dimana kesadaran

kolektif akan memilih nilai yang baik, signifikan dan relevan bagi eksistensi peradaban atau kultur tersebut.

### **1. Kedudukan Akhlak di Pesantren**

Dalam lingkungan pesantren, kedudukan akhlak merupakan hal yang sangat penting dan utama bagi kehidupan. Ritonga (2005: 7-8) menjelaskan bahwa *al-Akhlaq* adalah potensi yang tertanam di dalam hati seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Untuk memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak. Dengan demikian perbuatan seseorang adalah cerminan dari akhlaknya, bukan sebagai akhlaknya sendiri.

Terdapat pandangan bahwa segala amal perbuatan, baik yang berkaitan dengan persoalan hati maupun badan, ucapan atau perbuatan tidak dianggap sah apabila tanpa kebaikan akhlak. Sebagian ulama bahkan menyatakan bahwa akhlak berkaitan erat dengan tauhid. Tauhid adalah dasar dari segala sesuatu, maka lahirlah apa yang dinamakan keimanan, dari keimanan timbul syariat, dari syariat muncullah akhlak. Artinya, jika seseorang tidak memiliki akhlak, berarti tidak memiliki syariat, jika tidak memiliki syariat berarti tidak memiliki keimanan dan itu juga berarti tidak memiliki tauhid. (Burhanudin, 2001: 57)

Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan acuan agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan. Peran

aktif pesantren dalam pembinaan akhlak santri menjadi alternatif bagi upaya kearah perbaikan dan pembangunan akhlak manusia secara keseluruhan.

Pencapaian akhlak yang sempurna adalah untuk membentuk santri-santri yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur dan suci (Abrasyi, 1970: 104). Dengan demikian pengasuh harus mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk pembentukan adat istiadat, kebiasaan yang baik, yang ditanamkan di dalam hati nurani santri, menguatkan kemauan untuk berdisiplin, mendidik pancaindra dan membiasakan berbuat baik, menghindari setiap kejahatan. (Zuhairi, dkk., 1995: 52)

Akhlak itu menyangkut tarbiyah yaitu menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia (Ghoyani, 1976: 315). Sementara, Daradjat (2011: 70) mengatakan bahwa pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dimana terdapat enam aspek penting dalam konsep pendidikan akhlak mulia di pesantren :

- a. Aspek pemahaman tentang makna akhlak yakni sikap dan perilaku baik yang didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang meliputi akhlak kepada diri sendiri, kepada orang lain, kepada Allah dan kepada lingkungan hidup.
- b. Tujuan pendidikan akhlak pada prinsipnya adalah perbaikan diri baik kedudukannya sebagai diri sendiri, sebagai hamba Allah dan sebagai bagian dari masyarakat.
- c. Program pembentukan akhlak berupa pembiasaan yang dikemas menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan bahkan tahunan.
- d. Materi akhlak meliputi sikap dan perilaku yang diwajibkan oleh ajaran Islam baik kepada diri sendiri, orang lain, dan kepada lingkungan hidupnya.

- e. Rujukan materi akhlak yang digunakan seperti Al-Qur'an, al- Hadist, kitab akidah akhlak, Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, Kitab *Al-Akhlaq lil Banin wal Banat*, nilai-nilai kepesantrenan dan kultur pesantren.
- f. Kualifikasi ustadz yang disyaratkan di pesantren untuk menumbuhkan akhlak mulia pada santri yaitu memiliki kematangan intelektual, kematangan psikologis, kematangan sosial, kematangan perilaku, dan kematangan spiritual. Dimana nilai-nilai yang dikembangkan oleh pesantren dalam mendorong terbentuknya perilaku Islami santri, yaitu : keikhlasan, kesederhanaan; kemandirian, kekeluargaan, kebebasan; kepemimpinan, dan kemasyarakatan.

Dengan demikian kultur pesantren yang didalamnya terkandung nilai-nilai mewujud dalam kebiasaan-kebiasaan akan mendorong terbentuknya perilaku Islami santri dalam kehidupan sehari-harinya.

## **2. Perilaku**

Akhlaq dilihat dari spontanitas tingkah laku (perilaku) yang baik (Sapuri, 2009: 274). Akhlak dan perilaku saling berkaitan dan memberikan gambaran satu sama lain. Perilaku mewujud melalui aspek gerakan. Hal ini sangat diwarnai dan ditentukan oleh akidah dan akhlak seseorang. Sejalan dengan itu, Ritonga (2005: 9) mengungkapkan bahwa perilaku adalah perbuatan akhlak seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang terkandung dikalibunya. Dimana perbuatan akhlak yang dimaksud adalah :

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
- c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa.
- d. Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh hati, bukan sekedar bercanda dan kajian ilmiah.

- e. Perbuatan itu dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).
- f. Tidak merasa bersalah atau malu setelah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari.

Dengan demikian perilaku adalah tingkah laku yang diatur atau terbentuk dari lingkungan (internal dan eksternal), tempat dimana melakukan suatu kegiatan dengan pola tertentu. Hal tersebut hampir sejalan dengan pendapat Hakim (2012: 70) yang mengatakan bahwa perilaku merupakan manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu sehingga perilaku itu bisa diubah artinya perilaku yang menentukan pengembangan diri seseorang. Dalam beberapa teori mengatakan bahwa :

- a. Perilaku adalah akibat.
- b. Perilaku diarahkan oleh tujuan.
- c. Perilaku yang diamati bisa diukur.
- d. Perilaku yang tidak dapat secara langsung diamati seperti berpikir.
- e. Perilaku dimotivasi atau didorong.

Sedangkan dalam pandangan Muhadjir (1992: 57-69) bahwa perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi merupakan *performance* kecakapan. Dimana kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi terhadap suatu stimulasi lingkungan. Lebih lanjut, Muhadjir mengemukakan beberapa jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain yaitu: kecakapan berempati (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial), kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku sesuai etika masyarakat (watak baik buruk). Dengan demikian perilaku yang cenderung mengarah dan berhubungan dengan kecakapan (*performance*) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai

ukuran norma (etika/adab) ajaran Islam inilah yang lebih dekat dengan istilah akhlak dalam tinjauan Islam.

### **3. Perilaku Islami Santri Sebagai Wujud Akhlakul Karimah**

Rasulullah SAW adalah sosok yang wajib diteladani secara syar'i dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun *taqrir* beliau (Hajjaj, 2013: 231). Perilaku Muhammad Saw adalah sunnah. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Rasulullah adalah panutan terbaik sekaligus manusia paling mulia. Sikap beliau yang sopan, santun, penuh kasih sayang dan peduli terhadap orang lain, merupakan cerminan sikap keberislaman yang sesungguhnya. Keseharian dan perilaku Rasulullah, bahkan diakui oleh para sarjana Barat merupakan gambaran kesempurnaan utuh seorang manusia. Akhlak Nabi merupakan kesempurnaan akhlak pada diri seseorang. Di kalangan umat Islam telah sepakat bahwa sunnah merupakan kunci untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dan sebagai perangkat pengurai yang menunjuki dari dalil-dalil yang tersedia di dalamnya. Dimana Al-Qur'an diturunkan dengan memuat prinsip-prinsip dasar dan hukum Islam secara global sebagai aturan hidup, sedang sunnah mengajarkan petunjuk pelaksanaannya. Dengan demikian sunnah sangat diperlukan dalam mengamalkan secara benar ajaran Islam.

Nashir (2013: 23-24) berpendapat bahwa ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan tauhid), ibadah, dan muamalah (kemasyarakatan). Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik lagi dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta digantikan oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.



Lebih lanjut, Nashir menjelaskan bahwa Nabi Muhammad dikenal memiliki sifat-sifat akhlak amanah, siddiq, tabligh, fahtanah. Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlaq al-Nabiy” mengidentifikasi 21 sifat akhlak Nabi Muhammad yaitu : gemar/suka pada akhlak yang mulia; *asy-saja'ah* (keberanian); *al-karam* (pemurah); *al-'adl* (adil); *al-'iffah* (memelihara diri dari hal-hal buruk); *ash-ahidq* (benar, jujur); *al-amanat* (amanah); *ash-sbar* (sabar); *al-hilm* (lapang hati, lembut); *al-afw* (pemaaf); *ar-rahman* (kasih sayang); *itsar as-salam* (mengutamakan perdamaian); *al-juhd* (juhud); *al-haya* (malu); *al-tawadhu'* (rendah hati); al-wafa (kesetiaan); *asy-syura* (musyawarah); *thibul 'isyrah* (kebaikan pergaulan); *hubb-al-aml* (cinta bekerja); *al-bisyra wa fukhahah* (gembira dan canda).

Menurut Hamid (2009: 340-349) bahwa perilaku Islami adalah orang yang baik keIslamanannya tidak hanya sholeh secara ritual, melainkan juga sholeh secara sosial yaitu harus senantiasa berperilaku baik sebagaimana diajarkan dalam Islam yang sesuai dengan sifat-sifat akhlak yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW, diantaranya adalah :

- a. Adil yaitu sikap tidak memihak atau tidak berat sebelah dalam hal apapun, baik dalam berperilaku sehari-hari maupun dalam menetapkan suatu hukum terhadap siapapun. Dari segi sifat atau hakikatnya, menurut Aristoteles dalam Nashir (2013: 78) terdapat dua macam keadilan (yang berasal dari kata adil), yaitu : keadilan distributif, bahwa setiap orang mendapatkan apa yang menjadi haknya; dan keadilan komutatif yaitu memberikan sesuatu kepada orang sama banyaknya, yakni kesetaraan.
- b. Amal saleh; melakukan pekerjaan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain.
- c. Amanah (jujur); menyampaikan sesuatu kepada yang berhak. Pengertian amanah berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam Al Qur'an ada dua macam:

- a). Tunduk dan patuh kepada Allah, yakni mengerjakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.
- b). Menjalankan tanggung jawab dengan baik. Dalam konteks tersebut adalah memenuhi hak-hak sesama manusia seperti mengembalikan titipan, tidak menyebarkan rahasia atau aib orang lain, memenuhi tugas yang semestinya. Amanah selaras dengan jujur (kejujuran). Imam Al-Ghazali dalam Octavia, dkk., (2014: 235) mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal, yaitu : perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan, dan kejujuran termasuk salah satu tahapan pencapaian spritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin matang dan saleh. Dalam konteks pesantren, penanaman nilai-nilai kejujuran teraktualisasi dalam sikap jujur pada diri sendiri dan orang lain (tidak berbohong) baik dalam perilaku, ucapan maupun tanggung jawab, menampilkan diri sendiri dengan apa adanya ('tidak neko-neko'), tidak mengambil hak orang lain, dan seterusnya.
- d. Bakti kepada orang tua. Menghargai orang tua berarti berbakti dan berbuat baik kepada mereka, menyayangi orang tua sebagaimana mereka menyayangi kita di masa kecil. (Octavia, dkk., 2014: 198)
- e. Cinta (Mahabbah). Segala bentuk interaksi sosial antar kaum mukmin seyogyanya dilandasi dengan cinta sebagai konsekwensi keimanan yang sempurna kepada Allah (Hajjaj, 2013: 233). Dengan demikian membenci dan mencintai dalam tata pergaulan sosial di tengah masyarakat harus dilakukan dalam konteks demi meraih keridhaan Allah SWT.
- f. Hemat. Berarti tidak boros. Dalam membelanjakan uang hendaknya berdasarkan kebutuhan, bukan keinginan (hawa nafsu). (Hamid, 2009: 340)
- g. Hormat yaitu suatu sikap yang tidak meremehkan orang lain. Hormat dan rendah hati (tawadhu) kerap ditemui dalam lingkungan pesantren. Octavia, dkk., (2014: 259) menjelaskan bahwa para santri selalu diajarkan untuk rendah

hati dan tidak sombong. Dalam kehidupan sehari-hari para santri terus diingatkan untuk menjaga sikap rendah hati, tidak merasa paling pintar dalam bidang agama sehingga santri senantiasa terdorong untuk selalu belajar dan tidak cepat merasa puas akan ilmu yang telah didapatkan. Selain itu santri diajarkan juga untuk senantiasa mendahulukan orang yang lebih tua.

- h.** Iffah; memelihara kesucian diri. Setiap orang yang beriman dituntut memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Islam adalah agama yang mengajarkan kebersihan. Islam sangat menganjurkan kepada setiap individu muslim agar selalu menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat tinggal masing-masing. Seorang muslim hendaknya menyucikan diri dari najis dan kotoran yang menempel pada pakaian atau badan, karena ketika menghadap Allah SWT seseorang diharuskan bersuci. Allah SWT berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu, dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki; dan jika kamu junub, mandilah.” (QS Al-Maidah: 6).
- i.** Ihsan; berbuat baik untuk orang lain tanpa memandang suku, warna kulit, dan status sosial. Terutama kepada orang-orang yang berada di sekitar kita. Ihsan merupakan perbuatan manusia dalam melaksanakan seluruh ibadahnya secara baik dan menjalankannya secara benar. Hajjaj (2013: 277) menjelaskan bahwa ihsan merupakan posisi mulia dan derajat luhur serta tinggi yang dicapai seorang hamba mukmin ketika ia mencapai kesempurnaan iman dan kesejatian Islam. Dimana kesempurnaan imannya teraktualisasikan dalam keyakinannya yang teguh akan kebenaran masalah-masalah ghaib yang disampaikan Rasulullah SAW.

Sementara kesejatian Islamnya teraktualisasikan dalam ketulusan dan kemurniannya dalam mengesakan Allah SWT setelah mengikrakan dua

kalimat syahadat. Aktualisasi selanjutnya adalah dalam bentuk komitmen yang kuat dalam menjalankan shalat sebagai tiang agama, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan berhaji. Perbuatan ihsan juga terdapat dalam bentuk interaksi dengan siapapun makhluk Allah SWT seperti berbakti kepada orang tua, berbuat baik dengan orang lain, bersungguh sungguh dalam belajar; membalas keburukan orang-orang yang berlaku salah dengan kebaikan atau menerima permintaan maaf dari mereka; menjauhkan diri dari perilaku balas dendam dan memendam amarah.

**j.** Ikhlas; melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan.

**k.** Ilmu. Berkaitan dengan ilmu ada dua kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang yang beriman, yaitu belajar dan mengajar.

**l.** Maaf-memaafkan; tradisi yang harus dihidupkan diantara umat Islam. Hajjaj (2013: 335) menjelaskan bahwa kaum sufi juga menghiasi diri dengan sikap pemaaf, yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat terhadap diri mereka. Sikap pemaaf termasuk akhlak yang mulia. Contoh aktualisasi sikap yang sesuai hadist Rasulullah tersebut adalah memaafkan orang yang berbuat zalim, menyambung silaturahmi orang yang memutuskan hubungan, dan memberi sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi.

**m.** Malu (haya). Menurut Ritonga (2005: 217), malu adalah kondisi objektif kejiwaan yang merasa tidak senang, merasa rendah dan hina karena melakukan perbuatan yang tidak baik. Malu merupakan bagian dari iman, yang dapat mendekatkannya pada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan. Sikap malu akan mencegah seorang mualim untuk melakukan perbuatan dosa. Selain itu juga akan menjadikan seorang mualim untuk berbicara benar dalam berbagai kondisi. Rasulullah SAW adalah orang yang sangat pemalu, sehingga beliau tidak pernah berbicara kecuali yang baik-baik saja.

**n.** Sabar; menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sabar merupakan akhlak utama yang digalakkan Al-

Qur'an dalam sejumlah ayatnya (Hajjaj, 2013: 298). Sedangkan Octavia, dkk., (2014: 271-272) menjelaskan bahwa sabar atau kesabaran memiliki dimensi untuk mengubah sebuah kondisi, baik yang sifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik. Dalam dunia pesantren, kesabaran menjadi nafas penting yang diekspresikan dalam bentuk sikap qana'ah yang menerima apapun yang telah diberikan Allah dan kebiasaan hidup yang tidak pernah mengeluhkan fasilitas yang ada di pesantren, internalisasi dalam bentuk lahiriah baik pakai maupun perilaku serta menolak segala bentuk kemalasan dan hidup yang berlebih-lebihan.

- o.** Sederhana; suatu sikap atau tindakan yang tidak berlebihan.
- p.** Taat; suatu sikap yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan.
- q.** Zuhud; lebih memomorsatukan pahala disisi Allah Swt dibandingkan dengan segala sesuatu yang dimilikinya.

Dalam konteks implementasi kultur pesantren terhadap pembentukan perilaku Islami santri maka Octavia, dkk., (2014: 18-19) menjelaskan sebagai berikut:

- a.** Nilai-nilai pesantren dalam tradisi keilmuan kitab kuning dengan landasan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadist menjadi titik tekan dalam pembinaan dan pengajaran santri.
- b.** Nilai dalam realitas yang dipraktekkan di dunia pesantren digambarkan dengan peran para Kyai, ustadz dan para santri dalam mempraktekkan dan menghidupkan sebuah nilai kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari implementasi sebuah nilai.
- c.** Internalisasi nilai sebagai upaya para Kyai, ustadz ataupun guru dan para santri dalam menghayati, merefleksikan dan menghidupkan nilai-nilai yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut terinternalisasi ke dalam dirinya sebagai karakter yang inheren. Demi menghantarkan pada tujuan tersebut, dibutuhkan media-media yang dapat merangsang dan menstimulasi seseorang untuk berkarakter seperti nilai-nilai luhur tersebut, seperti menggunakan media puisi, syair lagu,

kasidah, permainan peran yang disarikan dari sebuah kisah nyata tentang peran seorang tokoh yang telah menghidupkan nilai tertentu, diskusi kelompok, atau dengan poin-poin refleksi yang dianggap sebagai saripati dari sebuah nilai tertentu.

### **Bab 3**

## **GAMBARAN UMUM PESANTREN MUQIMUS SUNNAH**

## **A. Profil Pesantren**

### **1. Sejarah Berdirinya Pesantren**

Berdasarkan data-data dokumentasi yang diperoleh bahwa Pondok Pesantren Muqimus Sunnah dibangun untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan santri, baik dari segi ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama, sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkarakter. Asal nama “MUQIMUS SUNNAH” diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan melestarikan dan menghidupkan Sunnah Rasulullah SAW. Pondok Pesantren Muqimus Sunnah terletak di Jalan Depaten Lama, 27 Ilir, Ilir Barat II, Palembang.

Peletakan batu pertama gedung ini dilakukan oleh Bapak Ir.H. Syahrial Oesman, M.M. yang pada saat itu menjabat selaku Gubernur Sumatera Selatan. Acara tersebut juga dihadiri oleh Bapak Kemas H. Halim Ali (Pengusaha asal Palembang), Bapak Ir. H. Eddy Santana Putra, M.T. (Walikota Palembang), para pejabat, alim ulama, serta masyarakat dari berbagai lapisan Kota Palembang dan Sumatera Selatan. Pondok Pesantren Muqimus Sunnah diresmikan pada tanggal 29 Desember 2008, bertepatan dengan tanggal 1 Muharrom 1430 H. Peresmian Pondok Pesantren Muqimus Sunnah dilakukan oleh Bapak Drs. H. Mal'an Abdullah, Kepala Kantor Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan, dan dihadiri oleh para pejabat dalam lingkungan Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan dan Kota Palembang, kaum muslimin dan muslimat, termasuk Syekh Hajjaj Romadhoni Al-Hindawi, Qori Internasional Mesir yang sekaligus mengisi acara tilawatil qur'an (Berdasarkan data dokumentasi berbentuk file Pesantren Muqimus Sunnah).

Selanjutnya, dari data dokumentasi juga dijelaskan bahwa pembangunan pondok pesantren tersebut diawali dengan pembelian tanah yang dicicil sejak tahun 2006. Pembangunan pondok pesantren ini memakan waktu selama empat belas bulan dan menghabiskan dana sebesar Rp 2.231.779.430,00 (dua milyar dua ratus tiga puluh

satu juta tujuh ratus tujuh puluh sembilan ribu empat ratus tiga puluh rupiah). Pondok Pesantren Muqimius Sunnah memiliki luas 1.061m<sup>2</sup> dan memiliki tiga lantai yang terdiri dari : bangunan kantor 3 lantai, 14 lokal belajar, Aula, kamar mandi, WC, Asrama santri, dan tempat wudhu' di masing-masing lantai.

Untuk pendirian dan pembangunan Pondok Pesantren Muqimius Sunnah menurut data dokumentasi yang diperoleh adalah diprakarsai oleh Almarhum Almuqarrom K.H.M Zen Syukri dan anak beliau Izzah Zen Syukri, S.Pd., M.Pd. Dalam setiap pembangunan masjid, musholla, sekolah, atau pondok pesantren, almarhum Almuqarrom K. H. M. Zen Syukri selalu memulainya dengan merogoh kantongnya sendiri, baru kemudian mengajak orang lain. Begitu pula dalam membangun Gedung Utama Pondok Pesantren Muqimius Sunnah, beliau lebih dahulu mempersiapkan lahan dengan membeli sebidang tanah dan sebuah rumah. Kemudian beliau mengajak para ulama, umaro, pengusaha, dan masyarakat, terutama murid-murid beliau untuk mulai membangun gedung. Di atas 2 lahan itulah kini berdiri Gedung Utama Pondok Pesantren Muqimius Sunnah. Dalam Pembangunan Tahap I yang disebut Gedung Utama, yang sekarang dinamai Gedung Syahir (diambil dari nama Rasulullah yang artinya masyhur atau terkenal), pembangunannya merupakan wakaf dari pewakaf sebagai berikut :

- a. Lantai I merupakan wakaf kaum muslimin dan muslimat serta para pencinta amal ibadah yang dihimpun oleh Almarhum Almuqarrom K.H.M Zen Syukri.
- b. Lantai II merupakan wakaf Bapak Kemas H. Halim Ali (Pengusaha asal Palembang)
- c. Lantai III merupakan wakaf Bapak Ir. H. Syahrial Oesman, M.M. (Gubernur Sumatera Selatan)
- d. Kompleks perkantoran berlantai 3 merupakan wakaf Bapak Ir. H. Eddy Santana Putra, M.T. (Walikota Palembang).



Bangunan tiga lantai yang menjadi satu kesatuan tersebut merupakan Pembangunan Tahap I yang disebut Gedung Utama, yang sekarang dinamai Gedung Syahir. Mengingat bahwa setiap tahun ajaran baru dibutuhkan penambahan ruang kelas dan ruang asrama sementara daya tampung Gedung Utama tidak memadai lagi, maka Pondok Pesanteren Muqimus Sunnah telah melakukan pembelian lahan tanah dan rumah baik yang dibangun menjadi gedung baru maupun yang hanya direnovasi. (Berdasarkan data dokumentasi berbentuk file Pesantren Muqimus Sunnah)

Pesantren Muqimus Sunnah juga memiliki visi, misi, motto, tujuan, dan lambang pesantren yang diperoleh melalui data-data dokumentasi.

## **2. VISI :**

Menegakkan kalimat tauhid melalui pilar ahlussunnah wal jamaah.

(Berdasarkan data dokumentasi Pesantren Muqimus Sunnah)

## **3. MISI :**

- a. Mewujudkan generasi ahli tauhid, ahli bahasa, ahli quran dan berakhlak karimah
- b. Mengembangkan dan melaksanakan sistem pendidikan pesantren yang terpadu antara modern dan salaf
- c. Mengembangkan potensi santri dalam bersosialisasi dan menjadi pribadi yang mandiri
- d. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman
- e. Mengadakan bimbingan, pembinaan bakat, minat dan kreatifitas santri
- f. Menjadikan santri yang berjiwa enterpreuner. ( Berdasarkan data

dokumentasi Pesantren Muqimus Sunnah)

## **4. MOTTO**

**“Terdepan dan Terbaik”.** (Berdasarkan data dokumentasi Pesantren Muqimus Sunnah)

## **5. TUJUAN :**

Mengacu pada visi dan misi, maka tujuan pondok pesantren Muqimus Sunnah adalah sebagai berikut :

- a. Menjadikan pondok pesantren yang unggul sebagai basis pembinaan generasi anak bangsa yang islami dan qurani
- b. Menjadikan pesantren sebagai model pengembangan pesantren yang berciri khas ketauhidan
- c. Menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kompetensi yang handal dan unggul kualitas ilmu keagamaan, cakap kebahasaan, kepribadian, berakhlakul karimah dan terampil sebagai kader umat calon pemimpin bangsa. (Berdasarkan data dokumentasi Pesantren Muqimus Sunnah)

#### 6. LAMBANG :



- a. Lambang hijau yang bertuliskan angka 99 melambangkan 99 Asmaul Husna (nama Allah) ini menunjukkan bahwa Allah lah yang memiliki kebaikan dan kebajikan. Kita sebagai ciptaan-Nya hendaklah selalu bergantung dan berhajat pada-Nya.
- b. Angka 99 dapat dirangkai menjadi huruf M. Kependekan dari Muqimus. Garis hitam dibawahnya adalah lambang huruf S. Kependekan dari Sunnah. Nama Muqimus Sunnah diambil dari kitab Dalailul Khoirot. Nama ini adalah salah satu nama Baginda Rasulullah Saw. Maknanya, orang yang memukimkan (menjaga) Sunnah (Rasulullah Saw).
- c. Jika ditarik garis dari ujung atas ke bawah titik pada garis hitam di bawah, maka terbentuklah segitiga yang berarti Iman, Islam, dan Ihsan.
- d. Warna Hijau melambangkan pertumbuhan, kesuburan, dan kemakmuran. Sementara warna hitam melambangkan

ketegasan. (Berdasarkan data dokumentasi Pesantren

Muqimus Sunnah)

## B. Struktur Organisasi Pesantren Muqimus Sunnah

Pesantren Muqimus Sunnah memiliki susunan organisasi untuk Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Diniyah, berdasarkan data-data dokumentasi sebagai berikut :

### SUSUNAN ORGANISASI MTS MUQIMUS SUNNAH TAHUN AJARAN 2013-2014

- |                          |  |
|--------------------------|--|
| 1. Penasihat             | : - Kakanwil Depag Provinsi Sumatera Selatan<br>-Kakandepag Kota Palembang |
| 2. Direktur Madrasah     | : Izzah Zen Syukri, S.Pd.,M.Pd.  |
| 3. Kepala Madrasah       | : Sasi Mawardah,S.Th.I.,M.Pd.I   |
| 4. Wakil Kepala Madrasah | : Helmi,S.Pd   |
| 5. Tata Usaha            | : Fitriana,S.Pd.I  |
| 6. Bendahara             | : Siti Khodijah,A.Md   |
| 7. Pembina Osmus         | : Iin Noviyanti,S.Pd.I   |
| 8. Kepala Lab. IPA       | : Indah Febriyanta,S.Pd.   |
| 9. Kepala Lab. Bahasa    | : Siti Zuraidah,S.Pd.I   |
| 10. Kepala Perpustakaan  | : Ratih Rahmasari,S.Pd.  |
| 11. Pembina UKS          | : Yenita Sari,S.Pd.  |
| 12. Kepala Lab. Komputer | : Vicky Haniv Putra,S.Kom  |
- (Data dokumentasi Pesantren Muqimus Sunnah Tahun Ajaran 2013-2014)

Pesantren Muqimus Sunnah telah pula memiliki susunan organisasi kepengurusan untuk Madrasah Aliyah tahun ajaran 2013-2014.

### SUSUNAN ORGANISASI MADRASAH ALIYAH MUQIMUS SUNNAH TAHUN AJARAN 2013-2014

- |                          |  |
|--------------------------|--|
| 1. Penasihat             | : 1. Kakanwil Depag Provinsi Sumatera Selatan<br>2.Kakandepag Kota Palembang |
| 2. Kepala Madrasah       | : Izzah Zen Syukri, S.Pd.,M.Pd.  |
| 3. Wakil Kepala Madrasah | : Rohman,M.Pd.I  |
| 4. Tata Usaha            | : Iin Noviyanti,S.Pd.I   |
| 5. Bendahara             | : Siti Khodijah,A.M  |
| 6. Pembina Osmus         | : M. Masyhuri,S.H.I  |
| 7. Kepala Lab. IPA       | : Yuni Puspitasari,S.Pd.   |
| 8. Kepala Lab. Bahasa    | : Ramzul Ikhlas,S.Pd.  |
| 9. Kepala Perpustakaan   | : Indah Mulyati,S.Pd.I   |
| 10. Pembina UKS          | : Inka Widiarti ,S.Pd.I  |

11. Kepala Lab. Komputer : Kuswatun,S.Kom  
(Data dokumentasi Pesantren Muqimius Sunnah Tahun Ajaran 2013-2014)

Selain menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran formal, pesantren Muqimius Sunnah juga menjalankan pendidikan dan pengajaran non formal dalam bentuk diniyah. Untuk itu, guna menunjang kegiatan-kegiatan maka dibentuk susunan organisasi yang berkonsentrasi pada bidang tersebut di atas.

### **SUSUNAN ORGANISASI DINIYAH MUQIMUS SUNNAH TAHUN AJARAN 2013-2014**

1. Penasihat : 1. Kakanwil Depag Provinsi Sumatera Selatan  
2. Kakandepag Kota Palembang
2. Mudir : H.M. Husni Thamrin Yunus
3. Kepala Diniyah : M. Masyhuri,S.H.I
4. Tata Usaha : Iin Noviyanti,S.Pd.I
5. Bendahara : Siti Khodijah,A.Md
6. Divisi Dakwah & Sosial : M.Shodiqin
7. Divisi Ekstrakurikuler : Jani Suspandi
8. Multimedia & Lab. Komputer : Vicky Hanif Putra,S.Kom  
(Data dokumentasi Pesantren Muqimius Sunnah Tahun Ajaran 2013-2014)

#### **C. Data Guru Dan Santri Di Pesantren Muqimius Sunnah**

Pesantren Muqimius Sunnah memiliki guru-guru yang kompeten dalam bidangnya masing-masing. Berdasarkan data-data dokumentasi yang diperoleh, berikut ini adalah data guru yang mengajar di pesantren Muqimius Sunnah tahun pelajaran 2013/2014 :

**Tabel 1  
DATA GURU PESANTREN MUQIMUS SUNNAH  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

#### **Madrasah Tsanawiyah**

No	Nama Guru	Bidang studi yang diajarkan	Pendidikan Terakhir
1	H. M. Husni Thamrin Yunus	Akidah Akhlak	PP DARUSSALAM GONTOR / DAMSKUS
2	Sasi Mawardah, S.Th.I, M.Pd.I	Bahasa Arab	S2 IAIN RADEN FATAH
		Khot	
3	Herlina, S.Pd.I	Bahasa Arab	S1 IAIN RADEN FATAH

4	Syukron Katsiron, S.Pd	Fiqih	S1 IAIN RADEN FATAH
5	Fitriana,S.Pd.I	Fiqih	S1 IAIN RADEN FATAH
6	Ismail,S.Pd.I	Nahwu	S1 IAIN RADEN FATAH
7	M. Masyhuri,S.H.I	Qur'an Hadis	S1 IAIN RADEN FATAH
8	Fitri Sapta Dewi, S.Pd	Qur'an Hadis	S1 IAIN RADEN FATAH
9	Jani Suspandi	Qur'an Hadis	SEDANG S1 IAIN RADEN FATAH
10	Iin Noviyanti, S.Pd	SKI	S1 IAIN RADEN FATAH
11	Syarifudin Hidaytullah	SKI	SEDANG S1 IAIN RADEN FATAH
12	Ahmad Syukri	SKI	PONPES DARUL MUTTAQIN
13	Helmi, S.Pd	Bahasa Indonesia	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
14	Drs.K.Sofyan	Bahasa Inggris	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
15	Ramzul Ikhlash, S.Pd.	Bahasa Inggris	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
16	Rahman, S.Pd., M.Pd.	Matematika	S2 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
17	Yenita Sari, S.Pd	Matematika	S1 UNIVERSITAS MUHAMADIYAH
18	Aprilia, S.Pd	Biologi	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
19	Angga Tanama	Pendidikan Kewarganegaraan	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
20	Muslimah, SE	IPS Terpadu	STIE SULTAN M.B
21	Indah, S.Pd	Fisika	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
22	Andi Andri, S.Pd	Penjaskes	S1 UNIVERSITAS PGRI
23	Arba'in	IPS Terpadu	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
24	Yuni Puspitasari,S.Pd.	Fisika	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
25	M.Shodiqin	Nahwu	PP .RUBBAT PALEMBANG
26	M. Faris Al-Athos	Fiqih	PP RUBATH AL JUFRY MADINAH
27	Ica Hafizah	Penjas	S1 BINA DARMA

28	Muhammad Zen Smith	Al-Qur'an Hadist	PP RUBBAT AL-MUHIBIN
		SKI	
29	Siti Zuraidah,S.Pd.I	Bahasa Arab	S1 IAIN RADEN FATAH
30	Ja'far Assegaf	Fiqih	PP RUBAT PALEMBANG
31	Sayid Hamid,S.H.I	Shorof	STAI DARUL LUGHOH WADDA'WAH
32	Baidarus,S.Sos.I	Shorof	S1 IAIN RADEN FATAH
33	Haznul,S.Pd.	Biologi	S1 UNIVERSITAS MUHAMADIYAH
34	Habibullah,S.Pd.	PKN	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
35	Erick Rahman,S.H.I	Bahasa Inggris	S1 IAIN RADEN FATAH
36	Alvi Kurniansyah,S.Pd.	Bahasa Inggris	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
37	Ratih Rahmasari,S.Pd.	Bahasa Indonesia	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
38	Vicky Haniv Putra	TIK	S1 MDP
39	Kuswatun	TIK	S1 MDP

(Sumber: Monografi Pesantren Muqimius Sunnah Tahun Ajaran 2013-2014)

**Tabel 2**  
**DATA GURU PONDOK PESANTREN MUQIMUS SUNNAH**  
**TAHUN AJARAN 2013/2014**

**Madrasah Aliyah**

No	Nama Guru	Bidang studi yang diajarkan	Pendidikan Terakhir
1	H. M. Husni Thamrin Yunus	Akidah Akhlak	PP DARUSSALAM GONTOR / DAMSKUS
2	Sasi Mawardah,S.Th.I,M.Pd.I	Bahasa Arab	S2 IAIN RADEN FATAH
3	Dra. Rubayah	Bahasa dan Sastra Indonesia	S1 IAIN RADEN FATAH
4	Ramzul Ikhlas, S.Pd.	Bahasa Inggris	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
5	Rohman, S.Pd., M.Pd.	Matematika	S2 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
6	Muslimah, SE	IPS	STIE SULTAN MAHMUD BADARUDIN

7	Ratna Dewi,S.E	IPS	STIE TAMSIS
8	Novia Ballianie,M.Pd.I	Biologi	S2 IAIN RADEN FATAH
9	Angga Tanama Putra,S.Pd.	PKN	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
10	Adistia,S.Pd.	Kimia	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
11	Ica Hafidzatul,S.Pok	Penjaskes	S1 BINA DARMA
12	Andi Andre,S.Pok	Penjaskes	S1 PGRI
13	Vicky Hanif Putra,S.Kom	TIK	S1 MDP
14	Kuswatun,S.Kom	TIK	S1 MDP
15	M.Shodiqin	Nahwu	PP RUBBAT
		Qur'an Hadist	
16	Yuni Puspita sari,S.Pd.	Fisika	S1 UNIVERSITAS SRIWIJAYA
17	Hamid Barakbah,LC	Shorof	STAI DARUL LUGHOH WADDA'WAH
18	M. Faris Al-Athos,LC	Fiqih	PP RUBATH AL JUFRY MADINAH
19	Siti Rahma,S.Pd.	Biologi	S1 UNIVERSITAS

(Sumber: Monografi Pesantren Muqimus Sunnah Tahun Ajaran 2013-2014)

Menurut data monografi yang ada di pesantren Muqimus Sunnah, terdapat peningkatan jumlah santri yang diterima. Peningkatan jumlah santri tersebut, juga diikuti dengan penambahan jumlah kelas baru bagi santri. Dimulai dari penerimaan khusus santri perempuan (santriwati) untuk setingkat madrasah Tsanawiyah pada tahun ajaran 2009/2010 sekaligus juga sebagai santri pertama yaitu 28 orang. Pada tahun ajaran berikutnya baru diterima santri putra (santriwan). Lebih jelas, berikut adalah data rekapitulasi jumlah santri pesantren Muqimus Sunnah mulai tahun 2009 sampai 2014.

**Tabel 3**

**REKAPITULASI JUMLAH SANTRI PONPES MUQIMUS SUNNAH  
TAHUN 2009 s.d. 2014**

**Madrasah Tsanawiyah**

Tahun Ajaran	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Total		
	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas
	Pr	Lk		Pr	Lk		Pr	Lk		Pr	Lk	
2009/2010	28	-	1	-	-	-	-	-	-	28	-	1
2010/2011	25	17	2	26	-	1	-	-	-	51	17	3
2011/2012	28	25	2	25	17	2	26	-	1	79	42	5
2012/2013	27	23	2	28	23	2	24	17	2	79	63	6
2013/2014	29	47	3	24	26	2	21	25	2	74	98	7

(Sumber: Monografi Pesantren Muqimus Sunnah)

Berdasarkan data monografi yang ada di pesantren Muqimus Sunnah, untuk tingkat madrasah Aliyah baru mulai menerima santrwati pada tahun ajaran 2012/2013. Sedangkan untuk penerimaan santriwan, baru dimulai tahun ajaran 2013-2014. Selain untuk menampung lulusan madrasah Tsanawiyah agar tetap melanjutkan pendidikan di pesantren Muqimus Sunnah, juga bermaksud mengembangkan jenjang pendidikan dan pengajaran formal yang ada sehingga dapat menjadi alternatif bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pesantren Muqimus Sunnah. Berikut adalah rekapitulasi jumlah santri pesanten Muqimus Sunnah untuk madrasah Aliyah dimulai tahun ajaran 2012 hingga 2014.

**Tabel 4**

**REKAPITULASI JUMLAH SANTRI PONPES MUQIMUS SUNNAH  
TAHUN 2012 s.d. 2014**

**Madrasah Aliyah**

Tahun	Kelas I	Kelas II	Total
-------	---------	----------	-------



Ajaran	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas	Jumlah Santri		Jumlah Kelas
	Pr	Lk		Pr	Lk		Pr	Lk	
2012/2013	21	-	1	-	-	-	21	-	1
2013/2014	20	6	2	21	-	1	41	6	2

(Sumber: Monografi Pesantren Muqimius Sunnah)

#### D. Sarana dan Prasarana Pesantren Muqimius Sunnah

Berdasarkan sumber data dokumentasi yang diperoleh pada tanggal 4 April 2014 bahwa pesantren Muqimius Sunnah berdiri di atas tanah seluas 1898,125 m<sup>2</sup>. Dengan memiliki gedung sendiri dimana bangunan gedung tersebut terdiri atas tiga tingkat dengan luas keseluruhan bangunan adalah 3800 m<sup>2</sup>.

**Tabel 5**

#### LUAS TANAH DAN BANGUNAN

##### Tanah dan Bangunan

Luas Tanah	:	1898,125	m <sup>2</sup>
Luas Bangunan	:	3800	m <sup>2</sup>

(Sumber: Data dokumentasi Pesantren Muqimius Sunnah)

Untuk menunjang seluruh proses kegiatan yang berlangsung di dalam lingkungan pesantren maka telah disediakan sarana dan prasarana yang cukup bagi warga pesantren Muqimius Sunnah termasuk untuk kepentingan para santri di pesantren Muqimius Sunnah.

**Tabel 6**

#### SARANA DAN PRASARANA

--	--	--	--

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	13	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang T.U.	1	Baik
4	Ruang Ka. TU	-	-
5	Ruang Ka. Madrasah	1	Baik
6	Ruang BP/BK	1	Baik
7	Ruang OSIS	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Laboratorium IPA	1	Baik
10	Laboratorium Komputer	1	Baik
11	Laboratorium Bahasa	1	Baik
12	U K S	1	Baik
13	Koperasi	-	-
14	Sanggar Pramuka	1	Baik
15	Sanggar Kesenian	1	Baik
16	Musholla	1	Baik
17	WC Siswa	1	Baik
18	WC Guru	2	Baik
19	Aula	1	Baik
20	Lapangan Olahraga	1	Baik
21	Kantin (wardah)	1	Baik
22	Telepon	3	Baik
23	Hotspot	1	Baik

(Sumber: Dokumentasi Pesantren Muqimus Sunnah 2013/2014)

#### **E. Jadwal Kegiatan Dan Pelajaran Diniyah Santri Muqimus Sunnah**

Berdasarkan data-data dokumentasi, para santri di pesantren Muqimus Sunnah telah memiliki jadwal kegiatan yang diatur selama 24 jam penuh. Dimana seluruh

jadwal tersebut terdapat dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan. Termasuk pula jadwal pelajaran diniyah.

**Tabel 7**  
**KEGIATAN HARIAN**

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	03.30 - 04.00	BANGUN TIDUR, MANDI, SIAP-SIAP SHALAT MALAM
2	04.00 - 04.30	SHALAT TAHAJUD BERJAMAAH, SETORAN / TAHFIDZ, SHOLAWAT
3	04.30 - 05.15	SHOLAT SUBUH DAN DZIKIR BERJAMAAH
4	05.15 - 05.45	TAHFIDZ / SETORAN
5	05.45 - 06.30	MAKAN PAGI, SIAP-SIAP SEKOLAH
6	06.30 - 12.15	SEKOLAH
7	12.15 - 12.30	SHOLAT DZUHUR BERJAMAAH
8	12.30 - 14.15	MAKAN, TIDUR SIANG
9	14.15 - 15.00	VOCABULARY BAHASA INGGRIS
10	15.00-16.00	SHOLAT ASHAR BERJAMAAH, SIAP-SIAP KITAB KUNING / EKSKUL
11	BA'DA ASHAR	KITAB KUNING / EKSKUL
12	17.00 - 17.30	MAKAN, SIAP-SIAP SHOLAT MAGHRIB
13	17.45 – 18.00	MEMBACA SURAH AL WAQI'AH (DIPIMPIN SATU ORANG)
14	18.00 - 18.30	MAGHRIB DAN DZIKIR BERJAMAAH
15	18.30 – 19.15	MENGULANG HAFALAN AL QUR'AN / MEMBACA AL-QUR'AN
16	19.15 – 19.45	SHALAT ISYA BERJAMAAH
17	19.45- 21.00	BELAJAR MALAM DAN MUFRODAT
18	21.00 – 21.15	SIAP-SIAP TIDUR MALAM DAN GOSOK GIGI
19	21.15 - 03.30	TIDUR MALAM

(Sumber: Data dokumentasi Pesantren Muqim Sunnah)

Untuk jadwal kegiatan mingguan santri terdiri dari berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, membaca kitab Barzanji, kegiatan Muhadlarah, pembersihan lingkungan pesantren secara gotong royong, serta kegiatan-kegiatan lainnya sebagaimana dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8**  
**KEGIATAN MINGGUAN**

No	Hari	PUKUL	KEGIATAN
1	SENIN	20.00-SELESAI	EKSKUL KARATE (PILIHAN)
2	SELASA	20.00-SELESAI	EKSKUL PENCAK SILAT (PILIHAN)
3	RABU	20.00-SELESAI	BARZANJI
4	KAMIS	06.00-07.30  07.30-12.00  13.00-14.00  20.00-22.00	RAPAT MINGGUAN ORGANISASI SANTRI MUQIMUS SUNNAH (OSMUS)  TAHFIZHUL QUR'AN  HADITS ARBA'IN  MUHADLARAH
5	JUM'AT	SUBUH  06.30-07.00  07.00-SELESAI	SUJUD SAJADAH, MUHASABAH, MEMBACA SURAH AL- KAHFI  PEMBERSIHAN BERSAMA  LATIHAN DRUM BAND (BAGI YANG MENGIKUTI)
6	SABTU	16.00-17.00  19.45-SELESAI	EKSKUL TAMBAHAN (KALIGRAFI/TATABOGA/TATA BUSANA/TILAWAH/MARAWIS)  DZIKIR TAUBAT/ZIKIR SAMAN

(Sumber : Data dokumentasi Pesantren Muqimus Sunnah)

Untuk kegiatan bulanan santri di pesantren Muqimus Sunnah sebagaimana yang terjadwal yaitu para santri menghatam Al-Qur'an, diadakannya rapat kepengurusan dan anggota organisasi santri Muqimus Sunnah (OSMUS), dan kegiatan merekap bintang emas untuk santri yang mempunyai prestasi baik dan tidak melakukan pelanggaran selama satu bulan berjalan ataupun bintang hitam untuk santri yang tidak taat peraturan tertentu sebagaimana yang berlaku di pesantren.

**Tabel 9**

**KEGIATAN BULANAN**

No	KEGIATAN
1	KHOTMUL QUR'AN TIAP AWAL BULAN HIJRIAH
2	RAPAT PENGURUS OSMUS

<b>3</b>	<b>PEREKAPAN BINTANG EMAS DAN BINTANG HITAM TERBANYAK</b>
----------	---

(Sumber : Data dokumentasi Pesantren Muqimius Sunnah)

Untuk jadwal kegiatan diniyah santri Muqimius Sunnah, umumnya dilaksanakan setelah sholat Ashar dan dibagi dalam beberapa materi bahasan kitab secara bergantian berdasarkan tingkatan kelas santri. Selengkapnya data tersebut dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini.

**Tabel 10**

**JADWAL PELAJARAN DINIYAH SANTRI**

<b>HARI</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KELAS VII A</b>	<b>KELAS VII B</b>	<b>KELAS VII C</b>	<b>KELAS VIII A</b>	<b>KELAS VIII B</b>	<b>KELAS S IX A</b>	<b>KELAS IX B</b>
SENIN	15.30-17.00	Bulughul Morom	Mahfudzot	Ta'lim Mutallim	Bulughul Morom	Tafsir	Akhlaq	Bulughul Morom
SELASA	15.30-17.00	Ta'lim	Bulughul	Mahfudzot	Tafsir	Ta'lim	Tafsir	Akhlaq
RABU	15.30-17.00	Mahfudzot	Ta'lim	Bulughul	Ta'lim	Bulughul	Bulughul	Tafsir
KAMIS	15.30-17.00	Hadist	Hadist	Hadist	Hadist	Hadist	Hadist	Hadist
SABTU	15.30-17.00	ESKUL PILIHAN PRAMUKA						
AHAD	15.30-17.00							

<b>HARI</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KELAS X A</b>	<b>KELAS X B</b>	<b>KELAS XI A</b>	<b>KELAS XI B</b>	<b>KELAS XII</b>
SENIN	15.30-17.00	Tafsir	Bulughul	Fathul Mu'in	Tafsir	Bulughul
SELASA	15.30-17.00	Bulughul	Fathul Mu'in	Tafsir	Bulughul	Fathul Mu'in
RABU	15.30-17.00	Fathul Mu'in	Tafsir	Bulughul	Fathul Mu'in	Tafsir
KAMIS	15.30-17.00	Hadist	Hadist	Hadist	Hadist	Hadist
SABTU	15.30-17.00	ESKUL PILIHAN PRAMUKA				
AHAD	15.30-17.00					

(Sumber: Data dokumentasi Pesantren Muqimius Sunnah)

## **Bab 4**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pesantren Muqimus Sunnah dan Proses Pembentukan Perilaku Santri**

Kemampuan suatu pesantren dalam mengembangkan diri dengan kekhasan yang dimiliki menjadi suatu kekuatan yang sangat potensial. Demikian halnya dengan paradigma tersendiri yang dianut pesantren Muqimus Sunnah dalam melaksanakan pembelajaran dan pembinaan terhadap santri yang diharapkan mampu memupuk mental dan perilaku Islami santri. Dimana dalam konteks pelaksanaan nilai-nilai, keyakinan dan budaya di lingkungan pesantren tersebut dapat diamati dengan adanya hubungan yang akrab antara Kyai dan santri, tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kyai, pola hidup sederhana (zuhud), kemandirian atau independensi, berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana

persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan, kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi.

Untuk dapat mencapai hal tersebut, pihak pimpinan pesantren mempunyai peran besar dalam mengatur dan mengontrol semua aktivitas yang berlangsung di dalam pesantren. Proses pembelajaran santri yang hampir dua puluh empat jam penuh dengan mengkondisikan para santri berada dalam satu lokasi asrama besar sehingga dapat mempermudah penerapan dan pengawasan terhadap kegiatan santri. Penekanan pada pentingnya moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari dalam lingkungan pesantren menjadi hal yang terpenting dalam proses pembelajaran tersebut. Dimana hal ini dinilai sangat efektif dalam pembentukan akhlak para santri pesantren Muqimius Sunnah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bunda Izzah Zen Syukri selaku pimpinan pesantren Muqimius Sunnah (20 Januari 2015) yang mengatakan:

Para santri yang menuntut ilmu di sini senantiasa dibekali dengan akhlak-akhlak yang mulia, kemandirian, keterampilan, dan bahkan lebih dari itu. Banyak orang tua sebelum anaknya masuk ke pesantren mengeluhkan tentang perilaku mereka. Alhamdulillah, sekarang mereka secara berangsur mengalami banyak perubahan menuju perilaku yang lebih baik. Mereka menjadi lebih santun, berkata-kata yang baik dan sopan, lebih patuh dengan perintah orang tua, hormat dan selalu mencium tangan bila bertemu atau hendak pergi, berkurang sifat manja, lebih dapat mengatur kebutuhan-kebutuhannya sendiri baik dalam keuangan, pakaian, serta hal-hal lain.

Lebih lanjut Bunda Izzah mengatakan bahwa semua itu tentu saja harus melalui suatu proses. Untuk itu pihak pesantren sangat menekankan tentang kepatuhan terhadap semua aturan ataupun peraturan yang diterapkan dalam lingkungan pesantren Muqimius Sunnah. Semua warga pesantren termasuk pimpinan, pengasuh, guru, dan seluruh santri harus ikut serta dalam rangka menjalankan aturan ataupun peraturan itu. Aturan-aturan dalam bentuk lisan ataupun yang tak tertulis biasanya berupa nasehat-nasehat langsung kepada para santri ataupun berupa uswatun hasanah dari Kyai, ustadz ataupun ustadzah. Sedangkan untuk peraturan-peraturan dibuat secara tertulis

dan tertuang dalam bentuk SOP (Standard Operational Procedur). Selanjutnya Bunda Izzah mengatakan bahwa dengan adanya SOP tersebut, maka menjadi acuan bagi seluruh warga pesantren Muqimus Sunnah untuk dapat menjalankan tugas masing-masing sesuai fungsinya. (Hasil wawancara tanggal 20 Januari 2015)

Berdasarkan data-data dokumentasi yang diperoleh sebagaimana terlampir, terdapat SOP (Standard Operational Procedur) Guru MTs dan MA Pesantren Muqimus Sunnah, SOP Pengasuh Pesantren Muqimus Sunnah, SOP Bank Mini Pesantren Muqimus Sunnah, SOP Karyawan Wardah (Warung Ibadah) Pesantren Muqimus Sunnah, SOP Karyawan Isi Ulang Pesantren Muqimus Sunnah, SOP Karyawan Dapur Pesantren Muqimus Sunnah, SOP Karyawan Laundry Pesantren Muqimus Sunnah, SOP Karyawan Kebersihan Pesantren Muqimus Sunnah. Dimana dalam SOP tersebut mengatur tentang pedoman-pedoman yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh semua unsur di dalam lingkungan pesantren baik guru (ustadz ataupun ustadzah) yang mengajar dan para santri pesantren Muqimus Sunnah.

Beberapa peran yang dilakukan pesantren Muqimus Sunnah dalam rangka membentuk perilaku Islami santri dalam lingkungan pesantren :

#### **1. Bidang Pendidikan dan Pengajaran**

Metode dan sistem pengajaran serta kurikulum yang dijalankan di pesantren Muqimus Sunnah merupakan kombinasi antara tradisional dan modern. Pola tradisional lebih mengacu pada aktivitas pendidikan dan pengajaran non formal (diniyah) termasuk pula yang menyangkut seluruh aktivitas keseharian santri yang biasanya dimulai sejak sebelum subuh hingga malam hari dan dengan adanya keharusan untuk berpedoman pada jadwal kegiatan santri sebagaimana yang telah dibuat pimpinan pesantren.

Untuk pendidikan dan pengajaran non formal atau sering disebut sebagai pendidikan diniyah biasanya dalam bentuk pengajian yang dilakukan setelah sholat



ashar hingga menjelang maghrib dan kemudian dilanjutkan kembali hingga menjelang Isya. Pesantren Muqimus Sunnah juga sangat menekankan pada bidang Al-Qur'an. Dimana para santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian yang diselenggarakan dengan dua macam cara yaitu santri yang mengaji dengan cara membaca mushaf Al-Qur'an dan santri yang mengaji dengan menghafal mushaf. Bahkan untuk waktu sekarang ini, pimpinan pesantren Muqimus Sunnah sedang menggiatkan dan memacu santri agar menjadi penghafal Al-Qur'an dengan cara memberikan waktu yang lebih luas bagi santriwati dan santriwan untuk menyeter hafalan pada hafidz dan hafidzoh pembimbing. Sehingga dengan demikian kelak diharapkan, khusus dari pesantren Muqimus Sunnah akan banyak lahir generasi penghafal Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkan ustadz H.M. Husni Thamrin selaku mudir pesantren Muqimus Sunnah dalam wawancara (18 Januari 2015) mengatakan:

Seluruh santri di sini diharuskan untuk menghafal Al-Qur'an. Ada yang lancar dan cepat menghafalnya, tapi ada juga yang tidak. Kami tidak dapat memaksa karena itu berdasarkan kemampuan anak dan terlebih itu adalah merupakan karunia Allah bagi mereka. Yang penting santri harus tetap semangat menghafal. Meskipun sedikit-sedikit. Apalagi sekarang ustadz ataupun ustadzah yang hafidz Qur'an sudah ditambah. Jadi akan mempermudah santri menyeter hafalan. Jadi santri tidak perlu waktu lama mengantri untuk setoran hafalan Al-Qur'an.

Bunda Izzah juga memperkuat pendapat tersebut di atas dalam wawancara pada 20 Januari 2015 yang mengatakan :

Untuk memberi semangat santri agar cepat menyelesaikan hafalannya. Kami berikan mereka umroh gratis bagi yang sudah hafal 30 Juz. Sekarang seorang santriwati Ferima Melati sudah diberangkatkan. Mudah-mudahan akan muncul Ferima-Ferima yang lain. Sudah ada beberapa orang santri yang hafalannya sudah banyak. InsyaAllah sebelum mereka tamat sekolah Aliyah sudah dapat menyelesaikan hafalan mereka. Ada sekitar 3 orang santriwati dan 4 orang santriwan yang hampir selesai. Kita berdoa saja agar anak-anak diberi Allah kemudahan.

Selain pengajian pokok (pengajian Al-Qur'an), di pesantren Muqimus Sunnah diselenggarakan juga pengajian kitab kuning sebagai materi penyempurna. Diantara kitab-kitab yang dikaji meliputi kitab Fiqh, Tauhid, Akhlak, Hadits, dan Tafsir.

Pengajian tersebut biasanya diberikan oleh Kyai ataupun ustadz/ustadzah. Kadang menggunakan sistem pengajian halaqah, kadang juga sistem klasikal. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan santri putra (S. A, pada 10 Desember 2014), yang mengatakan :

Kami biasanya kalau ngaji kitab *Tafsir Jalalain* sama ustadz Shodikin. Seluruh santri harus hadir, biasanya duduk besilo (bersila). Ustadz mengartikan dan menerangkan kitab yang dibahas di depan. Santri mendengarkan dan mencatat yang dijelaskan ustadz. Kalau untuk kitab akhlak dan yang lainnya, sudah ada jadwal masing-masing sesuai dengan tingkatan kelas santri. Biasanya pengajiannya dilakukan dalam kelas dengan diajar oleh ustadz ataupun ustadzah masing-masing. Sistemnya seperti belajar biasa. Kami membaca kitab yang sudah diterjemahkan, mencatat, dan bisa bertanya bila kurang jelas.

Dengan demikian terlihat bahwa untuk pengajian *Tafsir Jalalain* saja para santri menggunakan sistem halaqah, selebihnya para santri melaksanakan pengajian kitab kuning dengan sistem belajar seperti sekolah formal. Mereka hadir di kelas masing-masing menurut jenjang sekolah biasa, begitupun dengan proses belajar mengajarnya. Ustadz mengajar di depan kelas dan menjelaskan materi bahasan, santri duduk di bangku masing-masing dengan menyimak kitab yang sedang dipelajari.

## **2. Aturan dan Peraturan**

Pimpinan pesantren telah membuat aturan dan peraturan bagi seluruh warga pesantren baik tertulis maupun tidak tertulis. Peraturan tertulis tertuang dalam bentuk Standar Operational Procedur (SOP). Dimana isi SOP tersebut bersifat mengikat dan wajib dijalankan oleh guru (ustadz ataupun ustadzah), santri dan masyarakat di dalam pesantren termasuk karyawan baik administrasi, petugas dapur, petugas kebersihan, dan petugas keamanan.

### **a. Bagi Guru (Ustadz ataupun Ustadzah)**

Pada beberapa SOP yang telah dibuat pimpinan pesantren Muqimius Sunnah telah pula mengatur perihal guru dan pengasuh. Guru yang dimaksud adalah seluruh guru yang mengajar para santri pada jenjang sekolah madrasah Tsanawiyah dan

madrasah Aliyah. Sedangkan pengasuh adalah ustadz ataupun ustadzah yang ditunjuk untuk mendampingi dan membimbing para santri selama santri tinggal di asrama pesantren Muqimus Sunnah. Dimana ustadz ataupun ustadzah tersebut juga diharuskan tinggal dan menginap di pesantren seperti halnya santri.

Dalam SOP tentang etika guru pada bab I pasal 1 disebutkan bahwa setiap guru (ustadz ataupun ustadzah) wajib menjaga dan menjunjung tinggi integritas (akhlakul karimah, kejujuran, dan kemandirian). Guru (ustadz ataupun ustadzah) diwajibkan pula untuk membuka komunikasi seluas-luasnya dengan stake holder (orang tua siswa dan masyarakat) dan juga wajib menjunjung tinggi budaya hormat kepada orang yang dituakan sebagaimana tercantum dalam bab II pasal 6. Dalam presentasi kehadiran guru juga menjadi perhatian pimpinan pesantren Muqimus Sunnah sebagaimana tercatat pada bab IV pasal 10 tentang guru bidang studi yang menyebutkan bahwa guru (ustadz ataupun ustadzah) wajib memberikan motivasi belajar kepada siswa serta guru (ustadz ataupun ustadzah) yang mengajar pada jam terakhir wajib membimbing siswa sholat berjama'ah. Selain itu, guru juga telah diatur dalam hal berpakaian yaitu harus rapi, bersih, dan sopan sebagaimana yang dicantumkan pada pasal 14 SOP guru.

Sama halnya dengan guru yang mengajar sekolah madrasah, para pengasuh santri juga diwajibkan untuk berakhlakul karimah dalam berlaku dan bertutur serta bersikap jujur. Demikian juga dalam hal berpakaian telah ditentukan tersendiri pada pasal 9 dimana di situ disebutkan bahwa bagi pengasuh laki-laki (ustadz) wajib memakai gamis/baju takwa dan sarung ketika sholat berjamaah. Tentang etika profesi pada pasal 2 disebutkan pula bahwa ustadz ataupun ustadzah pengasuh wajib disiplin, dalam pembelajaran, ibadah dan kegiatan-kegiatan di pesantren Muqimus Sunnah.

Pesantren juga memberlakukan aturan yang tegas bagi pelanggarnya tak terkecuali pada ustadz ataupun ustadzah pengasuh. Sebagaimana yang tercantum pada pasal 10 tentang sanksi disebutkan bahwa jika ustadz ataupun ustadzah melakukan

perbuatan tercela, seperti tidak bangun pagi, tidak sholat berjamaah padahal tidak uzur, tidak menerima “setoran” al-Qur’an dari santri, berkata kotor, dan hal-hal yang sejenis akan ditegur oleh kepala pengasuh/pimpinan pondok. Bahkan jika ustadz ataupun ustadzah berbuat melampaui batas toleransi akan dikeluarkan dengan tidak hormat.

Untuk tugas dan kewajiban pengasuh, pimpinan pesantren telah membuat peraturan dimana dalam lampiran tersebut dinyatakan bahwa pengasuh bertugas untuk membangunkan santri/anak asuh pada pukul 03.30 untuk melakukan qiyamullail, mandi, dan lain-lain. Pengasuh juga diwajibkan juga untuk melaksanakan sholat berjamaah terutama sholat subuh, maghrib dan Isya’.

Selain dari kewajiban dalam hal ibadah, pengasuh juga berkewajiban untuk mengawasi dan mengingatkan anak asuh agar selalu menjaga kebersihan kamar yang dibuktikan dengan adanya jadwal piket kamar, memeriksa dan mewajibkan anak asuhnya setiap hari untuk bersih dan rapi pada badan, pakaian, lemari dan isinya, dan tempat tidur. Pengasuh juga harus membimbing dan mengawasi anak asuh saat belajar malam (termasuk mengerjakan PR, mengawasi santri tadarusan (membaca Al-Qur’an) sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan serta diharuskan datang terlebih dahulu dari santri, mengabsensi, dan mengawasi santri dalam setiap kegiatan pesantren seperti sholat berjamaah, menerima setoran hafalan Al-Qur’an, tadarusan, dan sebagainya.

Peran pengasuh yang besar dalam keseharian hidup santri sangat diharapkan pimpinan pesantren Muqimus Sunnah untuk menjadi uswatun hasanah (contoh yang baik) bagi para santri yaitu dengan mengedepankan akhlakul karimah dalam setiap tindakan. Pengasuh juga diharuskan mempunyai inisiatif dan mendukung pelaksanaan program berbahasa Inggris dan Arab dalam kehidupan sehari-hari santri dengan harapan santri akan terbiasa menggunakan dengan lancar kedua bahasa tersebut dalam komunikasi di dalam lingkungan pesantren Muqimus Sunnah. Selain itu pengasuh juga dituntut untuk dapat memberikan contoh yang baik dalam makan dan tidur tepat

waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan agar tidak mengganggu proses kegiatan yang lain terutama karena padatnya jadwal kegiatan santri.

Pelaksanaan dari peraturan-peraturan yang telah dibuat tersebut selanjutnya akan dievaluasi oleh pimpinan pesantren dengan mengadakan rapat guru ataupun pengasuh pesantren. Rapat dengan guru-guru sekolah biasanya dilakukan dalam sebulan sekali atau bila ada yang hal yang penting dan mendesak maka sewaktu-waktu diadakan rapat mendadak. Sedangkan untuk pengasuh (ustadz ataupun ustadzah), rapat rutin biasanya diadakan seminggu sekali pada setiap Sabtu malam setelah sholat Isya'. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan seorang ustadzah (U. M, pada tanggal 13 Desember 2014) yang mengatakan :

Biasanya setiap Sabtu malam habis Isya' diadakan rapat. Bunda Izzah langsung ataupun ustadz Husni (Mudir) yang memimpin. Yang hadir biasanya adalah pengurus inti dan ustadz ataupun ustadzah pengasuh. Materi yang dibahas adalah kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan pesantren selama seminggu. Termasuk juga jika ada santri yang melakukan pelanggaran berat, santri yang dapat prestasi dalam lomba, sarana dan prasarana yang kurang ataupun yang perlu diperbaiki. Semua dibahas dalam forum tersebut. Pimpinan biasanya mengkomunikasikan dengan kami ataupun memberi petunjuk untuk solusi terbaik atas masalah-masalah yang ada.

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, observasi yang dilakukan pada Sabtu malam tanggal 20 Desember 2014 setelah sholat Isya' diperoleh hasil bahwa terlihat pimpinan dan seluruh ustadz ataupun ustadzah pengasuh sudah berkumpul dan bersiap untuk memulai rapat. Untuk selanjutnya, hal yang dibicarakan dalam rapat tersebut diantaranya adalah laporan ustadz tentang santri-santri yang berprestasi dalam kegiatan di luar pesantren dan arahan pimpinan tentang persiapan maksimal para santri yang akan menghadapi ujian tengah semester termasuk menyangkut jadwal kepulangan santri yang harus diundurkannya waktunya agar tidak mengganggu konsentrasi santri dalam belajar.

b. Bagi Santri

Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam pembinaan santri secara baik, maka pesantren Muqimus Sunnah telah membuat dan membagikan buku santri yang berisi jadwal kegiatan harian santri. “Biasanya buku santri diberikan sewaktu santri baru masuk pesantren”, kata santri ‘S’ kelas 10 madrasah Aliyah pada 12 Januari 2014. Dimana dalam buku tersebut tercantum beberapa kegiatan yang harus dijalani santri, mulai dari pukul 03.30 pagi hingga pukul 21.15 WIB malam. Demikian seterusnya berulang kembali setiap harinya.

Dengan adanya jadwal-jadwal yang telah tersusun sedemikian rupa maka pimpinan pesantren Muqimus Sunnah sangat berharap agar santri dapat mematuhi dan akan menjadi pedoman santri untuk melakukan segala aktivitas pendidikan dan pengajaran di pesantren Muqimus Sunnah. Jenis kegiatan santri yang begitu banyak namun terjadwal dengan baik tersebut diatur mulai dari kegiatan bangun tidur, jadwal sholat, jadwal makan, tahfidz, sekolah, kursus, pengajian kitab kuning, berpuasa sunnah pada hari-hari besar Islam termasuk juga berpuasa pada setiap hari Senin dan Kamis, hafalan Al-Qur’an, sampai tidur malam kembali juga sudah ada. Sosialisasi yang dilakukan pesantren biasanya sejak awal santri baru masuk asrama. Sehingga santri lama kelamaan terbiasa dengan jadwal kegiatan yang berlaku di pesantren Muqimus Sunnah. Sebagaimana wawancara dengan santri putra (S. L, pada tanggal 22 Desember 2014) yang mengatakan :

Iya, kami sudah hafal betul dengan jadwal setiap hari. Sekiranya ada perubahan paling hanya sekali-sekali. Kami harus patuh, kalau melanggar ustadz akan marah dan kami dapat bintang hitam. Pernah teman kami ada yang malas-malasan untuk pengajian dan selalu telat datang, maka ustadz sampai menghukumnya untuk tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler di luar pesantren. Atau juga ada yang pernah pura-pura berpuasa, dan ketahuan jajan di kantin maka semenjak itu kalau santri sedang ada jadwal puasa baik Senin-Kamis atau puasa sunnah lainnya maka kantin yang ada di dalam lingkungan pesantren ditutup dan baru dibuka kalau sudah sore setelah waktu Ashar. Biar santri tidak jajan.

Demikian halnya dengan kegiatan mingguan santri. Pimpinan juga sudah membuat jadwal tersendiri. Dimana para santri diharuskan untuk melakukan kegiatan-kegiatannya mulai hari Senin hingga Rabu para santri diharuskan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler karate, pencak silat dan Barzanji setelah waktu sholat Isya' sekitar jam 8 malam sampai selesai. Untuk hari Kamis pagi santri melakukan rapat OSMUS dilanjutkan dengan tahfiz Qur'an mulai dari jam setengah delapan pagi hingga menjelang waktu dzuhur. Setelahnya pengajian *Hadits Arba'in* dan malamnya ditutup dengan kegiatan Muhadlarah.

Kegiatan pada hari Jum'at berlangsung dimulai dari sholat Subuh berjamaah dengan tambahan kegiatan seperti sujud sajadah, muhasabah, dan membaca surah Al-Kahfi. Dilanjutkan dengan kegiatan pembersihan bersama dalam lingkungan pesantren Muqimus Sunnah dan bagi santri yang ikut kegiatan latihan drum band maka dilanjutkan kemudian. Pada hari Sabtu sore setelah Ashar hingga menjelang waktu Maghrib, santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan tambahan berupa seni kaligrafi, tataboga, tatabusana, tilawah atau marawis. Selesai sholat Maghrib, kegiatan dilanjutkan dengan zikir taubat ataupun zikir saman.

Pada jadwal kegiatan bulanan, santri diharuskan untuk melaksanakan khotmul Qur'an pada setiap akhir bulan Hijriyah. Sebagaimana wawancara dengan santri putri (S. B, pada tanggal 12 Januari 2015) yang mengatakan :

Biasanya kami khatam Qur'an pada akhir bulan Hijriyah. Kami melakukannya setiap menunggu sholat lima waktu. Membaca Al-Qur'an nya secara bersama. Ada seorang santri yang ditunjuk oleh ustadzah untuk memimpinnya. Biasanya bergiliran. Agar bisa khatam Qur'an dalam satu bulan maka kami diharuskan untuk membacanya minimal dua lembar Al-Qur'an. Jika adzan, kami harus segera menyelesaikan bacaan.

Melihat hasil wawancara di atas bahwa dengan adanya jadwal kegiatan tersebut maka santri secara otomatis dan dengan kesadaran melaksanakan semua

kegiatan-kegiatan itu, termasuk juga adanya keharusan bagi mereka untuk mengkhhatam Qur'an sebulan sekali.

c. Bagi Karyawan

Untuk dapat mensukseskan semua kegiatan yang berlangsung di pesantren, tentunya peran semua warga pesantren sangat diharapkan oleh pimpinan. Termasuk juga untuk karyawan ataupun petugas yang bekerja di dalam pesantren. Untuk itu, pimpinan pesantren telah pula mengatur semua aktivitas bagi karyawan dalam SOP karyawan. Seperti dalam SOP bagi koordinator dan karyawan Wardah (Warung Ibadah) dimana pada bab I pasal 1 disebutkan bahwa koordinator warung yang umumnya berasal dari karyawan dari luar pesantren diwajibkan berakhlakul karimah dan bertutur santun dalam melayani santri dan warga pondok serta bersikap jujur. Karyawan Wardah juga diwajibkan pula untuk disiplin waktu dan tidak melayani santri berbelanja yang tidak berbahasa Arab dan Inggris (dibantu OSMUS) sebagaimana yang dicantumkan dalam bab II pada pasal 2 tentang dedikasi karyawan pesantren.

Pimpinan pesantren juga mengingatkan karyawan agar hendaknya memberikan motivasi kepada santri dan warga pondok agar tidak boros dan tidak jajan pada waktu yang diharamkan seperti pada saat santri melaksanakan puasa sunnah seperti yang diatur dalam pasal 4 tentang etos kerja karyawan pesantren Muqim Sunnah. Karyawan Wardah juga diharuskan untuk wajib melaporkan dan melakukan diskusi sehubungan dengan memberi hukuman santri yang melanggar dalam aturan berbelanja di wardah (misal: mencuri, berteriak, berlaku / berbicara tidak sopan dengan penjaga wardah, membuang sampah sembarangan dan tidak menggunakan bahasa ketika berbelanja) seperti yang tercantum dalam bab IV pasal 7. Sebagaimana yang dituturkan penjaga Wardah (I. A, pada 20 Desember 2014) yang mengatakan :



Anak-anak di sini (pesantren) sopan-sopan. Dak katek yang macam-macam. Santrinyo baek-baek galo. Kami jugo senang melayani mereka. Ado jugo yang nak cepat minta dilayani. Bik..bik ... aku duluan yee. Paling cak itu bae. Kalau berbuat yang dak baek dak pernah. Dak katek juga yang nak maling makanan di sini. Paling-paling ngomong nak ngambek dulu, kalo ado duit kiriman orang tua baru mereka bayarke. Tinggal ngitung bae katanyo.

Selain membuat peraturan untuk karyawan Wardah, pimpinan pesantren Muqimus Sunnah telah pula membuat SOP untuk karyawan kebersihan dimana dalam bab I tentang etika koordinator kebersihan dan kerapian pada pasal 1 disebutkan bahwa koordinator kebersihan wajib berakhlakul karimah dan bertutur santun serta bersikap jujur. Selanjutnya dalam bab II tentang etika profesi pada pasal 2 tentang dedikasi disebutkan bahwa koordinator harus dapat memanagemen urusan kebersihan lingkungan pondok pesantren Muqimus Sunnah yaitu: kantor, Aula, pelataran, gudang, asrama (kamar), kelas, kamar mandi, tempat parkir dan seluruh lingkungan pesantren, mengontrol santri untuk membuang sampah di luar jam belajar, wajib membuat buku kebersihan harian dan mingguan terdiri dari kamar, lemari, ranjang, kelas, kamar mandi terbersih dan terkotor. Selain itu, koordinator dan karyawan kebersihan juga diwajibkan untuk melakukan pembersihan umum setiap jum'at, membuat kalimah motivasi untuk kamar mandi dan sekitar lingkungan pesantren sebagaimana diatur dalam bab IV pada pasal 7 SOP karyawan kebersihan pesantren Muqimus Sunnah.

### **3. Peran Pesantren Dalam Memberikan Suri Tauladan**

Tata tertib dan tata nilai yang telah dibuat tersebut menjadi acuan dalam seluruh aktivitas keseharian masyarakat pesantren. Bagi tenaga pengajar maupun pengasuh sudah ada pedoman yang harus dipatuhi agar dalam berinteraksi dengan santri dapat dilakukan dengan cara-cara yang baik. Aplikasi di lapangan menunjukkan bahwa guru (ustadz ataupun ustadzah) sangat dituntut untuk berakhlak mulia baik perkataan maupun perbuatan. Memberi tauladan untuk datang tepat waktu dalam setiap kegiatan baik kegiatan formil dalam poses belajar mengajar di kelas maupun

dalam kegiatan di luar kelas. Memberi contoh yang baik dalam bertutur kata yang sopan, berbuat baik dan saling membantu. Sebagaimana wawancara dengan seorang guru sekaligus ustadzah pengasuh (U. S, pada tanggal 22 Desember 2014) yang mengatakan :

Kami harus berusaha menjadi panutan anak-anak. Bila melanggar pasti juga ditegur dan diberi sanksi oleh pimpinan. Seperti juga santri, jika datang mengajar tidak tepat waktu atau terlambat lima menit saja maka kami dianggap tidak mengajar pada jam tersebut. Itu semua demi kebaikan bersama, begitu kata bunda Izzah. Jadi, kami berusaha maksimal agar dapat menjalankan semua kewajiban dan tugas kami dengan sebaik-baiknya. Apalagi kami ini berada di lingkungan pesantren. Tentu bebannya berat karena dari dalam diri kita sendiri harus ada motivasi dan semangat yang kuat untuk menjadi yang terbaik agar dapat dicontoh oleh santri-santri di sini.

Selain dalam hal berperilaku dan bertutur kata, maka pimpinan pesantren juga mengharuskan seluruh warga pesantren untuk dapat memelihara aurat. Mulai dari pimpinan, guru dan ustadz ataupun ustadzah pengasuh, serta karyawan-karyawan yang berada dalam lingkungan pesantren Muqimius Sunnah diharuskan untuk mengenakan pakaian sesuai ketentuan yang diatur oleh pimpinan pesantren. Seperti untuk seluruh guru yang mengajar di madrasah diharuskan berpakaian seragam khusus guru. Sedangkan bila mengajar diniyah maka mereka umumnya memakai pakaian gamis atau baju koko dan sarung bagi ustadz. Untuk ustadzah biasanya memakai gamis dan berjilbab. Demikian halnya yang berlaku untuk santri putri dan santriwan serta karyawan laki-laki dan perempuan. Semua telah ditentukan sesuai aturan yang ada.

## **B. Implementasi Kultur Pesantren Terhadap Perilaku Islami Santri Dalam Lingkungan Pesantren Muqimius Sunnah.**

Implementasi kultur pesantren dalam lingkungan pesantren Muqimius Sunnah dilakukan terhadap :

### **1. Hubungan Antara Kyai dan Santri.**

Kyai merupakan bagian terpenting di dalam pesantren Muqimius Sunnah. K.H.M. Zen Syukri atau biasa dipanggil *aba* selaku pendiri pesantren dinilai sebagai

sosok penting dan panutan bagi seluruh warga pesantren. Bukan saja sebagai penjaga ilmu-ilmu agama akan tetapi beliau adalah sebagai *uswah hasanah* kehidupan dalam lingkungan pesantren khususnya dan masyarakat umumnya. Mengenai sosok K.H.M Zen Syukri tersebut, ustadz Masyuri Al-Hafizh (5 Januari 2015) mengatakan :

Beliau adalah sosok seorang ulama yang kharismatik dan berwibawa. Sosok yang sangat disegani oleh banyak kalangan baik di Palembang. Beliau sangat bijaksana, tidak pernah ada kata lelah dalam hidup beliau. Ketika sakitpun, beliau masih mau mengisi pengajian. Mengingat usia beliau yang sudah uzur maka hanya sekali-sekali saja beliau dapat memberikan pengajian kepada para santri, biasanya yang diajarkan berisi ilmu-ilmu tentang tauhid. Walaupun komunikasi Kyai dengan santri tidak terlalu intensif tetapi hubungan Kyai-santri berlangsung dengan baik. Melalui wejangan-wejangan dan nasehat-nasehat yang disampaikan beliau dengan nada bahasa yang lembut dan mengayomi menjadikan hubungan beliau dengan santri menjadi dekat. Hubungan lahir batin sedemikian rupa layaknya orang tua-anak.

Walaupun K.H.M Zen Syukri sudah wafat pada tanggal 22 Maret 2012 dalam usia 93 tahun tetapi ajaran dan peran beliau di pesantren Muqim Sunnah tetap diteruskan oleh dengan beberapa orang sebagai wakil Kyai seperti H.M Husni Thamrin, Izzah Zen Syukri, dan Masyuri Al-Hafidz. Hubungan Kyai (ustadz) dengan para santri juga tetap terpelihara dengan baik. Berikut wawancara dengan 2 orang santri putri (S. V dan S. S, pada tanggal 22 Desember 2014) yang mengatakan:

Dulu sewaktu *aba* masih hidup, yang mengajar kitab Tauhid dan akhlak sama santri *aba* itulah. Kalau lagi ngajar biasanya *aba* sering nasehati kami untuk taat pada Allah dan mencintai Rasulullah, tapi kadang jugo beliau marahi kami apalagi kalau ada santri yang tidak memperhatikan dengan baik penjelasan beliau. Kato *aba*, “nurutla kato dikit kamu, biar hidup jadi barokah”. Mendengar itu, santri jadi diam semua. Beliau juga kadang tempat bertanya santri. Yang penting kami tidak mengganggu karena beliau yang sudah uzur dan butuh banyak istirahat. Kalau sekarang, yang menggantikan *aba* mengajar adalah bunda Izzah. Tidak banyak yang berbeda, beliau dalam mengajar dan berkomunikasi dengan santri hampir mirip dengan cara *aba*.

Sedangkan menurut pendapat 2 orang santri putra (S. A dan S. F, pada tanggal 22 Desember 2014) mengatakan :

Kyai itu seperti orang tua kami sendiri apalagi ketika kangen dengan mereka. Karena disini (pesantren) adalah tempat tinggal kedua bagi kami dan guru disini adalah orang tua kedua kami yang semua perhatian pada anaknya. Kyai juga sering sekali memberi nasehat pada santri terutama tentang akhlak dan

sholat, baik di saat mata pelajaran berlangsung atau sesudah sholat fardhu. Juga waktu ada jadwal perpulangan maka kami para santri ada pembekalan etika namanya. Itu semua akan memotivasi kami agar santri menjadi lebih baik. Selain itu, jika ada santri yang sedang menghadapi suatu masalah maka akan dicarikan solusi oleh Kyai.

Berdasarkan hasil data wawancara diatas diperoleh gambaran bahwa komunikasi yang berjalan harmonis antara Kyai sebagai guru dan orang tua bagi santri memunculkan hubungan batin yang kuat antara Kyai dengan santri. Materi pengajian yang diajarkan dan disertai nasehat-nasehat Kyai tersebut menjadikan santri merasa dekat dengan Kyai. Santri menganggap Kyai bukan saja sebagai guru yang akan mengajari mereka pengetahuan umum dan agama tetapi lebih daripada itu mereka membutuhkan kehadiran sosok orang tua yang mendidik, membimbing dan mengayomi mereka dalam menempuh pendidikan dan pengajaran di dalam pesantren Muqimus Sunnah. Mereka dapat bertanya tentang suatu hal, baik pelajaran ataupun pengajian kitab yang mereka belum faham ataupun hal-hal lain yang tidak dapat diselesaikan santri tanpa bantuan Kyai. Hubungan yang terbina dengan baik antara Kyai dan santri menjadikan pula santri betah berada di asrama.

Observasi di lapangan pada tanggal 24 Desember 2014 didapat bahwa santri sedang mengikuti pembekalan etika pada jadwal perpulangan. Para santri waktu itu dikumpulkan dalam aula besar pesantren Muqimus Sunnah dan di situ para santri diberi pengarahan dan nasehat-nasehat oleh H.M. Husni Thamrin dan bunda Izzah. Wejangan-wejangan tersebut tentang apa yang akan mereka lakukan jika sudah berada dalam lingkungan keluarga mereka. Bahwa apa yang baik yang telah diajarkan pesantren pada mereka maka harus mereka terapkan pula hal itu di rumah. “Di rumah, santri tidak minta dilayani tetapi santri yang melayani orang tua, menyenangkan orang tua, dan seterusnya”, demikian salah satu nasehat yang disampaikan oleh H.M. Husni Thamrin pada waktu itu. Berikutnya bunda Izzah (24 Desember 2014) juga

memberikan petunjuk dan nasehat-nasehat untuk para santri yang akan pulang libur akhir tahun dengan mengatakan :

Santri sekalian akan pulang ke rumah. Apa yang akan di kerjakan?... santri nak nonton tv.... boleh.... pergi ke mall... tidak dilarang... makan yang enak-enak.... Alhamdulillah ..... lupo sholat dan baca Qur'an.... nah itu yang dak boleh. Santri harus tetap istiqomah dengan amal ibadahnya. Setuju?..... Apalagi sebentar lagi akan menghadapi tahun baru Masehi biasanya banyak kegiatan yang di luar kendali kita termasuk pesta kembang api dan sebagainya. Jangan sampai ada laporan bahwa santri Muqimus Sunnah yang keluyuran malam, nongkrong-nongkrong dak keruan. Tolong ibu-ibu dan bapak-bapak sekalian, anaknya harus diawasi dengan baik. Kalau mereka di sini (pesantren) kamilah orang tua nya yang akan mengawasi.

Perhatian yang begitu besar pimpinan pesantren (Bunda Izzah dan H.M. Husni Thamrin) terhadap para santri tersebut menunjukkan bahwa dalam kondisi apapun dan dimanapun santri berada mereka akan tetap memonitor kegiatan mereka dengan kerjasama yang baik antara orang tua santri dan pihak pesantren sebagai orang tua kedua santri. Santri senantiasa diingatkan untuk menjaga amal ibadahnya, tetap berperilaku sopan santun, tidak berbuat hal-hal yang tercela dan melalaikan santri. Penulis mengkonfirmasi aktivitas santri jika berada di rumah mereka. Sebagaimana yang dituturkan seorang wali santri yang hadir dalam acara pembekalan tersebut (I. I, pada 24 Desember 2014) yang mengatakan :

Alhamdulillah pesantren sudah mendidik anak kami dengan baik. Semula kami agak kesal dengan ketatnya aturan di sini (pesantren). Karena anak kami biasanya banyaklah manja di rumah. Apa-apa kita (orang tua) yang mengerjakan. Boro-boro mencuci pakaian sendiri, disuruh belajar saja kadang susah apalagi untuk sholat. Pokoknya kita nih ngomel terus sama anak. Dengan dia dididik di sini, berangsur berubah sifat dan kelakuannya. Sekarang, kalau mereka sedang di rumah, mereka berlaku lebih hormat dengan orang tua, santun berkata dan tidak ngomong teriak-teriak, sudah rajin ibadah bahkan untuk ibadah-ibadah sunnah, sudah bagus cara baca Qur'an nya dan lebih lancar, dan kadang sudah tidak perlu disuruh lagi mengerjakan pekerjaan dalam rumah.

Senada dengan wali santri di atas, Ibu S (24 Desember 2014) yang posisi duduknya tidak terlalu jauh dengan ibu tadi mengatakan bahwa anak kami jadi

betahlah di sini (pesantren) daripada di rumahnya sendiri. Katanya enaklah tinggal di pesantren banyak kawan dan banyak kegiatan yang dilakukan bersama-sama.

## **2. Tradisi Ketundukan dan Kepatuhan Santri Terhadap Kyai.**

Di dalam sebuah pesantren, peran Kyai mempunyai pengaruh besar. Kyai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak. Kharisma seorang Kyai di dalam pesantren menjadikan Kyai biasanya sangat disegani dan dihormati oleh para ustadz maupun santrinya. Para santri harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas. Akan tetapi karena keyakinan santri kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan Tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana dalam ajaran Islam, bahwa murid harus menganggap gurunya seolah-olah ayahnya sendiri sebagaimana dalam hadits “Ayahmu sebenarnya ada tiga; *pertama*, bapakmu yang telah membuahi ibumu; *kedua*, bapak yang telah memberimu seorang istri; dan *ketiga*, guru yang sedang dan telah mengajarmu” dan “Dan sesungguhnya, orang yang mengajarmu walaupun hanya sepatah kata dalam pengetahuan agama adalah ayahmu menurut ajaran Islam” (Az-Zarnuji, 1963: 60). Berikut adalah wawancara dengan santri putri (S. H dan S. F, pada tanggal 23 Desember 2014) yang mengatakan :

Dalam kitab *Akhlakul Banin* telah diajarkan pada kami adab berbicara pada guru/orang yang lebih tua. Hal itu juga sebagai penghormatan kami terhadap guru (Kyai ataupun ustadz/ustadzah), karena penghormatan itu penting bagi murid terhadap guru demi mendapat keberkahan ilmu dan menjaga kesopanan serta akhlak sebagai santri. Seperti yang biasa kami lakukan apabila santri akan lewat di depan Kyai, maka menundukkan badan tanda hormat. Kami juga akan mencium tangan Kyai bila akan belajar, sesudah belajar atau bila bertemu dengan beliau.

Selain santri putra, terdapat hal yang berbeda dengan santri putri ketika dilakukan wawancara (S. A dan S. S, pada tanggal 23 Desember 2014) yang mengatakan :

Kalau yang mengajar seorang ustazah baru kami akan mencium tangan. Tapi bila Kyai yang mengajar kami kadang menjadi risih. Jadi untuk santriwati biasanya tidak melakukannya. Paling-paling kami hanya mengangguk saja tanda hormat. Demikian juga bila pengajian telah selesai maka kami hanya membuntut di belakang Kyai. Kyainya dulu yang harus berjalan, santri tidak boleh membelakangi guru karena guru harus dimuliakan. Kami juga tidak berani untuk membantah Kyai selagi nasehat itu baik.

Berdasarkan hasil data wawancara di atas maka tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kyai di pesantren Muqimus Sunnah tetap terpelihara dalam batas-batas tertentu. Santriwan selalu mencium tangan Kyai ketika mengaji ataupun bertemu. Hal tersebut selalu dilakukan santri karena mereka menganggap mencium tangan Kyai sebagai adab murid kepada guru dalam menuntut ilmu. Mereka bersikap baik terhadap Kyai dengan menundukkan badan tanda hormat, mendahulukan Kyai bila berjalan beriringan, dan mematuhi perintah dan nasehat Kyai.

Kebiasaan-kebiasaan seperti ini yang senantiasa dilakukan santri pesantren Muqimus Sunnah sebagai adab, akhlak, kewajiban santri terhadap guru. Mereka juga menganggap penghormatan itu penting demi mendapat keberkahan ilmu sebagaimana tercantum dalam kitab *Akhlakul Banin* yang menjadi kitab pegangan santri.

Hasil observasi (5-10 Desember 2014) juga menunjukkan hampir seluruh santri di pesantren Muqimus Sunnah menunjukkan kepatuhan pada Kyai. Hal ini terlihat pada santri umumnya tidak berani membantah Kyai, apa yang baik diperintahkan mereka menurut. Kadang Kyai menyuruh sesuatu seperti mengambil kitab yang tertinggal di kelas, santri langsung mengerjakannya. Apalagi sewaktu Kyai menasehati maka mereka diam, menundukkan kepala, serta mendengarkan dengan baik. Para santri juga bila bertemu Kyai dalam pengajian atau dalam keseharian selalu mencium tangan, terutama bagi santriwan. Sikap tersebut bukan saja mereka lakukan

pada Kyai, ustadz dan ustadzah, tetapi terhadap orang yang lebih tua pun seperti wali santri, biasanya mereka menundukkan badan tanda hormat atau mencium tangan. Santri juga umumnya berkata lemah lembut, tidak teriak-teriak, dan bersikap sopan santun bukan saja kepada Kyai mereka tetapi hampir pada setiap wali santri mereka juga melakukan hal tersebut.

### **3. Pola Hidup Sederhana Santri**

Sejak awal santri masuk di dalam lingkungan asrama pesantren Muqimius Sunnah telah menerapkan pola hidup sederhana yang berasas pada hidup hemat pada santri. Nilai-nilai kesederhanaan tersebut diberlakukan pada santri sejak awal adalah untuk menyesuaikan antara keinginan dan kebutuhan santri. Artinya santri harus sanggup menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada serta berusaha membatasi diri untuk memenuhi hawa nafsu ataupun keinginan fisik yaitu dengan cara menjauhkan diri dari sifat materialistis. Sebagaimana wawancara dengan santri (S. L dan S. N, pada tanggal 8 Januari 2015) yang mengatakan :

Makanan yang disediakan di sini (pesantren) cukup. Sederhana dan setiap hari berganti-ganti. Menunya lengkap ado nasi, sayur, buah, lauk pauk. Sudah menyediakan asupan gizi yang cukup. Nasi sedang tidak terlalu banyak atau sedikit. Untuk sayur kadang sayur bening bayam, terong, dan kangkung. Kadang jugo sayur asem. Buahnya banyaklah pisang, yang lain tuh kadang semangka. Kalau lauknya, banyaklah ikan-ikanan, tempe, tahu. Daging dan ayam sekali-sekali bae. Kalau ada hajatan biasanya. Sekali waktu kami makan lauk kambing dari sedekah donatur. Mulanya kami banyak yang tidak habis makannya. Tidak selera dengan menunya. Jadi kami sering kena tegur dan dinasehati. Tapi lama kelamaan santri menjadi terbiasa dengan menu makan yang disajikan sehingga sekarang jarang ada makanan yang bersisa di dalam tempat makanan yang disediakan.

Selain dalam hal makan dan minum, pesantren Muqimius Sunnah juga telah menerapkan kesederhanaan dalam berpakaian santri. Sebagaimana wawancara dengan santri putri (S. B dan S. L, pada tanggal 8 Januari 2015) yang mengatakan :

Semenjak masuk pesantren, pakaian kami banyak yang kena seleksi. Bentuk pakaiannya harus sederhana saja, warnanya tidak boleh terlalu mencolok, sedapat mungkin yang polos dan tidak banyak corak. Kami juga tidak diperbolehkan memakai pakaian yang membentuk badan. Dilarang untuk



memakai perhiasan termasuk gelang, cincin dan kalung apalagi berbahan emas. Selain takut hilang, juga untuk membiasakan santri agar hidup apa adanya dan tidak bermewah-mewahan.

Hampir senada dengan yang diungkapkan santri putri, maka santri putra juga kena aturan yang sama. Berikut wawancara dengan santri putra (S. B, pada 8 januari 2015) yang mengatakan:

Harus berpakaian yang rapi dan pakaian itu harus berwarna putih standar. Peci nya pun harus standar yaitu peci Palembang. Santriwan juga tidak boleh pakaian yang ketat ataupun pakai celana jeans/levis. Harus celana panjang berbahan kain biasa dan berwarna gelap. Baju dalam kaos tidak boleh berkerah, harus oblong. Untuk sholat dan pelajaran diniyah, kami harus pakai gamis. Jika ada santriwan yang melanggar, akan ditegur dan dikatakan bahwa di ponpes bukan untuk bergaya tapi untuk menuntut ilmu.

Penerapan pola hidup sederhana dalam keseharian santri di pesantren Muqimius Sunnah juga menyangkut hal pengelolaan keuangan santri. Terlebih lagi karena santri berada jauh dari orang tua maka santri diharapkan untuk mampu mengatur kebutuhannya dengan ketersediaan dana yang ada. Seperti yang terungkap dari wawancara dengan seorang santri putri dan santri putra (S. L dan S. M, pada tanggal 10 Januari 2015) yang mengatakan :

Menabung itu diwajibkan. Apalagi santri tidak boleh pegang uang lebih dari 20.000. Jadi kalau ada uang kiriman orang tua setiap bulan, diharuskan untuk di tabung pada bank mini pesantren Muqimius Sunnah. Biasanya ustadzah yang menerimanya. Untuk pengambilan uang tabungan juga sudah diatur agar tidak boros dalam belanja sehari-hari. Dalam satu minggu hanya dibolehkan tiga kali pengambilan dan paling banyak uang yang diambil untuk keperluan jajan santri sebesar 10 ribu, tetapi bila ada keperluan mendesak lain maka diperbolehkan mengambil lebih dari ketentuan tersebut. Kadang ada juga yang menyimpan uang sendiri, kalau tidak takut hilang.

Gambaran penerapan pola hidup sederhana di pesantren juga tampak dari keseharian santri yang jauh dari fasilitas hidup mewah. Pimpinan telah menetapkan aturan bahwa di dalam lingkungan pesantren para santri dilarang membawa handphone. Bahkan untuk televisi dan komputer yang tersedia di pesantren hanya ditujukan untuk menunjang kepentingan pelajaran santri. Sebagaimana wawancara dengan santri putra (S. K, pada tanggal 10 Januari 2015) yang mengatakan :

Tidak boleh ada yang membawa Hp. Tidak sama sekali, itu akan merusak konsentrasi santri. Untuk membuat jera santri agar tidak melakukan hal yang dilarang, pernah ada Hp santri yang dihancurkan di depan para santriwan. Padahal sudah berkali-kali diingatkan. Jika santri akan kepentingan menelepon orang tua dalam masalah yang penting maka pesantren membolehkan memakai telepon kantor atau bisa meminjam Hp ustadz/ustadzah. Kalau untuk TV dan komputer ada/disediakan tetapi menggunakannya ketika diperlukan saja sewaktu pelajaran.

Berdasarkan hasil data wawancara di atas maka pola hidup keseharian santri pesantren Muqimius Sunnah yang ditinjau dari cara berpakaian, makan, dan hal-hal lainnya sudah dapat dikatakan sederhana dan jauh dari kemewahan. Dalam hal makanan dan minuman semuanya sudah diatur tersendiri oleh pesantren. Dimana makanan tersebut sudah dibagi dalam sebuah rantang dengan porsi dan menu makanan yang sama.

Sejalan dengan hasil wawancara, maka hasil observasi yang dilakukan pada beberapa kesempatan (8-13 Januari 2015), terlihat pada hampir seluruh santri di pesantren Muqimius Sunnah tidak mempermasalahkan mengenai pola hidup sederhana yang diterapkan dalam hal makan-minum dimana santri tetap mengambil jatah makanan masing-masing tanpa harus mengambil makanan jatah temannya. Tampak mereka sudah merasa cukup dengan porsi yang disediakan. Demikian halnya dalam berpakaian, terlihat pada hampir seluruh santri mengenakan pakaian yang sederhana, tidak terlalu mencolok baik warna dan modelnya. Santri putri umumnya mengenakan gamis sederhana dan berjilbab segiempat polos sedangkan santri putra umumnya memakai baju koko dan gamis serta pakai peci Palembang warna putih. Untuk pemakaian barang-barang elektronik, tidak satupun santri yang terlihat membawa dan menggunakan Hp karena memang hal ini dilarang keras di pesantren Muqimius Sunnah. Untuk TV dan komputer, diperbolehkan bila sewaktu dibutuhkan saja dalam kapasitas menunjang kegiatan belajar mengajar bagi santri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadzah (U.I pada 15 Januari 2015) untuk mengkonfirmasi keterangan dari hasil wawancara dengan santri dan observasi, dimana ustadzah tersebut mengatakan :

Sejak santri masuk pertama kalinya, kami sudah mengingatkan bahwa santri dilarang untuk menggunakan handphone. Bila ketahuan ada yang membawa dan menggunakannya maka akan di sita dan dimusnahkan. Jadi ini tidak main-main. Tujuannya tentu untuk kebaikan santri. Agar santri tidak lalai dengan kegiatan. Kan tujuan santri ke sini (pesantren) untuk belajar dan menuntut ilmu. Bukan untuk bersantai dan bersenang-senang. Dengan demikian diharapkan santri menjadi fokus dalam belajar dan beraktivitas dalam pesantren. Kalau untuk menelpon orang tua, kan bisa dengan telpon kantor atau bisa pinjam dengan ustadzah. Nelponnya juga kan tidak boleh sering-sering.

Selain dalam beberapa hal yang telah disebutkan di atas, pimpinan pesantren juga telah menerapkan pola hidup hemat dalam keuangan santri. Untuk mendidik dan membiasakan para santri untuk hidup sederhana dalam hal keuangan maka di pesantren Muqimatus Sunnah diwajibkan untuk rajin menabung di bank mini yang dikelola oleh pesantren. Bekal uang kiriman dari orang tua sebagian harus disisihkan untuk disimpan. Santri juga tidak diperkenankan memegang uang dalam jumlah banyak. Selain takut hilang dan tercecer, juga agar santri terbiasa tidak boros belanja ataupun jajan.

#### **4. Kemandirian Santri**

Mandiri merupakan suatu keadaan pengaturan diri dimana kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan atas kehendaknya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan. Kemandirian sebagai nilai, tidak bisa diajarkan sebagaimana mengajarkan pengetahuan atau keterampilan pada umumnya. Ia memerlukan proses yang panjang dan bertahap melalui berbagai pendekatan yang mengarah pada perwujudan sikap. Dengan demikian kemandirian lebih menekankan pada proses-proses pemahaman, penghayatan, penyadaran dan pembiasaan. Berikut adalah

wawancara dengan santri putri (S. A dan S. L, pada tanggal 8 Januari 2015) yang mengatakan :

Santri harus mandiri. Dak boleh cengeng. Harus kuat. Tugas-tugas pelajaran dan beberapa hal tertentu harus dikerjakan secara mandiri seperti mengurus keperluan sendiri (mencuci dan sebagainya). Selain *ama* (petugas laundry), kami juga kadang harus mencuci pakaian sendiri terutama untuk pakaian dalam. Waktunya di cari yang luang, kadang habis sekolah. Atau juga kami mandiri dalam hal beres-beres tempat tidur dan yang lainnya. Pokoknya tidak boleh mengandalkan teman.

Hampir senada dengan pendapat di atas, santri putri yang lain (S. M dan S. B, tanggal 8 Januari 2015) mengatakan:

Kehidupan di pondok tuh sangat dituntut untuk dapat hidup mandiri. Santri harus dapat mengerjakan sesuatu dengan sendiri dan sedapat mungkin tidak bergantung dengan teman. Belajar malam juga kadang dilakukan sendiri-sendiri. Paling kalau ada tugas kelompok barulah kami mengerjakan secara bersama. Waktu awal masuk pondok, sedih rasanya. Tapi semakin lama kami menjadi terbiasa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, para santri di pesantren Muqimius Sunnah sudah menunjukkan sikap kemandiriannya. Santri umumnya tidak lagi menggantungkan diri dengan teman. Mereka mengerjakan sendiri apa yang menjadi tugas dan kewajibannya di dalam pesantren. Belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru harus dilakukan secara mandiri dan sendiri. Kecuali untuk tugas-tugas kelompok, barulah mereka melakukannya secara bersama.

Selain kemandirian dalam belajar, santri juga telah mandiri dalam mengurus kebutuhan-kebutuhan kesehariannya. Seperti dalam hal mencuci pakaian, selama santri berada di rumah sendiri umumnya mereka masih sangat bergantung dengan orang tua. Akan tetapi, semenjak mereka berada di asrama pesantren kegiatan tersebut harus santri kerjakan sendiri. Walaupun di pesantren Muqimius Sunnah sendiri telah disediakan laundry ataupun ada *ama* yang bertugas mencucikan pakaian para santri. Itupun ada ketentuan tersendiri. Mereka hanya diizinkan untuk mencuci paling banyak 2 stel pakaian perharinya tidak boleh lebih, dengan catatan hanya untuk mencuci

pakaian luar. Selebihnya, untuk pakaian dalam dan lainnya maka santri tetap diwajibkan untuk mencucinya sendiri. “Pakaian yang dicucikan *ama* dak boleh banyak-banyak. Kakak kelas biasanya yang seperti itu. Tiap hari 2 stel bae, paling pakaian sekolah. Jadi kalau mau mencuci pakaian yang lain, harus cuci sendiri”, demikian kata santri ‘G’ kelas 9 pada tanggal 8 Januari 2015. Para santri juga sepertinya sudah memahami aturan tersebut sehingga mereka akan mencuci sendiri bila mereka memerlukan tambahan pakaian.

Kemandirian santri lainnya yang diterapkan di pesantren adalah dalam hal membersihkan dan merapikan kamar santri. Peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah (U.H dan U. M, pada tanggal 8 Januari 2015) yang mengatakan :

Santriwati (santri putri) jika bangun tidur harus segera membereskan tempat tidurnya masing-masing. Sprei, bantal, dan lain-lain harus dirapikan sebelum santri melakukan kegiatan yang lain. Santri akan diawasi dan ditegur ustadzah pengasuh jika melalaikannya dan tentunya juga akan diberi catatan buruk berupa satu bintang hitam, dimana hal ini sangat dihindari santri. Walaupun pada setiap hari ada giliran santri yang piket kamar sesuai jadwal yang telah dibuat ustadz ataupun ustadzah pengasuh, tetapi para santri harus tetap bertanggung jawab dengan kondisi kebersihan tempat tidurnya masing-masing. Kadang juga santri menyapu lantai kamar sebelum bersiap sekolah.

Untuk memupuk kemandirian santri dalam hal mengelola keuangan sendiri, maka santri diharuskan mampu mengatur kebutuhan dengan keuangan yang ada sehingga akan cukup sampai akhir bulan. Santri dibiasakan untuk berhemat dan mengaturnya dengan cermat dalam setiap pos kebutuhan. Uang jajan, uang untuk keperluan alat-alat tulis, uang untuk keperluan sumbangan bila ada tugas, dan seterusnya. “Rata-rata santriwati sudah bisa mengatur pengeluarannya, tapi untuk santriwan masih ada yang tidak cukup hingga akhir bulan sehingga harus saling pinjam dengan temannya”, demikian kata ustadzah ‘H’ pada wawancara tanggal 8 Januari 2015.

##### **5. Tradisi Tolong-Menolong dan Persaudaraan.**

Islam mengajarkan manusia bahwa hidup bukan hanya tentang satu orang. Di luar kehidupan kita masih banyak orang lain yang juga berusaha meraih kepentingannya. Untuk itu, nilai-nilai *ukhuwwah* (persaudaraan) di pesantren Muqimius Sunnah berusaha ditanamkan sedemikian rupa kepada santri. Apalagi sebagai makhluk sosial, manusia meniscayakan rasa kerjasama, tenggang rasa, saling toleransi dan membantu bahu membahu satu dengan lainnya. Sikap menjauhkan dari rasa egois dan mendahulukan kepentingan orang lain tentu akan menarik simpati. Dengan saling memerhatikan, menghargai, dan menyayangi orang lain maka tidak akan sulit untuk mendapatkan hati mereka. Pesantren memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan nilai-nilai tersebut terhadap santri di dalam lingkungan pesantren. Berikut adalah hasil wawancara dengan 2 orang santri putra (S. N dan S. B, pada tanggal 12 Januari 2015) yang mengatakan :

Di pesantren kami diajari untuk saling tolong menolong dengan teman. Jika ada masalah santri harus dibantu semampunya. Rasul pun mengajarkan demikian, jadi kami harus mencontoh nabi. Seperti kalau ada santri yang sakit. Kami melaporkannya ke ustadz ataupun ustadzah agar diberikan obat. Kadang jika parah ustadz yang akan mengantarkan ke dokter. Santri yang lain terutama teman sekamarnya wajib memintakan nasi di dapur walaupun setiap kamar ada petugas khusus, kadang ia yang duluan membantu.

Hal yang hampir serupa diungkapkan oleh santri yang lain (S. K dan S. A, pada tanggal 12 Januari 2015) yang mengatakan:

Kami biasa saling berbagi, terutama bila ada makanan yang dikirim orang tua. Terutama dengan teman sekamar dan sahabat karibnya. Santri juga lebih senang makan bersama dibandingkan dengan makan sendiri. Selain itu kami juga harus saling mengajari jika menghadapi kesukaran dalam pelajaran. Ustadzah sangat menganjurkan kami agar jangan segan-segan membantu teman. Sesama santri tetap harus saling peduli. Apalagi kami berada dalam satu asrama yang kegiatannya banyak dilakukan secara bersama-sama. Pembersihan asrama, Muhadhoroh, presentasi, zikir, tadarus, kegiatan kelompok. Kami juga bila ada waktu luang, ada yang saling curhat dan bercanda.

Dari hasil wawancara di atas maka diperoleh kesimpulan bahwa di dalam pesantren Muqimius Sunnah telah berkembang iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan. Hal ini tergambar dari hampir sebagian besar santri yang sering

membantu temannya. Terlebih bila terdapat salah seorang santri yang sakit maka santri yang lain pun ikut membantunya. Yang mereka lakukan biasanya adalah mengambilkan jatah makanan untuk santri yang bersangkutan di dapur. Ataupun melaporkannya pada ustadz ataupun ustadzah agar dapat diberikan obat atau bila perlu diantarkan ke dokter terdekat.

Selain membantu teman yang sakit, santri juga saling membantu dalam hal tugas-tugas pelajaran dan PR. Yang menjadi masalah umum bagi santri biasanya tugas matematika dan bahasa, baik itu bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Untuk itu, santri yang lebih pintar dalam matematika akan menjadi tempat bertanya bagi teman-temannya yang lain terutama sekali bagi adik-adik kelas mereka. Demikian pula halnya dengan masih adanya santri yang mengalami kesulitan dalam berbahasa. Biasanya agar dapat melancarkannya, mereka akan sering melakukan latihan saling tanya jawab dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris sehingga dengan begitu santri tersebut akan cepat hafal kosa kata.

Selanjutnya, santri di pesantren Muqimius Sunnah telah pula dibiasakan untuk saling berbagi. Kehidupan yang jauh dari orang tua telah membangun pribadi santri untuk memiliki sikap toleransi dan selalu menjaga hubungan baik dengan teman-teman santri yang lain. Hal yang biasa dilakukan santri adalah jika ada makanan atau minuman yang dikirim orang tua seorang santri, maka mereka biasanya membaginya dengan teman-teman sekamar ataupun dengan yang lainnya. Sekalipun jumlah yang dibagi kadang sedikit tetapi karena di pesantren mereka terus diajarkan dan dibiasakan untuk tidak pelit, maka santri akan tidak merasa berat untuk melakukannya. Makan juga tidak boleh sembunyi-sembunyi dan sendiri-sendiri.

Pihak pesantren juga telah melarang orang tua untuk mengirim makanan ataupun minuman hanya untuk anaknya saja. Tetapi harus dalam jumlah yang banyak sehingga santri lain juga dapat mencicipinya, minimal untuk teman sekamar santri

yang bersangkutan. Hasil observasi (8 Januari 2015), terlihat ada orang tua yang menitipkan makanan cepat saji untuk anaknya di pesantren tapi kemudian ditolak untuk disampaikan. Oleh karena yang dibawa hanya satu porsi, maka bunda Izzah dengan tegas menolaknya dan disuruh untuk dibawa pulang kembali. Bunda Izzah (8 Januari 2015) mengatakan “hal itu sama saja mengajari anak menjadi pelit dan tidak mau berbagi, padahal dalam satu kamar terdapat beberapa orang santri lain yang tentu akan melihat dan kepingin dengan makanan santri tersebut”.

Untuk dapat membangun dan menjaga rasa kebersamaan santri dalam suasana persaudaraan selama berada di dalam lingkungan pesantren Muqim Sunnah maka pesantren menerapkan aturan bahwa santri harus melakukan kegiatan yang telah terjadwal secara bersama-sama. Mengerjakan sholat harus berjamaah terutama sholat-sholat fardhu, berzikir, kegiatan muhadhoroh yang dilakukan setiap malam Sabtu, Barzanji. Bahkan waktu makan juga mereka bersama-sama dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Demikian halnya juga pada kegiatan pembersihan setiap Jum'at. Semua santri bekerja bersama dalam kegiatan tersebut menurut pembagian tugas masing-masing. Ada yang membersihkan kamar, Aula, pelataran, ruang guru, kantor, bahkan di halaman depan pesantren. Ustadz ataupun ustadzah juga turut serta mengerjakan dan mengawasi kegiatan yang sedang berlangsung dengan suasana keakraban dan keceriaan dengan para santri, kadang juga kegiatan seperti ini mereka manfaatkan untuk saling berbagi cerita ataupun sekedar bercanda.

## **6. Tingkat Kedisiplinan Santri**

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti, menaati peraturan-peraturan dan nilai-nilai hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu seperti pesantren. Dengan berdisiplin maka santri diharapkan mampu mengatur tingkah lakunya sendiri dan mempunyai tanggung jawab atas kegiatan yang dilakukannya tersebut.



Dalam lingkungan pesantren Muqim Sunnah, pembinaan disiplin santri ini tidaklah bertujuan untuk mengekang santri. Melainkan bertujuan untuk menyiapkan santri agar menjadi generasi muda yang penuh tanggung jawab dalam menyelesaikan problema kehidupan terutama untuk diri santri dan lingkungannya. Dengan kedisiplinan diharapkan dapat melatih para santri dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, seperti shalat, berpuasa dan seterusnya. Disiplin waktu juga menjadi penekanan pada proses pembinaan santri yaitu dengan jadwal yang telah dibuat pesantren mulai dari kegiatan bangun tidur sampai santri tidur kembali.

Selain itu, para santri juga diharuskan disiplin dengan larangan yang telah dibuat pesantren. Mereka tidak diperkenankan bergaul dengan masyarakat luar secara bebas, serta membatasi hubungan laki-laki dengan perempuan dengan sangat ketat. Hanya mereka yang mempunyai hubungan darah (*muhrim*) yang dibolehkan bertemu dalam lingkungan pesantren. Berikut hasil wawancara dengan 2 orang santri (S. S dan S. M, pada tanggal 12 Januari 2015) yang mengatakan :

Maksimal tidur malam jam 22.00 tapi bila ada yang mengulang hafalan atau belajar maka tetap dibiarkan. Kami harus sudah bangun tidur sekitar 03.00-04.00 pagi. Kemudian santri langsung merapikan tempat tidur, antri untuk mandi, yang selesai mandi lalu bersiap dengan pakaian sekolah, berwudhu dan sholat tahajjud kemudian mengaji sampai waktu adzan subuh, sholat subuh di aula, menghafal Al-Qur'an, makan, siap-siap sekolah.

Kedisiplinan santri tidak hanya ditunjukkan dengan mematuhi segala kegiatan yang telah terjadwal. Akan tetapi, para santri juga dituntut berdisiplin dalam seluruh sisi keseharian hidup santri termasuk berdisiplin dalam menaruh barang-barang pada tempatnya kembali. Seperti yang dituturkan oleh santri (S. P dan S.L, pada tanggal 15 Januari 2015) yang mengatakan:

Kami (para santri) di sini selalu di ajari disiplin soal waktu, tempat dan hal kecil lainnya. Seperti kalau setiap selesai membaca Al-Qur'an, kami harus meletakkannya kembali pada rak khusus. Demikian juga dengan yang lain-lain. Sepatu, sandal, dan wadah sabun, jika sudah dipakai harus ditaruh pada tempatnya. Begitupun dengan rantang wadah makanan santri. Santri juga harus membuang sampah pada tempatnya dan menaruhnya pada lokasi tertentu.

Santri yang lain (S. B dan S. N, pada 15 Januari 2015) juga memberikan keterangan tentang kedisiplinan-kedisiplinan yang biasa dilakukan santri sebagaimana yang mereka katakan:

Santri diharuskan mengantri jika mengambil nasi/rantang, mandi, belanja di Wardah (warung ibadah), dalam menunggu giliran mengaji, mengambil tabungan di bank mini, dan lain-lain. Selain itu, santri harus berdisiplin dengan aturan yang mengharuskan santri izin dahulu sebelum keluar pesantren termasuk jika ada keperluan seperti ada santri yang akan pergi berobat atau santri yang bermaksud menjahitkan pakaian yang rusak di luar asrama. Jika tidak izin dengan ustadz ataupun ustadzah maka dianggap munggal.

Kedisiplinan santri juga ditunjukkan dengan ketaatan santri pada peraturan mengenai jadwal kunjungan orang tua ke pesantren dan adanya larangan bertemu dengan sengaja dengan santri yang bukan muhrim. Sebagaimana wawancara dengan santri putri (S. K, pada tanggal 15 Januari 2015) yang mengatakan:

Dalam sebulan kami hanya boleh dikunjungi satu kali yaitu pada hari Jum'at. Mulai dari jam delapan pagi hingga jam lima sore. Selain dari waktu yang telah ditentukan tersebut, santri tidak diperkenankan bertemu langsung dengan orang tua ataupun wali santri. Kami harus pulang kembali tepat waktu. Jadi sebelum jam lima sore, semua santri harus sudah berada di pondok. Jika telat maka akan dikenakan denda ataupun berupa hukuman dapat bintang hitam. Untuk larangan bertemu dengan sengaja bagi santri yang bukan muhrim. Kami sudah faham dan berusaha menghindar dengan berbalik badan, mengucapkan *astaghfirullah*, segera menjauh, atau itu tidak kami lakukan maka santri bisa ditegur ataupun dimarahi ustadzah.

Dari hasil wawancara di dapat data bahwa pesantren Muqimus Sunnah telah menerapkan serangkaian aturan yang membiasakan santri agar dapat hidup disiplin dalam pesantren. Adanya jadwal tidur dan bangun dengan limit waktu tertentu. Sebagaimana yang ditentukan dalam jadwal, santri harus bangun tidur sekitar 03.30 dan langsung merapikan tempat tidur, bergegas antri untuk mandi, berwudhu, melakukan sholat tahajjud, membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat subuh berjamaah di aula kebanggaan para santri, menghafal Al-Qur'an, dan bersiap dengan pakaian sekolah. Semua kegiatan tersebut secara otomatis dikerjakan santri setiap harinya tanpa harus dikomando lagi.

Kedisiplinan pada hal-hal lain juga dilakukan santri seperti santri harus menempatkan ataupun meletakkan suatu barang pada tempat yang telah ditentukan, contohnya santri akan meletakkan Al-Qur'an dan kitab-kitab pada rak khusus, membuang sampah di kotaknya, meletakkan dan menyusun sepatu dan sandal yang sudah dipakai di rak yang tersedia, dan meletakkan rantang makanan pada meja yang telah ditentukan.

Selain hal-hal di atas, kedisiplinan santri dalam mengantri telah pula diterapkan di pesantren Muqimus Sunnah. Santri mengantri untuk giliran mandi dimana santri yang bangun terlebih dahulu maka dia pula yang mandi lebih dahulu dari yang lain. Demikian pula jika santri belanja di wardah (warung ibadah), santri akan tertib menunggu gilirannya siapa yang duluan datang maka dia pula yang terlebih dahulu untuk dilayani sehingga tidak ada saling menyerobot. Atau juga dalam hal mengantri giliran tahfidz, dimana santri akan menghadap ustadz ataupun ustadzah berdasarkan urutan kedatangan mereka di kelas. Mengantri mengambil rantang makanan dan tabungan pun berlaku hal yang sama.

Di pesantren Muqimus Sunnah juga telah diterapkan kedisiplinan santri dalam mematuhi jadwal kunjungan bagi orang tua ataupun kerabat. Artinya, santri tetap tidak diperkenankan bertemu jika tidak dalam jadwal kunjungan. Orang tua santri juga sudah diberitahu mengenai hal tersebut. Tetapi bila ada santri yang sakit atau hal-hal penting lainnya maka orang tua baru diperbolehkan untuk menjenguk. Memang terdapat sejumlah santri di pesantren Muqimus Sunnah yang berasal dari daerah di luar kota Palembang. Ada yang berasal yang dari kota Lahat, OKI, Prabumulih, Muara Enim, dan Muara Dua OKU. Mengingat jarak yang jauh maka orang tua santri yang datang menjenguk ke pesantren biasanya hanya beristirahat di pesantren sekaligus bertemu dan mengobrol dengan anaknya. Atau kegiatan lain yang dapat mereka

lakukan adalah keluar pesantren sebentar untuk berbelanja keperluan santri dalam sebulan yang akan datang.

Pesantren Muqimus Sunnah juga telah menerapkan larangan bagi santriwan dan santriwati bertemu dengan sengaja terutama bagi yang bukan muhrim. Antara santriwan dan santriwati tidak diperbolehkan untuk bertemu apalagi mengobrol tanpa ada keperluan penting sekali. Itulah sebabnya pesantren juga telah memisahkan asrama santriwan dan santriwati. Sehingga dapat meminimalisir kemungkinan untuk terjadinya pertemuan antar santriwati dan santriwan. Tetapi walaupun dengan asrama yang terpisah, mau tidak mau kadang mereka bertemu tanpa sengaja terutama sekali bila ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar asrama. Untuk mengatasinya hal tersebut, biasanya mereka berusaha untuk menghindar yaitu dengan langsung membalikkan badan agar tidak bertemu muka. Hal observasi (15 Januari 2015) terlihat tidak ada santriwan ataupun santriwati bukan muhrim yang sengaja untuk saling bertemu, apalagi untuk mengobrol dengan bebas di dalam lingkungan pesantren. Mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing dan tidak terlalu peduli dengan santriwati ataupun santriwan. Para santri juga sudah sangat menyadari larangan tersebut, karena bila mereka tidak mematuhi aturan maka santri akan ditegur, dimarahi, bahkan akan disidang oleh ustadz ataupun ustadzah.

#### **7. Semangat Santri Untuk Mencapai Cita-cita.**

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan maka tekad dan disiplin merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan santri. Karena dengan itu, santri akan menjadi sosok pribadi yang kuat dan mantap dalam perjuangannya meraih cita-cita. Santri harus senantiasa menjaga semangatnya untuk tidak mudah menyerah dan bersabar dalam menghadapi rintangan. Hanya kerugianlah bagi santri-santri yang malas dalam berbuat, enggan melakukan yang semestinya ia kerjakan. Tentu hal tersebut akan berdampak pada kegagalan bagi diri santri.

Usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang sebanding dengan apa yang akan didapat. Kesuksesan yang akhirnya berhasil diraih membuktikan bahwa ‘dimana ada kemauan, disitu pasti ada jalan’. Oleh karena itu, suatu keberhasilan senantiasa didapat dengan usaha yang sungguh-sungguh. Allah sangat mencintai orang-orang mukmin yang kuat, yang mampu menantang aral-rintang dengan kesabaran dan keuletan, selalu bersemangat, berjuang tanpa menyerah. Berikut adalah wawancara dengan santri putra (S. L dan S. D pada tanggal 20 Januari 2015) yang mengatakan:

Saya bercita-cita menjadi hafidz dan ahli tafsir. Tapi harus disertai dengan akhlak yang baik agar dapat membanggakan orang tua. Berusaha juga menjadi yang terbaik dan ingin merubah gaya hidup masyarakat yang materialistik, fashinist barat, serta kurang akhlak. Rata-rata santri punya cita-cita jadi hafizh. Untuk itu kami diharuskan banyak membaca Al-Qur’an sekaligus menghafalnya. Setiap selesai sholat subuh, hafalan kami disetorkan. Belajar dengan sungguh-sungguh. Kebanyakan santri berebut dan berlomba-lomba ingin jadi juara dalam hal apa saja. Persaingan tinggi, tetapi yang lebih diinginkan adalah nilai kejujuran bagaimana dan darimana nilai itu didapat, yang penting ilmu itu barokah.

Dari hasil wawancara yang diperoleh, para santri di pesantren Muqimus Sunnah umumnya santri mempunyai cita-cita untuk menjadi hafidz dan ahli tafsir. Untuk mencapai itu, santri telah berusaha untuk giat menghafal Al-Qur’an, belajar tekun dan sungguh-sungguh, berlomba-lomba mencapai yang terbaik. Bahkan kadang mereka harus mengulangi hafalannya hingga larut malam. Sebagaimana wawancara dengan santri putri (S. S, pada tanggal 20 Januari 2015) yang mengatakan :

Biasanya kami diberikan kelonggaran atas aturan jadwal tidur santri dan diizinkan untuk tidur diluar waktu yang ditentukan pesantren yaitu sekitar jam 10 malam. Rata-rata rutin menghafal Al-Qur’an dalam sehari biasanya sehalaman ataupun selebar. Harus lebih sering nyetor hafalan, apalagi sekarang pesantren kami sudah banyak hafidz dan hafidzoh. Jadi santri tidak terlalu ngantri untuk setoran. Mudah-mudahan saja hafalan kami cepat selesai. Jika ada kesempatan dan waktu luang, kami dapat mengejar setoran hafalannya lebih dari biasanya. Untuk santriwati, biasanya mereka lakukan pada setiap selesai sholat subuh, sedangkan untuk santriwan ada tambahan waktu pada setiap hari kamis mulai dari pagi hari hingga menjelang waktu zuhur tiba.

Persaingan yang tinggi menjadikan berusaha untuk mendapatkan hal yang terbaik, maka mereka bergiat untuk belajar. Semangat, tekad kuat, dan keikhlasan santri hidup di pesantren dengan serangkaian aturan-aturan yang mengikat harus dijalani mereka dengan kerelaan. Tuntutan untuk hidup mandiri yang terpisah jauh dari keluarga dan orang tua, membuat mereka umumnya belajar lebih tekun, serius, dan harus mampu mengerjakan setiap tugas yang diberikan ustadz ataupun ustadzah dengan nilai yang terbaik. Mereka berlomba-lomba mencapai hal itu dengan caranya masing-masing. Diperkuat pula observasi di lapangan (20 Januari 2015) yang menunjukkan bahwa santri-santri di pesantren Muqimus Sunnah jarang menyia-nyaiakan waktu luang untuk hal-hal dianggap kurang penting. Mereka lebih banyak memanfaatkannya untuk mengulangi hafalan Al-Qur'an ataupun membaca buku sambil duduk-duduk santai ataupun santri akan mengerjakan tugas-tugas pelajaran.

#### **8. Tingkat Religiusitas Santri**

Religiusitas warga pesantren khususnya santri merupakan sikap taat dan keteguhan santri dan warga pesantren dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam. Intensitas kegiatan yang begitu padat di pesantren merupakan suatu usaha yang sangat serius bagi santri dalam mengikutinya guna mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat tercermin dalam tingkah laku baik dalam hal ibadah kepada Allah dan akhlak bergaul dengan sesama. Berikut wawancara dengan santri putri (S. M dan S. B, pada tanggal 20 Januari 2015) yang mengatakan :

Setiap sholat fardhu, santri diharuskan selalu untuk berjamaah termasuk ustadz/ustadzah. Kalau tidak jamaah ada hukuman, kecuali kalau ada santri yang sakit. Selain sholat wajib, santri diharuskan pula mengerjakan sholat-sholat sunnah. Witir, qobliyah dan ba'diyah, dhuha, tahajjud, taubat, hampir kami lakukan setiap hari. Kami juga melaksanakan sunnah-sunnah yang lain seperti berpuasa Senin-Kamis, Rajab, Syawwal, hari Arafah, dan yang lainnya. Karena santri di sini ingin menegakkan sunnah Rasul. Apalagi kami disediakan makan sahur dan berbuka oleh pihak pesantren Jadi tidak ada alasan untuk tidak mengerjakannya.

Selain ibadah-ibadah yang telah disebutkan di atas, santri juga diharuskan untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah yang lain. Memperbanyak sholawat dan menyantuni anak yatim juga senantiasa santri lakukan di pesantren Muqimus Sunnah. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara dengan santri putri (S. Y dan S. D, pada tanggal 20 Januari 2015) yang mengatakan :

Banyak-banyak sholawat. Minimal 100 kali setiap harinya. Biasanya kami lakukan sehabis sholat dan sebelum sholat karena ingin mendapat syafaat nabi Saw. Kami juga diharuskan untuk senantiasa menjaga wudhu apalagi santri di sini banyak yang menghafal Al-Qur'an. Selain itu, kami harus banyak sedekah dan juga turut menyantuni anak-anak yatim, yaa..seadanya santri. Karena di sini (pesantren) pada setiap hari Jum'at ada program "Cinta Anak Yatim", sekitar 30 orang anak yatim.

Dari hasil wawancara diperoleh bahwa di pesantren Muqimus Sunnah telah berlangsung suatu kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi dimana seluruh warga pesantren khususnya santri melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk rutinitas ibadah. Para santri dan seluruh warga pesantren termasuk ustadz ataupun ustadzah melaksanakan sholat-sholat fardhu berjamaah, berzikir, dan membaca Al-Qur'an. Tidak hanya sholat-sholat fardhu, para santri juga melaksanakan sholat-sholat sunnah witr, dhuha, qobliyah, ba'diyah, taubat, tahajjud dan seterusnya.

Selain perihal sholat, para santri dan seluruh warga pesantren juga membiasakan diri untuk selalu menjalankan puasa sunnah. Sebagaimana mereka menyatakan bahwa dengan berpuasa sunnah maka mereka ingin menegakkan sunnah Rasul. Sehingga pada hampir setiap puasa sunnah Senin-Kamis ataupun puasa sunnah yang lain seperti puasa di bulan Rajab, Syawwal, dan hari Arafah umumnya mereka melaksanakannya. Pesantren juga telah menyediakan keperluan mereka untuk makan sahur dan berbuka setiap pada hari-hari tersebut.

Di dalam pesantren Muqimus Sunnah juga dihidupkan untuk senantiasa banyak bersholawat kepada nabi Muhammad SAW. Setidaknya para santri melakukannya secara bersama sehabis sholat dan sebelum sholat fardhu minimal 100

kali. Karena ingin mendapat syafaat nabi SAW, demikian pendapat santri. Selain itu pula, santri dibiasakan untuk senantiasa menjaga wudhu. Terlebih lagi karena kebanyakan dari mereka merupakan santri penghafal Al-Qur'an. Sedangkan untuk membiasakan para santri dalam beramal sedekah. Pihak pesantren sudah membuat jadwal tersendiri yaitu pada hari Jum'at sore diadakan kegiatan program "Cinta Anak Yatim". Hal tersebut dilakukan selain sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat rezeki yang diberikan Allah juga sebagai bentuk kepedulian sosial santri terhadap sesama. Dimana para santri biasanya turut menyantuni anak-anak yatim tersebut. Melalui pembiasaan menyantuni anak yatim ini, tentu pihak pesantren mengharapkan akan mendidik para santri agar terbiasa melakukannya meskipun kelak mereka sudah tidak berada di dalam pesantren. Dengan demikian, seluruh sikap ketaatan dan keteguhan santri khususnya dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Islam di dalam lingkungan pesantren Muqim Sunnah akan dapat senantiasa memunculkan gerak kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi dalam seluruh bagian pesantren.

### **C. Implikasi Kultur Pesantren Terhadap Perilaku Islami Santri**

Pesantren sebagai pendidikan dengan basis nilai, keyakinan, dan budaya maka diperlukan adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam itu dapat terinternalisasi dalam diri santri yang pada akhirnya dapat membentuk perilaku Islami santri. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik. Dimana pembiasaan tersebut dapat melalui pengembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Dengan pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan para santri pada Allah SWT dan membantu terbentuknya



perilaku Islami pada diri santri. Demikian pula dengan pengembangan sosio-emosional, dimana para santri diharapkan dapat memiliki sikap gemar membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Peran pesantren dalam hal ini pimpinan pesantren (Kyai ataupun wakil Kyai) sebagai pembuat aturan ataupun peraturan dalam pesantren telah mampu membangun kultur pesantren dengan baik. Adanya Standar Operasional Prosedur bagi seluruh warga pesantren terutama guru ataupun ustadz/ustadzah, santri dan termasuk karyawan di pesantren Muqim Sunnah serta telah tersusunnya jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan adalah sebagai acuan bagi warga pesantren khususnya dalam rangka menjalankan semua aktivitas keseharian di dalam lingkungan pesantren. Sehingga dengan demikian akan dapat membangun tradisi tersendiri dalam lingkungan pesantren Muqim Sunnah. Selain itu, peran para pengasuh juga menjadi hal yang sangat penting. Dimana tugas mereka adalah dalam rangka mengarahkan dan memonitor penerapan kultur pesantren tersebut, apakah sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan atau belum.

Implikasi kultur pesantren terhadap pembentukan perilaku Islami santri di pesantren Muqim Sunnah yang didapat berdasarkan hasil wawancara serta diperkuat dengan hasil observasi telah menunjukkan kearah yang dicita-citakan. Artinya penerapan kultur pesantren telah dapat menimbulkan kesadaran diri pada santri atas apa yang berlaku di pesantren. Aturan, peraturan, dan berbagai kegiatan yang mendukungnya memunculkan implikasi internal dan eksternal. Dimana implikasi internal dapat dilihat dari :

- 1. Terjalin Komunikasi dan Hubungan yang Akrab Antara Kyai (Ustadz/Ustadzah) dengan Santri**

Telah disebutkan di awal bahwa pesantren dengan dinamika masyarakat di dalamnya tidak lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat pesantren itu sendiri seperti Kyai, ustadz, ustadzah dan para santri. Dimana hubungan sosial tersebut merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat dinamis baik menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok-kelompok manusia, antara individu dengan kelompok manusia. Galba (1995: 54) menyatakan bahwa bentuk-bentuk hubungan dalam suatu pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu hubungan antara santri dengan santri dan hubungan antara Kyai dan santri.

- a) Hubungan santri dengan santri, tumbuh dalam sistem sosial tersendiri di pesantren. Dimana hubungan yang terjadi antar santri adalah hubungan-hubungan yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan (Galba, 1995: 56-61). Oleh karena hubungan santri dengan santri menyangkut pula kemandirian dan kedisiplinan santri maka akan dibahas kemudian.
- b) Hubungan antara Kyai dan santri telah mengalami banyak perkembangan. Dimana Kyai secara tradisional dianggap mempunyai otoritas yang tidak tergoyahkan dan dianggap sebagai tokoh yang kharismatik. Ketundukan dan sikap hormat santri pada pemimpin atau Kyai digambarkan sebagai hal yang sangat luar biasa. Rasyid (1998: 305) mengatakan Kyai dan santri akan berinteraksi secara kontinyu dan lama di pesantren sehingga seluruh kegiatan santri dapat diawasi dan dibentuk oleh Kyai yaitu dengan meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Sebagai dua entitas yang memiliki kesadaran yang sama untuk secara bersama-sama membangun komunitas keagamaan dalam pesantren. Nilai-nilai sosial yang

berlaku di masyarakat telah menyandera pikiran dan perilaku yang pada akhirnya memunculkan pola hubungan atas bawah antara Kyai dan santri. Dalam tradisi pesantren, sistem hubungan antara guru dengan murid (santri) berlangsung seumur hidup baik bagi Kyai maupun santri. Dimana perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak kenal putus. Bahkan bagi murid (santri), ia masih perlu hormat kepada anak keturunan Kyai (Dhofier, 2011: 125). Kepatuhan dan penghormatan yang diberikan santri kepada Kyai dalam konteks tradisi keilmuan pesantren adalah tingkah laku yang memang seharusnya dilakukan oleh seorang penuntut ilmu.

Oleh karena itu, Suprayogo (2007: 34) mengatakan bahwa sikap hormat, takzim dan kepatuhan kepada Kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan mutlak diperluas sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Bahkan sikap patuh tidak hanya diperuntukkan bagi Kyai atau pengarang kitab, namun kepada keluarga Kyai (anak) juga ditampakkan. Walaupun sekarang pola hubungan yang demikian telah mengalami banyak perubahan dalam rangka menciptakan pesantren masa depan yang lebih humanis. Karena dalam perspektif humanisme religius, posisi santri diharapkan menghormati Kyai sebagai rasa *ta'dhim* kepada seorang guru dan sebaliknya.

Pola komunikasi yang berlangsung timbal balik antara Kyai dan santri dengan batasan tertentu telah dijalankan di pesantren Muqimus Sunnah. Di satu sisi Kyai ataupun ustadz/ustadzah tidak lagi sepenuhnya menerapkan hubungan atas-bawah. Kyai (selanjutnya di sebut dengan ustadz/ustadzah) sebagai guru lebih bijaksana dalam perannya tersebut, bukan semata-mata memberi pengetahuan ataupun materi-materi pelajaran akan tetapi posisi mereka juga merangkap sebagai orang tua bagi santri seperti halnya anak-anak mereka. Komunikasi antara ustadz/ustadzah lebih mengarah

pada layaknya orang tua kepada anaknya. Di sisi lain, santri menjadi tidak canggung untuk berkomunikasi secara intensif dengan ustadz/ustadzah. Khusus santri putra (selanjutnya disebut santriwan) lebih banyak berkomunikasi dengan ustadz demikian sebaliknya dengan santri putri (selanjutnya disebut santriwati) akan lebih komunikatif pada ustadzah. Komunikasi yang lancar antara santri dengan gurunya tersebut terlihat dari kemudahan-kemudahan bagi santri untuk belajar ataupun bertanya di luar jam mengaji yang biasanya dilakukan dengan gaya bahasa yang tidak formil, santri juga kadang mengadakan suatu hal tentang yang terjadi di dalam asrama kepada ustadz/ustadzah dan seterusnya.

Selain itu, ustadz/ustadzah di pesantren Muqimius Sunnah sering memberikan nasehat-nasehat pada santri terutama setelah selesai melaksanakan sholat. Nasehat tersebut biasanya menyuruh mereka untuk senantiasa berbuat kebaikan, rajin mengerjakan hal-hal sunnah seperti sholat sunnah taubah dan berpuasa sunnah senin kamis ataupun puasa hari-hari tertentu lainnya. Santri juga diajari ustadz/ustadzah untuk senantiasa dapat berbagi dengan sesama, dan tidak boleh kikir dengan teman serta senantiasa memuliakan dan menyayangi anak yatim dengan cara menyantuni mereka.

Dalam tradisi ketundukan dan kepatuhan santri, tampak santri pesantren Muqimius Sunnah sangat menaruh hormat kepada Kyai termasuk ustadz/ustadzah. Santriwan khususnya biasanya akan mencium tangan ketika bertemu dengan Kyai. Para santri juga menundukkan badan dan tidak berani untuk berjalan mendahului Kyai terlebih lagi setelah kegiatan pengajian, umumnya para santri hanya berjalan mengiringi dari belakang Kyai. Hampir seluruh santri mematuhi setiap perintah ataupun nasehat-nasehat yang diberikan Kyai. Mereka jarang sekali untuk membantah, alasannya agar ilmu yang diberikan menjadi barokah dan hidup santri menjadi

selamat. Dengan kebiasaan demikian, maka membuat para santri menjadi terbiasa untuk bersikap patuh bukan saja kepada guru tetapi juga kepada orang tua mereka.

## 2. **Kemandirian dan Kedisiplinan Santri**

Kemandirian dan kedisiplinan santri ditunjukkan dari cara santri bersikap dan berperilaku. Mulai dari bangun tidur sampai beranjak tidur lagi, para santri membiasakan diri untuk disiplin terhadap norma dan nilai yang berlaku di pesantren. Peran penting pengasuh pesantren dalam memberikan arahan dan bimbingan pada santri sangat diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai dalam keseharian santri. Dimana dalam pembentukan perilaku lewat kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. *Ta'zir* merupakan salah satu metode memupuk kesadaran para santri supaya bertanggung jawab. Setiap pelanggaran atas ketentuan yang berlaku harus dipertanggung jawabkan dengan menjalani *ta'zir*. Misal, santri yang merokok digundul, santri yang melalaikan tugasnya membersihkan wc, dan lain sebagainya. Dalam batas-batas tertentu, hukuman dapat menjadi instrumen pendidikan bagi santri yang bermasalah. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Hukuman juga dapat diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren. Sedangkan kemandirian merupakan unsur terpenting dari moralitas yang bersumber pada masyarakat (Nasrun dalam Octavia, dkk., 2014: 211). Dimana kemandirian itu sendiri tumbuh dan berkembang karena dua faktor yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Nasrun dalam Maulidiyah (2005: 24) menyebutkan bahwa kemandirian itu ditandai dengan adanya perilaku:

- a) Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian santri yang sudah tampak di

lapangan ditunjukkan dengan adanya sebagian besar santri pesantren Muqimus Sunnah yang membersihkan dan merapikan kamar sendiri. Menyapu, menyusun buku dan pakaian dengan rapi di lemari santri telah biasa mereka lakukan walaupun ada santri yang telah diberi tugas piket kamar setiap harinya. Selain itu, santri juga telah mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran dan belajar tanpa harus menunggu perintah ustadz ataupun ustadzah.

- b)** Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya. Persaingan yang tinggi dalam hal mengejar prestasi yang terbaik telah ditunjukkan hampir seluruh santri di pesantren Muqimus Sunnah. Umumnya mereka giat, tekun, dan serius dalam belajar. Mereka bersemangat dalam mengerjakan sholat-sholat fardhu berjamaah, mengerjakan sholat-sholat sunnah, berzikir, tadarus Al-Qur'an, melaksanakan puasa-puasa sunnah, bershawat kepada nabi Muhammad SAW, dan melakukan amal sedekah terutama untuk anak-anak yatim terutama setiap pada hari Jum'at. Termasuk dalam mengejar setoran hafalan al-Qur'an, mereka harus menghafal hingga malam hari agar besok sudah bisa disetor hafalannya kepada ustadz ataupun ustadzah.
- c)** Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif. Ide-ide kreatif santri di pesantren yang nampak adalah dalam memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai menjadi bernilai seni. Seperti memanfaatkan gallon air minum santri yang sudah tak terpakai (pecah) dan kemudian santri mengecat gallon tersebut dengan gambar-gambar ataupun tulisan-tulisan menurut daya kreatifitas mereka. Ada yang menggambar tentang aliran air dalam kehidupan manusia, pohon-pohon, bunga-bunga, dan sebagainya. Selain itu, santri juga dituntut berfikir kreatif dalam menyiasati hal keuangan agar cukup hingga akhir bulan terutama bagi santri yang hanya sedikit mendapat uang kiriman dari

orang tuanya. Biasanya santriwati dengan jiwa entrepreneur akan membuat kerajinan tangan manik-manik berbentuk tempat pena atau boneka-boneka kecil untuk gantungan kunci kemudian santri akan menitipkan ke warung ibadah untuk dijual atau santri dapat menjualnya langsung pada teman santri yang lain.

- d)** Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan. Santri di pesantren Muqimus Sunnah pada hampir setiap tugas yang diberikan ustadz ataupun ustadzah telah dilakukan dengan sebaik-baiknya dan tidak dilalaikan. Setiap tugas harus mereka kerjakan dengan segera karena tugas-tugas yang lain juga sudah menunggu. Karena itu baik dalam belajar, mengerjakan PR sekolah/pengajian, tugas piket kebersihan selalu dikerjakan sesuai aturan yang berlaku.
- e)** Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri. Di pesantren Muqimus Sunnah santri sudah terbiasa harus bersabar dalam hal mengantri mengambil makanan, menunggu giliran mandi, mengantri dalam mengambil tabungan dan juga harus bersabar dalam menunggu giliran untuk setoran hafalan. Demikian pula dalam memupuk rasa kepedulian terhadap sesama dan saling tolong serta memelihara rasa persaudaraan antara teman dilakukan dengan cara santri membagi makanan kepada teman, membantu teman yang sakit, membantu mengangkat barang bawaan teman yang berat ataupun hal lainnya. Begitupun dalam aktivitas gotong royong pada kegiatan pembersihan yang dilakukan pada setiap hari Jum'at.

Dengan demikian para santri pesantren Muqimus Sunnah, umumnya dalam mengerjakan suatu kegiatan tidak lagi sepenuhnya berharap bantuan orang lain termasuk temannya. Semua terbiasa mengerjakan tugas-tugas sekolah, tugas piket, serta beberapa tugas lain secara mandiri dalam disiplin waktu dan tempat. Aturan dan peraturan yang telah ada mereka sudah menjalankan dengan sebaik-baiknya.

Kehidupan yang serba teratur menjadikan santri berdisiplin dengan semua aktivitas keseharian yang dijalannya. Santri tidak hanya mandiri terhadap kebutuhan-kebutuhannya sendiri seperti mencuci pakaian dan belajar, akan tetapi juga dalam mengurus keperluan-keperluan bersama seperti mengisi atau mengganti galon air mineral yang kosong pada setiap depan ruangan kamar santri. Karena asrama santriwati dan santriwan berada di lantai 2 dan 3 maka para santri harus kerjasama dan gotong royong untuk dapat membawa galon air itu ke lantai atas.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas tersebut, santri di pesantren Muqimus Sunnah telah menunjukkan kecenderungan menjadi santri yang lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, seperti dalam hal pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orangtua mereka serta adanya tuntutan pesantren yang menginginkan para santri untuk dapat hidup dengan berdikari. Santri juga telah dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebayu) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama.

Pembentukan perilaku Islami santri melalui kedisiplinan sangat dituntut di pesantren. Dimana hal tersebut memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan pengasuh dalam memberikan sanksi bagi pelanggar agar dapat berbuat adil dan arif, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dimana santri yang melakukan pelanggaran di pesantren Muqimus Sunnah, biasanya ditandai dengan pemberian bintang hitam sebagai sanksi. Setiap satu pelanggaran berarti santri mendapat satu bintang hitam. Semakin banyak santri mendapatkannya maka semakin berat sanksi yang dijatuhkan. Sanksi tersebut beragam mulai dari yang ringan sampai yang berat. Seperti santri diharuskan membersihkan kamar tidur, kamar mandi, menyapu halaman, atau dapat juga berupa sanksi lain seperti santri diharuskan menggantinya dengan minyak goreng,



semen, dan lain-lain. Tentu semua itu menurut kadar kesalahan santri agar dijadikan pelajaran berharga bagi santri. Sehingga dengan demikian santri sudah terbiasa untuk senantiasa disiplin dalam berbagai hal termasuk disiplin waktu.

Implikasi eksternal dapat dilihat dari interaksi santri dengan kehidupan di luar pesantren baik dalam keluarga, masyarakat sekitar dan *stake holder*.

### **1. Berkembangnya Nilai-nilai Religius Santri Di Luar Lingkungan Pesantren.**

Nilai dalam realitas yang dipraktikkan dari dunia pesantren sebenarnya adalah membangun kesucian dan keindahan secara nyata dalam kehidupan. Tidak sekedar membangun kata, tetapi juga membangun tindakan konkret sehingga Rahman dan Rahim Allah benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari (Octavia, dkk., 2014: x). “Ilmu yang diamalkan”, demikian yang diistilahkan dalam kalangan pesantren. Dimana dalam proses transformasi nilai dari pesantren ke masyarakat di sekitar lingkungan diri santri harus dapat menyampaikan pesan-pesan yang dapat menginspirasi kesadaran orang-orang di lingkungannya tersebut. Untuk itu santri harus maksimal dalam mengerjakan segala perintah dan menjauhi semua larangan Allah SWT. Lebih menomorsatukan keridhoan disisi Allah Swt dibandingkan dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Menjalankan tanggung jawab dengan baik. Dimana dalam konteks tersebut adalah memenuhi hak-hak sesama manusia seperti tidak menyebarkan rahasia atau aib orang lain, dan memenuhi tugas yang semestinya.

Berkembangnya nilai-nilai kejujuran santri teraktualisasikan pula dalam sikap jujur pada diri sendiri dan orang lain (tidak berbohong) baik dalam perilaku, ucapan maupun tanggung jawab, menampilkan diri sendiri dengan apa adanya (‘tidak neko-neko’), tidak mengambil hak orang lain, dan seterusnya. Sebagaimana Imam Al-Ghazali dalam Octavia, dkk., (2014: 235) mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam beberapa hal, yaitu : perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan. Kejujuran termasuk salah satu tahapan pencapaian spritual yang harus dilalui agar kepribadian

seseorang semakin matang dan saleh. Selain itu santri dalam tata pergaulan di dalam keluarga dan masyarakat harus lebih mengutamakan sikap sabar yaitu dengan menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena sabar atau kesabaran memiliki dimensi untuk mengubah sebuah kondisi, baik yang sifat pribadi maupun sosial, menuju perbaikan agar lebih baik (Octavia,dkk., 2014: 271-272).

## **2. Berbakti Kepada Orang Tua dan Berbuat Baik Kepada Orang Lain.**

Berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama yang dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami dengan cara bertawassul dengan amal sholeh tersebut. Begitu besarnya jasa orang tua sehingga apapun yang dapat dilakukan santri untuk menunjukkan bakti pada orang tua tidak akan dapat membalas jasa keduanya. Beberapa cara dapat dilakukan santri dalam rangka memuliakan orang tua seperti lemah lembut dalam bertutur kata, membantu berbagai pekerjaan rumah yang menjadi rutinitas orang tua, ringan tangan menjalankan perintah orang tua, bersikap sabar dan menahan amarah, memberi hadiah yang dapat menyenangkan hati orang tua, merawat mereka saat usia semakin renta, dan mendoakan orang tua jika mereka telah meninggal dunia.

Sebagai makhluk sosial, santri juga dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dalam kondisi apapun tak terkecuali bagi orang-orang terdekat di sekeliling santri seperti tetangga, teman, saudara, dan seterusnya. Dengan demikian berbuat baik untuk orang lain tanpa harus memandang suku, warna kulit, dan status sosial. Sehingga segala bentuk interaksi sosial antar kaum mukmin seyogyanya dilandasi dengan cinta sebagai konsekwensi keimanan yang sempurna kepada Allah (Hajjaj, 2013: 233). Membenci dan mencintai dalam tata pergaulan sosial di tengah masyarakat harus dilakukan dalam konteks demi meraih keridhaan Allah SWT.

Orang yang disebut muslim adalah orang yang menjamin keselamatan bagi pihak lain dan tidak merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya. Nabi Muhammad Saw mengatakan, “*Al-muslimu man salima al-muslimun min yadihi wa lisanihi,*” orang muslim adalah orang yang lidah dan tangannya tidak melukai dan merugikan orang lain (Octavia, dkk., 2014: 64). Dalam kehidupan sehari-hari para santri terus diingatkan untuk menjaga sikap rendah hati, tidak merasa paling pintar dalam bidang agama sehingga santri senantiasa terdorong untuk selalu belajar dan tidak cepat merasa puas akan ilmu yang telah didapatkan.

Selain itu, santri juga harus senantiasa mendahulukan orang yang lebih tua. Bersikap ikhlas dalam beramal ibadah sehingga akan tercapai ihsan. Sebagaimana Hajjaj (2013: 277) menjelaskan bahwa ihsan merupakan posisi mulia dan derajat luhur serta tinggi yang dicapai seorang hamba mukmin ketika ia mencapai kesempurnaan iman dan kesejatian Islam. Dimana kesempurnaan imannya teraktualisasikan dalam keyakinannya yang teguh akan kebenaran masalah-masalah ghaib yang disampaikan Rasulullah SAW. Aktualisasi sikap yang sesuai hadist Rasulullah tersebut adalah memaafkan orang yang berbuat zalim, menyambung silaturahmi orang yang memutus hubungan, dan memberi sesuatu kepada orang yang tidak mau memberi. Bersikap sederhana, tidak berlebihan dan membudayakan malu (haya). Oleh karena menurut Ritonga (2005: 217), malu adalah kondisi objektif kejiwaan yang merasa tidak senang, merasa rendah dan hina karena melakukan perbuatan yang tidak baik. Malu merupakan bagian dari iman, yang dapat mendekatkannya pada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan. Sikap malu akan mencegah seorang muslim untuk melakukan perbuatan dosa. Selain itu juga akan menjadikan seorang muslim untuk berbicara benar dalam berbagai kondisi. Rasulullah SAW adalah orang yang sangat pemalu, sehingga beliau tidak pernah berbicara kecuali yang baik-baik saja.

#### **D. Hambatan dan Kendala**

Beberapa hambatan kadang juga ditemui ustadz dan ustadzah pengasuh dalam menerapkan kultur pesantren pada santri. Hal tersebut terungkap dari wawancara dengan ustadz pengasuh (U. M, pada hari Sabtu tanggal 10 Januari 2015 jam 16.00 sore) yang mengatakan :

Pelaksanaan kultur pesantren di pesantren Muqimus Sunnah secara umum telah berjalan baik sebagaimana mengacu pada aturan dan peraturan yang dibuat pimpinan pesantren. Memang jarang ada santri yang ditemukan melanggar. Hal ini terlihat dengan adanya perbedaan pada perilaku antara santri yang baru masuk dengan santri yang sudah lama belajar di pesantren. Umumnya santri yang baru, belum sepenuhnya menerima dan melaksanakan semua jadwal kegiatan seperti yang telah tercantum. Diantara mereka kadang ada yang masih berontak. Seperti masih ada santri yang terlambat datang ke aula untuk sholat berjamaah, telat datang ke pengajian, selesai sholat fardhu tidak lagi mengerjakan sholat sunnah yang lain, atau juga pernah ada yang pura-pura sakit ketika di pesantren melakukan kegiatan pembersihan bersama. Mungkin semua hal itu disebabkan mereka masih terbiasa hidup di luar pesantren dengan pola hidup yang cenderung bebas dari aturan sehingga mereka tidak terbiasa dan berat melaksanakannya.

Dengan demikian yang terjadi pada sebagian kecil santri belum sepenuhnya menjalankan aturan dan peraturan yang diterapkan di pesantren. Terutama sekali untuk santri yang baru masuk. Ada santri yang mencoba membandel seperti selalu datang telat dalam kelas ketika ada pengajian, tidak menyimak dengan baik ketika ustadz ataupun ustadzah menjelaskan materi pelajaran ataupun ribut di kelas.

Kecenderungan mereka yang masih membawa sifat dan cara-cara sebelum mereka masuk ke pesantren sehingga masih memerlukan latihan dan pembiasaan. Latar belakang dan proses pendidikan santri di rumah yang berbeda-beda juga bisa jadi menjadi penyebab kurang taatnya santri pada aturan di dalam lingkungan pesantren. Sebagaimana contoh santri yang sudah terbiasa dengan kehidupan yang mandiri di lingkungan tempat tinggalnya tentu akan membawa perilaku mandiri pula di dalam kehidupan pesantren. Sehingga dengan demikian santri tersebut tidak terlalu menemui kendala dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan pesantren.

Akan berbeda halnya dengan santri yang berasal dari lingkungan keluarga yang selalu menggantungkan diri kepada orang lain ataupun orang tua. Tentu santri yang demikian akan mengalami banyak kesulitan untuk dapat hidup mandiri dan disiplin di dalam lingkungan pesantren. Sehingga sewaktu di dalam pesantren akan ditemui bahwa ada santri yang terbiasa terlambat datang ke Aula untuk melaksanakan sholat berjamaah, jika keluar asrama pesantren untuk suatu keperluan tanpa izin terlebih dahulu pada ustadz ataupun ustadzah, atau juga ada santri yang masih suka menjahili santri yang lain. Sehingga untuk menghadapi masalah santri yang demikian maka tentu memerlukan waktu dalam proses pembinaannya. Hal ini terungkap dari wawancara yang dilakukan dengan ustadzah (U. S, pada hari Senin tanggal 19 Januari 2015 jam 13.00 siang) yang mengatakan :

Masih ada santri yang keluar tanpa izin ustadzah, tapi itu biasanya santri yang baru masuk. Mungkin mereka belum faham dengan aturan di pondok. Mereka dinasehati dulu, jika melanggar lagi maka akan dapat sanksi. Mulai dari yang ringan seperti santri akan mendapat satu bintang hitam, bahkan sanksi yang terberat biasanya menyangkut hal fatal seperti santri berkelahi atau mencuri. Jika yang terjadi demikian maka santri akan langsung dikeluarkan dari pesantren. Hal itu sudah pernah terjadi beberapa tahun silam. Tapi Alhamdulillah, untuk beberapa tahun terakhir tidak ada kasus serius. Ada juga orang tua yang protes. Tetapi itulah adanya, kalau anaknya dipercaya untuk di didik di sini (pesantren) maka orang tua harus turut mendukungnya selagi hal itu dalam batas-batas kewajaran dan kemanusiaan. Tapi secara umum saya bangga bahwa santri di sini (pesantren Muqimus Sunnah) sudah dapat melaksanakan jadwal kegiatan dengan baik tanpa dikomando lagi. Pengasuh santri perkamar hanya mengarahkan dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan santri.

Dalam hal kemampuan dasar yang dimiliki santri, tidak jauh berbeda dengan latar belakang santri. Kemampuan dasar yang dimiliki santri juga berbeda-beda, sekalipun mereka sudah melalui seleksi untuk masuk ke pesantren. Rata-rata para santri yang di terima di pesantren Muqimus Sunnah sudah memiliki kemampuan yang memadai. Tetapi walaupun demikian adanya perbedaan kemampuan dasar tersebut juga perlu diasah dan dibiasakan dalam lingkungan pesantren yaitu dengan adanya jadwal-jadwal kegiatan setiap hari yang telah diatur sedemikian rupa. Seperti adanya

jadwal belajar khusus, latihan-latihan tentang kedisiplinan baik soal waktu dan tempat, latihan dan pembiasaan dalam mengerjakan sholat fardhu secara berjamaah, menjalankan ibadah-ibadah sunnah seperti berpuasa sunnah, latihan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan dalam pesantren seperti dalam hal cara berpakaian sesuai aturan pesantren, pengaturan pada pola penggunaan keuangan, pembiasaan akan pola hidup bersih, mendawamkan membaca Al-Qur'an, serta kegiatan-kegiatan lain yang tentunya akan dapat memacu santri agar mampu memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana wawancara dengan ustadzah yang lain (U.H, pada hari Senin tanggal 19 Januari 2015 jam 10.00 pagi) yang mengatakan :

Santri secara keseluruhan sudah menjalankan semua kegiatannya tanpa keterpaksaan dan dengan penuh kesadaran diri akan kewajibannya. Santri harus rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar di sini. Walaupun memang masih ada saja beberapa orang santri yang sulit untuk diatasi. Jika ditegur, seperti diabaikan. Kadang juga harus dilakukan berkali-kali. Untuk menghadapi hal tersebut, kami harus mengundang orang tua santri dan membicarakannya bersama. Bila tidak ada perbaikan maka dengan terpaksa santri dididik di tempat lain bukan di sini. (Ustadzah diam sejenak, lalu melanjutkan lagi). Semua santri kami bersaing secara sehat. Mereka berlomba-lomba untuk mencapai yang terbaik. Jika tidak demikian, maka santri akan ketinggalan prestasinya. Santri itu sebenarnya tidak ada yang terlalu bodoh, tetapi ketekunan akan membawa keberhasilan bagi santri. Bahkan pesantren selalu memberikan penghargaan berupa piagam, hadiah agar menjadi motivasi bagi santri untuk mengejar prestasi. Contohnya ada seorang santriwati yang sudah diberangkatkan umroh karena telah mencapai hafalan Al-Qur'an 30 Juz.

Sehingga dengan diterapkannya kultur pesantren di lingkungan pesantren Muqim Sunnah maka diharapkan dapat membentuk perilaku Islami santri dalam keseharian aktivitas kehidupannya bukan saja semasa mereka berada di dalam pesantren akan tetapi juga akan tetap diterapkan dalam kehidupan santri setelah keluar nantinya.

## **Bab 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahsan dalam penelitian ini ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan pokok terkait tema penelitian :

*Pertama*, pesantren Muqimus Sunnah mempunyai peran besar dalam rangka penerapan kultur pesantren bagi seluruh warganya terutama para santri. Sebagai acuan pelaksanaannya, pimpinan pesantren telah membuat aturan ataupun peraturan dalam bentuk SOP (*Standard Operational Procedur*), jadwal-jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Aturan ataupun peraturan tersebut bersifat mengikat seluruh

warga pesantren terutama para santri agar melaksanakan aturan dan peraturan tersebut dalam seluruh aktifitas kegiatan kesehariannya di lingkungan pesantren Muqimius Sunnah. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung secara kontinu dan terjadi berulang setiap harinya sesuai jadwal. Sehingga dengan demikian diharapkan dapat membangun tradisi yang baik bagi santri dalam lingkungan pesantren.

*Kedua*, implementasi kultur pesantren dalam lingkungan pesantren Muqimius Sunnah dilakukan melalui transformasi nilai-nilai ajaran agama Islam. Akhlak dan adab santri sebagai seorang anak terpelihara dengan baik terutama terhadap Kyai. Dimana posisi Kyai sebagai pengayom dan pembimbing santri di pesantren menghasilkan hubungan yang dekat layaknya hubungan orang tua-anak. Demikian halnya dengan sikap ketundukan dan kepatuhan santri terhadap Kyai sebagai seorang guru telah dilakukan santri sesuai dengan tuntunan kitab-kitab kuning yang telah mereka pelajari dan mengambil teladan yang baik sebagaimana yang dicontohkan sang Kyai. Menghormati dan menuruti perintah Kyai adalah salah satunya. Selain itu, santri di pesantren Muqimius Sunnah juga telah diajarkan untuk hidup sederhana, mandiri dan disiplin dalam berbagai hal. Baik dalam hal pakaian, makan-minum, keuangan dan belajar. Santri juga diajarkan untuk dapat membangun kerjasama yang baik antar santri sehingga berkembang sistem gotong royong dan persaudaraan. Santri juga dipacu semangatnya untuk mencapai cita-cita mereka dengan memberikan keluwesan dalam waktu belajar, intensitas belajar, dan memberikan tambahan SDM baik guru, ustadz/ustadzah, dan hafidz/hafidzah. Dengan demikian semua aktifitas yang dijalankan para santri di pesantren Muqimius Sunnah juga telah dapat meningkatkan religiusitas ibadah santri secara keseluruhan. Bukan saja dalam hal menjalankan ibadah-ibadah wajib tetapi juga untuk ibadah sunnah seperti sholat sunnah taubat, berpuasa Senin-Kamis, berzikir, sholawat pada nabi Muhammad Saw, dan tadarus Al-Qur'an.



*Ketiga*, implikasi kultur pesantren di lingkungan pesantren Muqimius Sunnah telah menunjukkan perubahan yang semakin baik dalam sikap, tatakrama serta perilaku santri. Bila sebelum masuk pesantren masih banyak santri yang manja, mengandalkan orang tua, tidak berani untuk tinggal di asrama, tidak tahan dengan kesulitan yang dihadapi, sering meninggalkan ibadah wajib maka dengan diterapkannya kultur pesantren selama 24 jam penuh, para santri berangsur-angsur mengalami perubahan perilaku. Seperti munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak, munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu dan menaati tata peraturan, dan munculnya figur-figur santri yang menjadi contoh yang baik bagi santri yang lain. Proses tersebut tentu tidak selalu berjalan mulus, ada beberapa hambatan yang dihadapi terutama menyangkut latar belakang kehidupan santri dan kemampuan dasar yang dimiliki santri sehingga untuk beberapa santri diperlukan perhatian khusus dalam pembinaannya.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, antara lain :

*Pertama*, pesantren Muqimius Sunnah hendaknya tetap dapat mempertahankan budaya, tradisi yang baik di pesantren terutama dalam hal penghormatan dan ketundukan santri terhadap Kyai ataupun guru dengan cara lebih mengedepankan adab dan akhlak santri dalam kehidupan kesehariannya. *Kedua*, dalam hal pengajaran kitab-kitab kuning sebaiknya yang memberikan materi adalah ustadz yang mempunyai ilmu mumpuni dan mempunyai integritas keilmuan, serta yang mampu membimbing santri memahami dan mengaplikasikan dengan baik apa yang diajarkan. Selain itu, diperlukan pula tambahan waktu mengaji bagi santri karena selama ini pengajian santri

untuk mengkaji satu jenis kitab hanya dijadwalkan 1 minggu sekali yang dilakukan sehabis sholat Isya. *Ketiga*, pihak pimpinan hendaknya lebih memberikan tekanan dalam hal membangun pribadi santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang ada. Seperti masih adanya santri yang terlambat sholat harus diberi kewajiban yang lebih banyak dalam hal menghafalkan doa-doa, atau dalam komunikasi sehari-hari santri yang tidak menggunakan bahasa Arab atau Inggris hendaknya santri diberi kewajiban menghafalkan lebih banyak kosa kata, atau santri yang tidak mengantri mandi, mengambil makanan, tahfidz, dan seterusnya hendaknya diberi waktu yang paling akhir setelah semua santri melaksanakan kegiatan. Dengan demikian santri diharapkan dapat dengan tertib dan disiplin dalam setiap kegiatan keseharian di pesantren dengan penuh kesadaran diri.

## **J. Referensi**

- Abdurrahmansyah, 2005. *Wacana Pendidikan Islam: Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas*, Yogyakarta : Global Pustaka Utama
- Abrasyi, M. Athiyah, 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang
- Andreas, Jhonny. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Surabaya : Karya Agung
- Arifin, 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta
- Arifin, Zainal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. IX No.1, Juni 2012*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Asrohah, Hanun, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam, Cet. Ke -2*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu

- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung : Yrama Widya
- Aqib, Zainal, dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung : Yrama Widya
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Az-Zarnuji, 1963. *Taklim Muta'allim*, Kudus : Menara Kudus
- Burhanuddin, Tamyiz, 2001. *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta : Ittiqa Press
- Daradjat, Zakiah, 1990. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang
- , 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Dauly, Haidar Putra, 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Departemen Agama, 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam
- Depdikbud, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Djamaluddin dan Aly, Abdullah, 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Dwiloka, Bambang, dan Riana, Ria, 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Fadjar, Malik, 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta : LP3N
- Faesol, Achmad. 2012. *Kyai, Otoritas Keilmuan dan Perkembangan Tradisi Keilmuan Pesantren*, Volume 15 Nomor 1. Malang : Universitas Muhammadiyah
- Fathurrohman, Muhammad, 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta : Kalamedia
- Galba, Sindu, 1995. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Garna, Judistira K. 1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, Bandung : Primco Akademika
- Ghazali, Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya

- Ghazali, 1977. *Ihya Ulumuddin*, Jilid III , Beirut : Dar-al-Mishri: Beirut
- Ghoyani, Musthofa, 1976. *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, Semarang : Thaha Putra
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, 2013. *Tasawuf Islam dan Akhlak* . Jakarta : AMZAH
- Hakim, Lukman, 2012. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 10 No. 1, Tasikmalaya : STH Galunggung
- Hamid, Syamsul Rijal, 2009. *Buku Pintar Agama Islam edisi Junior*, Bogor : Cahaya Salam
- Hasanah, Aan, 2012. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika
- Hasbullah, 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Cet. II, Yogyakarta: LKiS
- Hidayat, Ara, dan Machali, Imam. 2012. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta : Kaukaba
- Howa, Said, 1994. *Perilaku Islam*, Jakarta : Studio Press.
- Ismail S.M, *Pengembangan Pesantren Tradisional; Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial*, dalam Ismail S.M. dan Nurul Huda (editor), “*Dinamika Pesantren dan Madrasah*”
- Kamsinah, 2008. *Lentera Pendidikan*. Vol. 11 No. 1, Makassar : UIN Alauddin
- Kholil, Mohammad, 2011. *Media Akademika*, Vol. 26, No. 3 Edisi Juli, Indramayu : STKIP
- Labovitz, Sanford dan Hagedorn, Robert, 1982. *Metode Riset Sosial Suatu Pengantar*, Terjemah, Jakarta : Erlangga
- Ma'shum, Ali, 1995. *Ajakan Suci*, Yogyakarta : LTN-NU
- Madjid, Abdul, dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Madjid, Nucholish, 2002. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta : Ciputat Press
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS
- \_\_\_\_\_, 1990. *Gaya dan Sukses Kepemimpinan Pesantren*, dalam “*Jurnal Ulumul Qur'an*”, No. 7, Vol II. hlm 88-89. Baca juga dalam Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 106-107.
- Mastuki, 2002. *Pendidikan Pesantren antara Normativitas dan Objektivitas*, Majalah Pesantren LAKPESDAM NU. Edisi I/ Th. 1

- Mastuki, HS, dan El-Saha, M.Ishom, (eds.), 2003. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka
- Maulidiyah, Anik Wahidatul, 2005. *Pengaruh Perr Group Terhadap Kemandirian Siswa Dasar Kelas IV Di Min 2 Malang*, UIN Malang : Fakultas Tarbiyah
- Megawangi, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter*, Depok : Indonesia Heritage Foundation (IHF)
- Menteri Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, Jakarta : Sinar Grafika
- Moleong, Lexy, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mudjijanto, Janny, 2012. *Membangun Sekolah Berkualitas dengan Budaya Sekolah*, Surabaya
- Mukhdar, Zuhdy, 1989. *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, Yogyakarta
- Musfah, Jejen, 2012. *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Nahlawi, Abd. Rahman, 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, Bandung : CV. Diponegoro
- Nashir, Haedar, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta : Multi Presindo
- Nazir, Moch, 2003. *Metode Penelitian*, Jakarta : Salemba Empat
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Ndraha, Takliziduhu, 2003. *Budaya organisasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Noor, Juliansyah, 2012. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Patton, Michael Quinn, 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*, Newbury Park : Sage
- Puspito, Hendro, 1984. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius
- Rasyid Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar* Jilid II, Mesir : Maktabah al-Qahirah, tt
- Rasyid, Daud, 1998. *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta : Gema Insani
- Ritonga, H.A. Rahman, 2005. *Akhlaq (Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia)*. Surabaya : Amelia

- Rofiq, dkk, 2005. *Pemberdayaan Pesantren*, Jakarta : Pustaka Pesantren
- Saleh, Abdur Rahman, 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama RI
- Sedarmayanti, 2004. *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, Bandung : Mandar Maju
- Sapuri, Rafy, 2009. *Psikologi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers
- Suprayogo, Imam, 2007. *Kyai dan Politik : Membaca Citra Politik Kyai*, UIN Malang: Malang Press
- Suryabrata, Sunadi, 1994. *Metodologi Penelitian. Cet. 8*, Jakarta: Rajawali
- Syah, Muhibbin, 2010. *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru,)* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Taylor SJ dan Bogdan R, 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods : The Search for Meaning*, second edition, John Wiley and Sons, Toronto
- Tanszil, Sri Wahyuni, 2012. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter*. Jurnal Penelitian Pendidikan UPI. Vol. 13 No. 2 Oktober.
- Tim Redaksi, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tirtadihardja, Umar, dan La Sulo, S.L. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Wahid, Abdurrahman, 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS
- Winartha, I Made, 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*, Yogyakarta : ANDI
- Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press
- Zamroni, 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : BIGRAF Publishing
- Zamzami M., dkk., 2007. *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Pustaka Ma'arif NU
- Zeni, Wahid, 1995. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY.
- Zuhriy, M. Syaifuddin, 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, Jurnal Walisongo Vol. 19 No. 2
- Zuhairi, dkk., 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

**BIODATA PENULIS**

Nama : Hilalliah

Tempat / tanggal lahir : Palembang, 30 Juni 1970

Alamat : Jl. Radial Lrg. Melati 2 No. 1169 Rt. 19 Rw. 05  
24 Ilir Palembang 30134

Pendidikan Formal :

SD : SDN 67 Palembang tahun 1983

SMP : SMPN 7 Palembang tahun 1986

SMA : SMAN 8 Palembang tahun 1989

S1 : Universitas Sriwijaya Palembang tahun 1995 Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Matematika

dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Kimia

S2 : UIN Raden fatah Palembang tahun 2015 Program Studi  
Sejarah Kebudayaan Islam Konsentrasi Islam  
Indonesia

Karya Tulis : Skripsi “Hubungan Antara Minat dan Tingkat  
Kecerdasan Siswa Dengan Hasil Belajar Kimia Siswa  
SMA Negeri Se-Kotamadya Palembang” tahun 1994